

**REVITALISASI PENDIDIKAN KARAKTER**  
**KH. HASYIM ASY'ARI DALAM KITAB *ADĀB AL-'ĀLIM***  
***WA AL-MUTA'ALLIM***

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**Muhamad Dhiyaulhaq**

1703016089

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**  
**SEMARANG**

**2021**



## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhamad Dhiyaulhaq

NIM : 1703016089

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**Revitalisasi Pendidikan Karakter KH. Hasyim Asy'ari dalam  
kitab Adāb Al-‘Ālim Wa Al-Muta'allim**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Kendal, 20 Oktober 2021

Pembuat Pernyataan,



Muhamad Dhiyaulhaq

NIM: 1703016089





**KEMENTERIAN AGAMA R.I**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang,  
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

**PENGESAHAN**

Naskah skripsi dengan:

**Judul : REVITALISASI PENDIDIKAN KARAKTER KH. HASYIM ASY'ARI**  
**DALAM KITAB ADĀB AL- 'ĀLIM WA AL-MUTA'ALLIM**

Nama : Muhamad Dhiyaulhaq

NIM : 1703016089

Prodi : S.I Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh dewan penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 20 Oktober 2021

**DEWAN PENGUJI**

Ketua/Penguji I,

**Dr. Agus Sutivono, M.Ag.**  
NIP: 197307102005011004

Sekretaris/Penguji II,

**Aang Kunaepi, M.Ag.**  
NIP: 197712262005011009

Penguji III,

**Drs. Mustopa, M.Ag.**  
NIP: 196603142005011002



Penguji IV,

**H. Ridwan, M.Ag.**  
NIP: 196301061997031001

Pembimbing,

**Mukhamad Rikza M. S. I**  
NIP: 190800320202007101001



**NOTA DINAS**

Kendal, 14 September 2021

Kepada  
Yth. Dekan FITK UIN Walisongo  
c.q. Jurusan Pendidikan Agama Islam  
di Semarang

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap skripsi yang ditulis oleh:

Nama Lengkap : Muhamad Dhiyaulhaq

NIM : 1703016089

Semester ke - : 9

Program Studi : S.1 Pendidikan Agama Islam


Judul : **Revitalisasi Pendidikan Karakter ( Studi Pemikiran KH. HasyimAsy'ari dalam kitab Adab al-Alim wa-al Muta'allim ).**

Saya memandang bahwa skripsi tersebut sudah layak dan dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah Skripsi.

Kemudian atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Pembimbing,



**Mukhamad Rikza, M.S. I**

NIP: 190800320202007101001





## ABSTRAK

**Judul** : **Revitalisasi Pendidikan Karakter KH. HasyimAsy'ari Dalam Kitab Adab Al-Alim Wa-Al Muta'allim**  
**Nama** : Muhammad Dhiyaulhaq  
**NIM** : 1703016089

Pendidikan dipercaya dapat membangun kecerdasan sekaligus kepribadian menjadi lebih baik. Namun, apa jadinya jika pendidikan hanya mementingkan intelektual semata tanpa membangun karakter santrinya? Hasilnya kerusakan moral serta pelanggaran hukum maupun norma sosial yang terjadi. Pada akhirnya, hasil pendidikan dalam arti pengajaran seperti ini hanya akan seperti robot (mampu diisi pengetahuan), berakal tetapi tak berkepribadian, kosong jiwanya. Pendidikan harus bisa memanusiakan manusia agar tidak terjerebab pada derajat hewani, sebagai wadah sosialisasi individu dan menanamkan rasa malu.

Tujuan penelitian ini adalah (1) memahami revitalisasi konsep pendidikan karakter perspektif KH. Hasyim Asy'ari (2) memahami pendidikan karakter guru dan santri menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam karyanya Adāb al'Ālim wa al-Muta'alim terhadap revitalisasi pendidikan karakter. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian studi kapustakaan (library research), yang dilakukan dengan menghimpun dan menganalisis data yang bersumber dari data primer (kitab Adāb al'Ālim wa al-Muta'alim) maupun data sekunder atau dari perpustakaan, jurnal atau yang lainnya. Teknik analisa data yang digunakan adalah Deskriptif analisis bersifat kualitatif serta Hermeneutika sebagai metode filologi.

Adapun revitalisasi pendidikan karakter yang harus dimiliki guru dan santri diantaranya; Takwa kepada Allah SWT, kemurnian niat, hati yang bersih, sabar, qana'ah, tirakat, wira'i, tawadhu', khusyu', bijaksana, zuhud, serta semangat belajar mengajar yang kuat. Konsep pendidikan karakter terhadap guru dan santri yang dijelaskan oleh K.H. Hasyim Asy'ari jika dianalisis berkaitan dengan tugas serta etika guru memperoleh hasil: taqwa sebagai bijakan dalam bertindak, pewaris nabi serta petunjuk arah jalan santri, guru sebagai orang yang memahami

perilaku santri, keadilan yang tidak menimbulkan diskriminasi, keikhlasan menjadi titik keberhasilan dan menjadi teladan yang diidolakan oleh sesama guru maupun santri'. Menganalisis konsep berkaitan dengan pendidikan karakter terhadap kepribadian serta nilai akan keberhasilan santri; niat sebagai bijakan santri, karakter santri yang mulai pudar, menghormati guru akan sumber ilmu dan hikmah, menjadi teladan serta teman yang disegani oleh sesama santri, serta karakter santri yang harus dipertahankan.

**Kata Kunci: Revitalisasi, Pendidikan Karakter dan KH. Hasyim Asy'ari**

**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN**  
Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K  
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

**1. Konsonan**

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ẓ
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ي	‘
28	ي	y

**2. Vokal Pendek**

... = a	كَتَبَ	kataba
... = i	سُئِلَ	su'ila
... = u	يَذْهَبُ	yaẓhabu

**3. Vokal Panjang**

... = ā	قَالَ	qāla
... = ī	قِيلَ	qīla
... = ū	يَقُولُ	yaqūlu

**4. Diftong**

أَي = ai	كَيْفَ	kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ	ḥaula

**Catatan:**

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.



## **KATA PENGANTAR**

### **Bismillahirrahmanirrahim**

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah SWT atas limpahan rahmat, taufiq, hidayah-Nya serta inayah-Nya yang telah mengangkat derajat umat manusia dengan ilmu dan amal, atas seluruh alam. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpah atas Nabi Muhammad SAW, pemimpin seluruh umat manusia, dan semoga pula tercurahkan atas keluarga dan para sahabatnya yang menjadi sumber ilmu dan hikmah. Semoga kita mendapatkan syafa'atul udzhmah-Nya. Amin. Dengan kerendahan hati dan penuh rasa hormat, penulis ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, motivasi dan bantuan yang sangat berarti bagi penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada pihak-pihak yang membantu, yaitu kepada:

1. Bapak Prof. Dr. KH. Imam Taufik, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Ibu Dr. Lift Anis Ma'shumah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dr. Fihris, M.Ag. sebagai Kajur PAI sekaligus dosen FITK.
4. Bapak Mukhamad Rikza, M.S. I sebagai dosen pembimbing (Kepala Pusat Pengabdian kepada Masyarakat LP2M sekaligus dosen FITK) yang telah bersedia meluangkan waktu,

tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi.

5. Bapak Bakti Fatwa Anbiya S.Pd.,M.Pd sebagai dosen wali yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi.
6. Segenap dosen, pegawai dan seluruh civitas akademik di lingkungan UIN Walisongo yang telah memberikan berbagai pengetahuan dan pengalaman selama di bangku perkuliahan.
7. Yang terhormati serta penulis ta'dzhimi Mbah Nyai Faizah Wildan Abdul Hamid, Bapak Ky. Mohammad Farid Fad M.S. I, Bu Nyai Rabiatul Adawiyah, beserta keluarga ndalem PP. Raudlatul Muta'alimin Kendal yang telah mendidik santri-santrinya dalam meneladani suri tauladan Nabi, serta merawat tradisi Kyai. Sehingga dapat menciptakan generasi yang berakhlak santri berkarakter islami. Yang telah mendidik penulis, memberi motivasi, dan nasihat-nasihatnya yang tulus ikhlas sehingga tanpa sadar bisa mendarah daging menjadi karakter yang berbudi.
8. Ayahanda Moh. Sidkon, Ibunda Kholifah yang telah merawat, mendidik serta tanpa pamrih mencukupi kebutuhan peneliti dari lahir hingga sekarang. Serta adik tersayang Ahmad Maulana Anjali yang selalu mendukung akan keberhasilan serta kesuksesan pendidikan penulis baik segi akademik maupun non akademik.

9. Semua guru-guru penulis, mulai dari tingkat dasar hingga Perguruan Tinggi. Semoga ilmu yang penulis terima bisa membawa berkah dan manfaat bagi sesama, bangsa dan agama.
10. Kang-kang Santri PPRM dan PPNI, (terkhusus; Mas Farozdaq, Mas Avel, Mas Iklil, Kg Usman Efendi, Kg Syukron, Kg Khatib, Kg Mas Hadi Wijaya, Kg Anang Ma'ruf, Kg Bagas, Kg Abdillah, Kg Zaenuddin, Kg Surur Munir, Kg Adik Labib, Failasuf, Atho', Rino, Hanif, Alam, Fafa, Fahad, Khafis, Arif, Alif, Bintang, Siraj, Rafi, serta teman-teman PAI 2017, (teristimewa PAI B; kg Hamid, kg Alwi, kg Oktavian, Habib Mirza, Hafidz, Ato'urrahman, Kg Fazal, Kg Ryan, Mas Rizky, Adi, Mas Bazir, Sandika, Frenhi, Sulis, Ahmad, Nila, Iffa, Zul Idha, luluk Salsabila Adnani, Mbak Dewi, Lita, Vinny, Afi, Nadia, Lisa, Sinta, Shikha, Alin, Khoir, Arum, Afifah, Laili, Fatihul, Fani, Faridha, Saibah, Ainun, Yayuk, Zaroah, Irinne, Eva, Okfi, Atika, Lisa, shofi, wiji, dkk). dsb. yang sudah mau meminjamkan buku dan memberi motivasi serta saran dan do'a dalam penulisan).
11. Sedulur-sedulur MAN Kendal, Temen-temen SMP N 3 Kendal; (terkesan Ni'am, Fahmi Usil, Barok, Bari, Yusuf, Murni, Arina, Atik, Azizah, Endang, Evi, Stani, Gembil, Gevia, Khusna, Nia, Mufidah, Nila, Setyia, Khasanah, Umi, Yunita,) dan tak lupa Sedulur KKN Posko 92 Ngampel Kendal; Fina Uliya, Ayda, Neng Ariyani, Diyanti, Neli, Anita, Ara, Mbak Lila, Nia, Mbak Sofa, Bro Ivan, Mas Lukman, Brather Reza

serta tak lupa terhadap orang yang sering membantu dan menemani pada saat penulisan skripsi yakni Anjali, semoga semuanya mendapatkan jalan yang sukses dari Allah dan bermanfaat ilmunya untuk sesama.

Kendal, 20 Oktober 2021

Penulis,



Muhamad Dhiyaulhaq

NIM: 1703016089



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>v</b>
<b>TRANSLITERASI .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Hasil Penelitian .....	9
E. Kajian Pustaka.....	9
F. Metode Penelitian.....	14
G. Sistematika Penulisan.....	21

### **BAB II KONSEP REVITALISASI PENDIDIKAN KARAKTER**

A. Pengertian Revitalisasi Pendidikan Karakter .....	22
1. Definisi Revitalisasi .....	22
2. Pemaknaan Pendidikan Karakter .....	23
3. Pemahaman Revitalisasi Pendidikan Karakter .....	28

B. Pentingnya Revitalisasi Pendidikan Karakter.....	29
C. Konsep Karakter Guru dalam Pendidikan Karakter	
1. Pengertian guru .....	31
2. Tugas Guru dalam menunjang keberhasilan Pendidikan Karakter .....	33
3. Etika Guru dalam Kegiatan Pembelajaran.....	37
D. Konsep Karakter Santri dalam Pendidikan Karakter	
1. Pengertian Santri .....	38
2. Konsepsi Kepribadian Santri.....	40
3. Mengembangkan Pendidikan Karakter Santri Secara Komprehensif .....	41

### **BAB III : BIOGRAFI DAN PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT K.H. HASYIM ASY'ARI**

A. Biografi Intelektual K.H. Hasyim Asy'ari	
1. Riwayat hidup K.H. Hasyim Asy'ari .....	48
2. Ulama peduli Umat dan Bangsa.....	52
3. Karya-karya K.H. Hasyim Asy'ari .....	59
B. Pendidikan Karakter Menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab al-Alim wa al-Muta'allim	
1. Garis Besar Isi Kitab Adab al-Alim wa-al Muta'allim.....	63

### **BAB IV PEMBAHASAN**

A. Revitalisasi Pendidikan Karakter dalam Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari.....	94
B. Konsep Pendidikan Karakter Guru dan Santri menurut K.H. Hasyim Asy'ari.....	105

### **BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	138
B. Saran.....	139

**DAFTAR PUSTAKA**  
**RIWAYAT HIDUP**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Salah satu sekian aspek pembentukan kehidupan manusia (beradab) hanyalah pendidikan. Sedangkan, Malik Fadjar menjelaskan pendidikan menurutnya wahana ampuh untuk memajukan bangsa dan negara sehingga terpandang dalam kehidupan bangsa-bangsa serta dunia internasional. Sehingga jelas memberikan pemahaman yang luas akan berharganya pendidikan.<sup>1</sup> Allah SWT berfirman dalam ayatnya akan meninggikan derajat orang yang berilmu, sebab telah mampu menyatukan ilmu serta amal.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ  
انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

۱۱ -

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan. (Q.S. al-Mujadilah/58: 11).<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Harum Natasha, “Revitalisasi Lembaga Pendidikan Dalam Upaya Membangun Karakter Bangsa,” *Jurnal Pemikiran Islam* 37, no. 1 (2012), hlm. 89–94.

<sup>2</sup>Kemenag RI, “Qur’an Kemenag Surah Al-Mujadilah 58 / 11, <https://quran.kemenag.go.id/sura/58/11> , diakses 7 Juli 2021.

Revitalisasi Home Learning di saat ini, berupa pembelajaran daring yang menunjukkan bahwa orang tua diingatkan kembali akan kewajiban mendidik serta memberikan hak-hak kepada putra-putrinya. Kesadaran akan tanggung jawab orang tua sangat diperlukan, orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dalam keluarga sesuai sabda Nabi Muhamad SAW:

Diriwayatkan oleh Sayyidina ‘Aisyah RA bahwa Rasulullah SAW bersabda:

حق الولد على والده ان يحسن اسمه، ويحسن مرضعه، ويحسن ادبه

Hak anak terhadap orang tuannya adalah diberi nama yang bagus, diberi ASI yang bagus, serta diberi pendidikan karakter (budi pekerti) yang bagus.<sup>3</sup>

كُلُّ مَوْلُودٍ يُؤَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

“Setiap bayi yang lahir dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanya yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani maupun Majusi” (HR. Bukhari).<sup>4</sup>

Manusia lahir sudah membawa kemampuan yang disebut pembawaan atau fitrah yang berupa potensi-potensi. Potensi-potensi adalah kemampuan, jadi fitrah yang dimaksud adalah kemampuan pembawaan. Menurut Tadjab, bahwa fitrah kerangka dasar operasional yang didalamnya terkandung tenaga terpendam ataupun kekuatan

---

<sup>3</sup> Hadlratusy Syaikh K.H. Muhammad Hasyim Asy’ari and Penerjemah Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’alim* (Malang, Jawa Timur: Genius Media, 2020), hlm.1.

<sup>4</sup>Mufatihatur Taubah, “Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam Mufatihatur Taubah,” *Pendidikan Agama Islam* 03 (2015)hlm. 113.

potensial untuk tumbuh serta berkembang secara bertahap sampai ke tingkat sempurna dan mengarahkannya menuju tujuan penciptaannya.

Menurut pakar pendidikan ayah dan ibu dalam hadis di atas merupakan lingkungan, yang kedua-duanya menentukan perkembangan seseorang dalam hidupnya. Sedangkan faktor keturunan psikologi (*hereditas kejiwaan*) orang merupakan salah satu aspek dari kemampuan dasar manusia dikutip oleh Jalaludin dari Al-Fikri. Lain halnya Sayid Quthub berpendapat bahwa anak akan mewarisi apa yang ada pada orang tuanya, betapa pun kerasnya guru maupun masyarakat untuk membantu anak menjadi lebih baik, akan tetapi apabila bapak ibu mewarisi sifat-sifat buruk akan sulit diwujudkan generasi yang diidam-idamkan.<sup>5</sup>

Kini krisis akan pendidikan karakter menjadi isu nasional, ketika anak bangsa mulai banyak menunjukkan akan tanda-tanda degradasi kualitas karakter. Diantaranya meningkatnya kasus korupsi, maraknya pergaulan bebas, kekerasan terhadap anak, penyalahgunaan obat-obatan, guru yang memperlakukan santri tidak manusiawi serta tidak ikhlas dalam mendidik santrinya dsb. Telah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum bisa diatasi secara tuntas.<sup>6</sup> Jika kita

---

<sup>5</sup> Mansur, *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan Kado Buat Pengantin Baru, Calon Ibu Dan Ibu Hamil* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004).

<sup>6</sup> Ieke Sartika Iriany, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Revitalisasi Jati Diri Bangsa," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 08, no. 01 (2003), hlm. 54–85.

tidak membangun karakter sejak diri, maka generasi selanjutnya akan merugi seperti dalam Hadist Nabi Muhammad SAW;

بين النبي عليه الصلاة والسلام-المفلس الحقيقي من خلال سؤاله للصحابة الكرام عنه بقوله: (أتدرون ماالمفلس؟ قالوا: المفلس فينا من لادرهم له ولا متاع، فقال: إن المفلس من لا درهم له ولا متاع، فقال: إن المفلس من أمتي من يأتي يوم القيامة بصلاة، وصيام، وركاة، ويأتي قد شتم هذا، وقذف هذا، وأكل مال هذا، وسفك دم هذا، وضرب هذا، فيعطى هذا من حسناته، وهذا من حسناته، فإن فنيت حسناته قبل أن يقضى ما عليه أخذ من خطاياهم فطرحت عليه، ثم طرح في النار )

Hadis diatas menjelaskan bahwa dari sahabat Abu Hurairah RA, Sahabat-sahabat pernah ditanya oleh Rasulullah SAW; Apakah kalian tahu yang namanya orang rugi (bangkrut) itu? Para sahabat menjawab; orang yang rugi itu orang yang harta bendanya habis. Ternyata Rasul tidak menanyakan soal itu, buktinya Nabi Muhammad SAW bersabda orang yang rugi adalah orang yang mengenduskan (sadar) shalatnya, puasanya, zakatnya (sehingga digambarkan pahalanya diangkat sampai truk-trukan bahkan tronton-trontonan, sehingga terlihat pintu surga terbuka lebar sebab mempunyai banyak pahala).

Namun sementara di dunia dia bergaul dengan sesama manusia kurang hati-hati (ceroboh). Jadi saat dia ingin dimasukkan ke surga, diberhentikan oleh orang-orang yang dulunya pernah dihinanya (di depan umum mentang-mentang dia dipodium, berkuasa dengan micnya membicarakan aib orang lain), difitnahnya (Seperti dia menuduh



saudaranya yang ingin silaturahmi kepada saudaranya, kemudian dianggapnya mau pergi ke tempat bermaksiat, kemudian orang yang dianiaya dijelek-jelekan di kampungnya). Menghabiskan harta bendanya (seperti dia meminta iuran untuk membangun madrasah, akan tetapi sampai akhir hayatnya madrasah tidak terbangun, uang iurannya ia makan sendiri). Menumpahkan darah orang lain, menyerang orang lain.

Sampai akhir hayatnya dia tidak minta maaf, maka di akhirat amalnya diberikan kepada orang yang dia salahi, (jadi aturan di akhirat jika ada orang yang tidak terima, sebab disalahi maka diambilkan amal baiknya kemudian diberikan kepada yang disalahi sampai merasa puas). Setelah itu, jika masih ada orang yang didholimi olehnya, kemudian dia sampai akhir hayatnya tidak meminta maaf, maka pahalanya diambil lagi dan diberikan oleh orang yang didholimi.

Jika orang tersebut berhubungan dengan sesama sangat menyepelkan, berbuat jahat kepada orang banyak, hingga habis pahalanya sebab banyaknya orang yang tidak terima akan perbuatannya. Namun, jika sudah habis pahalanya masih ada orang yang tidak terima sebab ia mendholiminya, maka dosa orang itu diberikan kepadanya, sehingga dia dimasukkan ke neraka نعوذ بالله من ذلك.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Kin Sounder, *Gus Mus – Ngaji Kebangsaan*, <https://youtu.be/OzGUyjisl8E>, diakses 19 Juni 2021.

Terkait Fenomena obyektif yang dipaparkan tersebut, memang sudah selayaknya menjadi perhatian yang sangat khusus untuk saat ini dilakukannya tindakan afirmatif agar melakukan revitalisasi, khususnya melalui pendidikan karakter, supaya dapat mengembalikan jati diri bangsa. Kebutuhan pendidikan moral (moral education) maupun pendidikan karakter (character education) dalam zaman modern ini, relevan sekali dalam mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara ini.<sup>8</sup>

Melalui pemikiran KH. Hasyim Asy'ari yang berkaitan dengan akhlak (karakter) beliau menyatakan secara tegas bahwa mencari ilmu akhlak serta mengamalkannya merupakan kewajiban bagi setiap ingсан. Sebab tujuan ilmu yaitu pengamalan ilmu, karena pengamalan adalah buah ilmu, kemanfaatan usia serta bekal di akhirat. Barangsiapa meraih amaliah ilmu, berarti dia berbahagia, dan barangsiapa tidak meraihnya, maka dia merugi.<sup>9</sup> Berkaitan dengan membangun karakter bangsa KH. Hasyim Asy'ari, berikhtiar mendirikan pondok pesantren didaerah Tebuireng Jombang Jawa Timur pada tanggal 26 Rabi'ul Awal 12 Hijriyah bertepatan pada 6 Februari 1906 M.<sup>10</sup>

KH. Hasyim Asy'ari menambahkan dalam Karyanya *Adāb Al-‘Ālim Wa Al-Muta’alim* sangat erat kaitannya dengan Pendidikan

---

<sup>8</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, ed. Meita Sandra (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 9-13.

<sup>9</sup> Asy'ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*. 11.

<sup>10</sup> Muhammad Rifa'i, *K.H. Hasyim Asy'ari; Biografi Singkat 1871-1947*, (Jogyakarta: Garasi House of Book, 2010), hlm. 90.

akhlak (karakter). Oleh karenanya beliau, memulai karyanya dengan peran vital ‘karakter’ bagi setiap manusia. Menjelaskan aspek karakter diantaranya: Bagian pertama untaian dalil-dalil naqli-al-Qur’an, Hadist maupun Atsar, sehingga kata-kata mutiara, yang utama sya’ir bersangkutan dengan keagungan ilmu, insan yang memiliki ilmu, serta kegiatan keilmuan (belajar-mengajar). Yang kedua pembimbingan karakter santri terhadap diri sendiri, terhadap guru maupun karakter yang berkaitan ketika belajar. Ketiga memfokuskan tentang pembinaan karakter orang alim, terutama yang sudah menjadi guru.<sup>11</sup> Cerminan karakter idaman yang selalu melekat pada orang alim maupun guru, lebih-lebih dalam melaksanakan tugas mengajar maupun bermu’amalah dengan para santrinya.

Yang terakhir berkaitan dengan keunikan pendidikan karakter ala pesantren, melalui pembinaan terhadap guru serta santri terhadap sarana-prasarana pendidikan, yang terkait dengan buku pelajaran maupun kitab. Dengan uraian dalam kitab *Adāb Al-‘Ālim Wa Al-Muta’alim* diharapkan guru, santri, orang alim serta masyarakat luas dapat mengambil (*nempel*) hikmah sehingga dapat dimanfaatkan dalam pendidikan baik berhubungan kegiatan belajar-mengajar (KBM)

---

<sup>11</sup> Hadhratusy Syaikh K.H. Muhammad Hasyim Asy’ari and Penerjemah Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’alim*, (Malang, Jawa Timur: Genius Media, 2020), hlm. vii-viii.

maupun di luar (KBM) yang diprakterkan dalam beribadah serta bermu'amalah.<sup>12</sup>

Signifikansi pendidikan menurut K. H. Hasyim Asy'ari merupakan upaya memanusiakan manusia secara sempurna. Kirannya, manusia bisa bertaqwa dengan menjalankan perintah serta menjauhi larangannya dengan rasa cinta, ridha kepada-Nya. Sehingga dalam beramal shaleh, dapat menegakkan keadilan untuk kemaslahatan bersama, memperoleh predikat sebagai makhluk paling mulia dan mendapat derajat yang tinggi disisi-Nya.<sup>13</sup>

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter yang dijelaskan oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adāb Al-‘Ālim Wa Al-Muta'allim* sangat signifikan untuk melakukan revitalisasi pendidikan karakter guru dan santri, yang merupakan suatu hal yang sangat fondamental untuk membangun karakter bangsa.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah agar tidak melebar dan tetap terpusat pada inti pokok permasalahan maka dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana revitalisasi pendidikan karakter perspektif KH. Hasyim Asy'ari?

---

<sup>12</sup>Asy'ari and Rosidin:ix-x.

<sup>13</sup> Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab Al-Alim Wa Al Muta'alim* ,(Jombang: Turats al-Islamy, 1415 H), hlm. 12-13.

2. Bagaimana pendidikan karakter guru dan santri menurut KH. Hasyim Asy'ari?

### **C. Tujuan dan Manfaat**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Memahami revitalisasi konsep pendidikan karakter perspektif KH. Hasyim Asy'ari.
  - b. Memahami pendidikan karakter guru dan santri menurut KH. Hasyim Asy'ari.
2. Manfaat Penelitian
  - a. Secara teoritis, dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan data maupun fakta yang akurat mengenai revitalisasi pendidikan karakter menurut KH. Hasyim Asy'ari.
  - b. Secara praktis, penelitian ini berguna dalam memberikan kontribusi positif bagi khalayak luas mengenai revitalisasi pendidikan karakter, agar memperoleh pemahaman serta pengamalan beretika dengan baik. Sehingga tumbunlah jadi diri bangsa Indonesia maju serta berkembang.

### **D. Kajian Pustaka**

Skripsi Prameswari Ayu Maajid Dewi (23010160308), Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga tahun 2020 yang berjudul *Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari Dan Relevansinya*

*Dengan Pendidikan Masa Kini*. Penelitian ini menjelaskan tentang pendidikan akhlak menurut K.H. Hasyim Asy'ari dan relevansinya pada masa kini. Serta menggunakan jenis study kepustakaan (library research). Sumber data primer berasal dari personal document yaitu kitab Adab Al-Alim Wa Al Muta'alim. Sedangkan, data sekunder diambil dari literatur dan buku-buku yang berkaitan dengan obyek penelitian penulis dan hasil penelitian lain yang berkaitan dengan konsep pendidikan karakter.

Hasil penelitian tersebut ialah pendidikan akhlak maupun moral wajib dilaksanakan mulai dari murid ketika mencari ilmu agar berniat tulus mencari ridha Allah serta menjahui kepentingan dunia. Kemudian pendidikpun harus bisa menjadi figur agar murid-murid bisa meneladaninya. Relevansinya untuk murid, jika sudah ditanamkan pendidikan karakter maka kasus kenakalan remaja akan menjadi berkurang sehingga pendidikan di Indonesia semakin maju. Berkenaan dengan itu peran guru akan murid sangat diperhitungkan agar bisa membimbing sekaligus mencontohkan akhlak mulia, sehingga antara guru dan murid saling antusias meneladani sifat-sifat yang ada pada kitabnya K.H. Hasyim Asy'ari yang kaya akan Pendidikan Karakter.<sup>14</sup>

Tesis Solikhan (10770014), Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang April 2012 yang berjudul *Pendidikan Karakter Menurut K.H. Hasyim Asy'ari*

---

<sup>14</sup> Prameswari Ayu Maajid Dewi, *Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Masa Kini Skripsi*, (Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2020).

*Dalam Kitab Adab Al-Alim Wa-Al Muta'allim.* Penelitian ini menjelaskan tentang karakter pendidik dan peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari serta relevansinya dalam konteks pendidikan karakter di Indonesia. Metode Penelitiannya menggunakan jenis study kepustakaan (library research). Sumber data primer berasal dari personal document yaitu kitab *Adab Al-Alim Wa-Al Muta'allim* dan sumber sekunder berasal dari publikasi ilmiah berupa buku-buku, jurnal, artikel dan hasil penelitian lain yang berkaitan dengan konsep pendidikan karakter.

Hasil penelitian menunjukkan dalam kitab Beliau mengelompokkan tiga bagian diantaranya: a. Sikap batin dan watak maupun karakter harus dimiliki setiap pendidik dan peserta didik. b. Mengupayakan pendidikan berbasis karakter yang diamalkan oleh pendidik dan peserta didik. c. Pendekatan mengajar pendidik dan belajar peserta didik dengan strategi yang mengupayakan akan keberhasilannya. Ketiga bagian tersebut berkaitan erat dengan pendidikan karakter di Indonesia yang meliputi latar belakang pemikiran pendidikan karakter, makna dan tujuan pendidikan karakter, nilai-nilai pendidikan karakter, metode pendidikan karakter, media pendidikan karakter, serta evaluasi pendidikan karakter yang berkaitan baik pendidik maupun peserta didik.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Sholikah, Pendidikan Karakter Menurut K.H. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab *Adabul Al-'Alim Wa Al-Muta'Allim*, (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012).

Skripsi Samsul Hadi (1403016108), Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2019 yang berjudul *Konsep Etika Peserta Didik Perspektif KH. Hasyim Asy'ari Dalam Karyanya Adāb Al- 'Ālim Wa Al-Muta'allim*. Penelitian ini menjelaskan tentang etika peserta didik dalam kitab Adāb al-„Ālim wa al-Muta“allim dan relevansi pemikiran KH. Hasyim Asy“ari tentang konsep etika peserta didik pada era sekarang. Jenis metode penelitiannya menggunakan study kepustakaan (library research). Sumber data primer berasal dari personal document yaitu kitab Adāb al-„Ālim wa al-Muta“allim dan sumber sekunder berasal dari publikasi ilmiah berupa buku-buku, jurnal, artikel, kontruksi teoritik dan praktik karya ulama klasik yang bersangkutan dengan akhlak serta hasil penelitian lain yang berkaitan dengan konsep pendidikan karakter.

Hasil penelitian KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan urgentya peserta didik mempunyai etika yang baik dalam berperilaku sehari-hari. Bagi peserta didik Beliau mengutamakan pelajaran akhlak maupun etika terlebih dahulu daripada ilmu lainnya. Dengan beretika yang baik memudahkan bagi peserta didik memperoleh ilmu-ilmu untuk dimanfaatkan sebagai bekal dunia maupun akhirat. KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa sebagai peserta didik dalam mencari ilmu pengetahuan harus sesuai dengan kaidah atau nilai etika dalam pendidikan islam. Adapun konsep etika yang lebih spesifik yang harus dimiliki oleh peserta didik adalah etika peserta didik terhadap dirinya,



etika peserta terhadap gurunya, etika peserta didik terhadap ilmu pelajarannya, etika peserta didik terhadap kitab-kitabnya.<sup>16</sup>

Adapun persamaan dari penelitian dengan penelitian diatas yakni sama-sama membahas tentang karakter, akhlak, etika, ataupun perilaku yang seharusnya dilakukan oleh guru, orang ‘alim, peserta didik, murid, maupun santri baik dalam pembelajaran di lingkungan pendidikan maupun dalam sosial kemasyarakatan. Sedangkan perbedaan antara skripsi penulis dengan yang lainnya yaitu pada penelitian Prameswari Ayu Maajid Dewi, membahas lebih memfokuskan pada pendidikan akhlak menurut K.H. Hasyim Asy’ari dan relevansinya pada masa kini. Pada penelitian Sholehah, membahas teori pendidikan karakter yang bersumber dari berbagai pakar pendidikan, serta lebih memfokuskan pada kajian yang mendalam akan pendidikan karakter yang mencakup pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran menurut KH. Hasyim Asy’ari terhadap relevansinya pendidikan karakter di Indonesia. Pada penelitian Samsul Hadi, membahas teori etika menurut berbagai ahli, serta fokus penelitiannya pada etika peserta didik dalam kitab *Adāb al-Ālim wa al-Muta’Allim* dan relevansi konsep etika peserta didik pada era sekarang.

Berbeda dengan penelitian di atas, peneliti mencoba mengkaitkan dalam kehidupan nyata bahwa tampaknya karakter guru maupun santri kini tampak mulai pudar, guru yang hanya membekali

---

<sup>16</sup>Samsul Hadi, *Konsep Etika Peserta Didik Perspektif Kh. Hasyim Asy’ari Dalam Karyanya Adāb Al - ‘Ālim Wa Al - Muta’Allim*, (Semarang, 2019).

santrinya ilmu pengetahuan tanpa mempraktekannya dalam forum pengajaran maupun kehidupan sehari-hari, sehingga kurang membekas akan pemahaman ilmu yang diberikan. Sebaliknya pada kepribadian santri yang mencerminkan kurangnya penghayatan akan manfaat dan hikmah belajar sambil mengamalkannya. Akhirnya santri dalam mencari ilmu yang dipelajari hanya untuk formalitas saja, hanya untuk mendapatkan gelar ataupun nilai rapot maupun nilai dari guru, teman, maupun masyarakat bahwasanya telah memiliki pengetahuan.

Akan hal itu, peneliti mengupayakan untuk menghidupkan kembali pendidikan karakter guru serta santri yang diperoleh dari pandangan K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *adab al-alim wa-al Muta'allim*. Dalam segala sisi kehidupan Pendidikan Karakterlah salah satu jawaban akan lahirnya peradaban maju. Sehingga, guru tampil sebagai tauladan yang berwibawa serta penuh hikmah. Sedangkan Santri yang mengesankan akan pribadi yang berkarakter akan percaya diri, mandiri, kreatif, inovatif dan berbudi pekerti tinggi.

## **F. Metode Penelitian**

Adapun metode yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi pustaka atau kepustakaan, yang bermaksud satu jenis penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti dengan mengumpulkan

data-data yang bersumber dari buku, jurnal, maupun artikel.<sup>17</sup> yakni mencari data serta mengumpulkannya dengan cara membaca, memahami, menganalisis, menelaah kitab, buku, maupun tulisan baik dari skripsi, tesis, jurnal, dokumen maupun data yang berasal dari internet sehingga dapat dijadikan sumber rujukan. Serta dengan mengkaji pemikiran tokoh K.H. Hasyim Asy'ari .

## **2. Sumber Data Penelitian**

Dalam penyusunan penelitian ini penulis mengambil data yang berkaitan dengan skripsi. Penting bagi para peneliti untuk mengetahui bagaimana cara mencari hasil penelitian terdahulu di bidang mereka. Sumber utama kepastakaan yang berkaitan ialah; sistem penyimpanan dan pencarian kembali informasi, basis data yang disimpan secara komputer (diantaranya Sistem Pusat Informasi Sumber-sumber Pendidikan = Educational Resourse Information Center, atau ERIC ) Indeks penerbitan, Penerbitan berkala lainnya, buku serta Disertasi.<sup>18</sup> Berikut ini klasifikasi dari sumber-sumber data yang dikaji, antara lain:

### **a. Data Primer**

Data Primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli. Dalam penelitian ini yang menjadi data sumber primer adalah K.H. Hasyim Asy'ari. Kitab *Adāb Al- 'Ālim Wa Al-Muta'allim*,

---

<sup>17</sup> M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002).

<sup>18</sup>Donald Ary penerjemah Arief Furchan Dkk, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm: 93.

Selain itu diperoleh dari karya beliau serta kitab maupun buku-buku yang beliau tulis.

#### b. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh melalui buku-buku, jurnal, surat kabar, artikel, serta sumber dari karya-karya sebelumnya yang relevan dengan kajian yang dibahas.

### **3. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian mempunyai batasan dalam mengumpulkan data, sehingga batasannya terarah pada permasalahan yang akan diteliti. Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka fokus masalah ini adalah merevitalisasikan pendidikan karakter studi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adāb Al-‘Ālim Wa Al-Muta’allim*. Guna mendalaminya maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan kualitatif. Adapun jenis data yang dibutuhkan berupa buku-buku, jurnal, surat kabar, web (internet) maupun makalah ataupun artikel yang relevan dengan pembahasan penelitian. Kaitannya hal ini, dokumen yang dipakai oleh peneliti dengan menggunakan data dan fakta yang sesuai akan pembahasan. Sehingga, diharapkan agar dokumen yang diperoleh memiliki kebenaran yang tinggi.

### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian menggunakan jenis teknik pengumpulan data studi dokumentasi, melalui identifikasi wacana dari buku-buku maupun

literatur atau karya-karya lainnya, seperti majalah, artikel atau makalah, jurnal, web (internet), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan pembahasan penelitian, terutama dalam karya aslinya K.H. Hasyim Asy'ari. Hal ini bertujuan agar dalam mencari serta menganalisis sumber data, informasi maupun variabel mempunyai keterkaitan dengan kajian tentang revitalisasi pendidikan karakter.

## **5. Teknik Analisis Data**

Penelitian kepustakaan ini menggunakan teknik analisis data dokumentasi berupa fakta yang dinyatakan dengan kalimat. Sebab itu pembahasan serta analisisnya mengutamakan penafsiran-penafsiran obyektif, yakni berupa telaah mendalam atas suatu masalah. Dalam penerapannya peneliti menggunakan beberapa langkah sebagai berikut:

### **a. Deskriptif Analisis**

Deskriptif analisis bersifat kualitatif dalam suatu penelitian, yang bertujuan untuk memahami makna serta keunikan obyek yang diteliti, memahami proses maupun interaksi sosial dengan menggunakan analisa data.<sup>19</sup> Deskriptif merupakan penelitian yang melukiskan serta menafsirkan keadaan yang ada. Penelitian ini berkenaan dengan kondisi maupun hubungan yang ada, prakter yang sedang berlaku (keyakinan, sudut pandang, atau sikap yang dimiliki),

---

<sup>19</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, ed. MT Dr. Ir. Sutopo. S.Pd (Bandung: Alfabeta, 2019).

proses yang sedang berlangsung (pengaruh yang sedang dirasakan atau kecenderungan-kecenderungan yang sedang berkembang).<sup>20</sup>

Analisis deskriptif memusatkan perhatiannya pada fenomena saat ini, yang diselidiki dengan cara melukiskan maupun mengklasifikasikan fakta maupun karakteristik secara faktual dan cermat. Supaya memberikan gambaran yang jelas dan akurat tentang materi maupun fenomena yang sedang diselidiki. Dengan cara memilah-milah kejadian sehingga dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut.<sup>21</sup> Dengan menggunakan teknik analisis deskriptif diharapkan memperjelas penelitian yang berkaitan dengan merevitalisasikan pendidikan karakter (Studi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adāb Al- 'Ālim Wa Al-Muta 'allim*).

## **b. Hermeneutika sebagai Metode Filologi**

Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermenein*, *harmenus* yang berarti penafsiran, ungkapan, pemberitahuan. Orisinalitas kata modern dari “hermeneutika” dan “hermeneutis” adalah proses “membawa sesuatu untuk dipahami”. Proses ini terutama melibatkan bahasa, karena bahasa merupakan mediasi paling sempurna. Proses memahami mencakup tiga makna dasar dari *hermenein* dan *hermenia*, yaitu: 1) mengungkapkan kata-kata, misalnya “to say”; 2)

---

<sup>20</sup>Dkk, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, hlm. 39.

<sup>21</sup> Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif Dalam Pendidikan* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 1996).

menjelaskan, seperti menjelaskan sebuah situasi; dan 3) menerjemahkan, seperti di dalam transliterasi bahasa asing.<sup>22</sup>

Hermeneutika dimaknai sebagai suatu ilmu yang mencoba menggambarkan bagaimana sebuah kata atau suatu kejadian pada waktu dan budaya yang lalu dapat dimengerti dan menjadi bermakna secara eksistensial dalam situasi sekarang, maka terdapat tiga unsur utama dalam proses hermeneutika, yaitu penggagas, teks, dan pembaca. Penggagas adalah subjek yang mengajukan apa yang ada dalam benaknya dan hendak disampaikan kepada audiensi melalui bahasa. Teks merupakan bahasa yang menjadi alat pengujaran sekaligus menjadi tanda bagi maksud ujaran tersebut, dan pembaca adalah audiensi yang menjadi sasaran pengujaran penggagas.<sup>23</sup>

Tantangan untuk menerapkan metode hermeneutika pada bidang-bidang non Kitab Suci yang menjadi penting disini adalah, bahwa sang penafsir tidak lagi hanya menarik nilai-nilai moral dari suatu teks, tetapi juga mampu memahami “roh” yang berada di balik teks, dan kemudian menterjemahkannya secara rasional sesuai konteks yang berlaku. Banyak ahli yang berpendapat, bahwa pemahaman semacam ini merupakan proses demitologisasi gerakan pencerahan atas teologi dan agama-agama. Walaupun, terutama di abad ke-20, proses

---

<sup>22</sup> Anwar Mujahidin, “Hermeneutika Al-Qur’an Rancang Bangun Hermeneutika Sebagai Metode Penelitian Kontemporer Bidang Ilmu Al-Qur’an-Hadits Dan Bidang Ilmu-Ilmu Humaniora” (Kertosari: STAIN Po PRESS, 2014), hlm. 6.

<sup>23</sup> Edi Susanto, “Studi Hermeneutika Kajian Pengantar” (Jakarta: KENCANA, 2016), hlm. 24-25.

tersebut tidak lagi dipahami sebagai pemurnian tafsiran dari mitos, dan kemudian menjadikannya serasional mungkin, tetapi lebih sebagai proses penafsiran lebih jauh dari penafsiran yang sudah ada sebelumnya.

Mengenai tujuan dari ilmu filologi yang sangat penting yakni mengenali teks klasik dan memahami isinya. Pengenalan kepada teks-teks klasik berarti: 1) Mengenali teks klasik sesempurna-sempurnanya. 2) Membersihkan teks klasik dari segala penyimpangannya, 3) Memilih dan menetapkan bacaan yang “asli”, 4) Menyampaikan teks klasik dalam keadaan yang “asli” dan terbaca, serta 5) Mengungkapkan sejarah terjadinya teks dan riwayat pertumbuhannya.

Untuk melakukan kajian seperti itu, ilmu filologi telah memiliki perangkat metodologi yang sangat khusus, seperti kritik teks. Sedang memahami isi naskah yaitu teks, berarti memahami: 1) Kebudayaan suatu agama atau bangsa lewat hasil sastranya; 2) Makna teks klasik bagi masyarakat pada zamannya dalam konteks masyarakat masing-masing hingga pada masa sekarang; 3) Mengungkapkan nilai-nilai kebudayaan lama; dan pada akhirnya, 4) Melestarikan warisan kebudayaan yang bernilai tersebut karena itu penulis kemudian mencoba untuk mengklasifikasi dan menjelaskan metodologi filologi sebagai kritik teks.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup>Abdullah A. Thalib, *Filsafat Hermeneutika Dan Semiotika*, ed. Darmawati H (Sulawesi Tengah: LPP-Mitra Edukasi, 2018) hlm. 33-35.



## **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam skripsi ini, peneliti akan menyusun menjadi lima bab yang akan dibahas, sebagai berikut:

**BAB I** : Pendahuluan, yang berfungsi untuk mengantarkan secara metodologis penelitian ini, yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, serta sistematika pembelajaran.

**BAB II** : Kerangka teori, berisi penjelasan mengenai revitalisasi pendidikan karakter guru dan santri. Serta tugas dan etika guru, apresiasi, konsepsi, nilai-nilai dalam mengembangkan karakter santri.

**BAB III** : Biografi K.H. Hasyim Asy'ari berkaitan dengan riwayat hidup, ulama peduli umat dan bangsa, pemikiran-pemikiran moderat, karya-karya Beliau, serta garis besar kitab Adab Al-Alim Wa-Al Muta'allim.

**BAB IV** : Analisis pemikiran K.H. Hasyim Asy'ri mengenai Revitalisasi Pendidikan Karakter Guru dan Santri.

**BAB V** : Penutup, dalam bab ini terdiri dari kesimpulan penelitian yang telah dilakukan, saran dan kata penutup.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Pengertian Revitalisasi Pendidikan Karakter**

##### **1. Revitalisasi**

Revitalisasi dirujuk dari Kamus Besar Indonesia berarti proses, cara untuk menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya belum terbedaya. Revitalisasi juga menumbuhkembangkan hal yang bernilai guna untuk kelangsungan hidup. Menjadikan sesuatu menjadi vital. Sedang kata vital bermakna sangat penting atau perlu sekali.<sup>25</sup> Jadi, Revitalisasi merupakan cara dan perbuatan ataupun proses untuk menggiatkan maupun menghidupkan kembali berbagai kegiatan apapun. Sehingga secara umum revitalisasi adalah usaha-usaha agar menghasilkan sesuatu menjadi penting dan perlu sekali.<sup>26</sup>

Sedang revitalisasi pendidikan merupakan upaya mempersiapkan generasi muda sebagai para calon pemimpin bangsa akan memiliki integritas serta berakhlak mulia di masa yang akan datang. Dengan memberikan daya hidup, daya tumbuh serta daya kembang baru dalam dunia pendidikan.<sup>27</sup> Revitalisasi pendidikan

---

<sup>25</sup> Gitaliska Tri Arini, "Penguatan Pendidikan Karakter Untuk Membangun Peradaban Bangsa," (1986), hlm. 7–20.

<sup>26</sup> Ida Ayu Komang Suryatniani, "Revitalisasi Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Dalam Mengatasi Krisis Moral," *Jurnal Bawi Ayah* 9, no. April (2018), hlm. 38–48.

<sup>27</sup> Natasha, "Upaya Membangun Karakter Bangsa Oleh : Harum Natasha Pendahuluan.," 2012, *Jurnal Pemikiran Islam* 9, hlm. 89-94.

dalam arti perubahan-perubahan sistem pendidikan secara fundamental dan konstektual. Dengan memaksimalkan segala unsur pendidikan yang dipunyai menjadi lebih vital serta terberdaya, sehingga tercapainya proses pendidikan yang dilangsungkan.<sup>28</sup>

## **2. Pendidikan Karakter**

Pengertian Pendidikan Karakter itu dilihat dari sudut bahasa terbagi dua kata, yaitu Pendidikan dan karakter.

### **a. Pengertian Pendidikan**

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu, “pedagogia”, ataupun “peadgogos” adapun artinya seseorang yang tugasnya membimbing anak dalam pertumbuhannya ke arah kemandirian dan sikap tanggung jawab. Akar kata dari pendidikan adalah “didik” yang artinya merawat dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan mendapat awalan “pen” dan akhiran “an” yakni proses pengubahan perilaku serta sikap seseorang maupun masyarakat dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>29</sup>

Dalam kajian Islam pendidikan terdiri dari istilah *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, *al-ta'dib*, dan *al-riyadhah*. Setiap istilah mempunyai definisi yang berbeda, ini disebabkan karena perbedaan kalimat dalam

---

<sup>28</sup> Suryatniani, “Revitalisasi Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Dalam Mengatasi Krisis Moral.”,2018, *Jurnal Bawi Ayah* 9, hlm. 38-48

<sup>29</sup> Nuriah Miftahul Jannah, “Studi Komparasi Pemikiran Kh. Hasyim Asy’ari Dan Hamka Tentang Pendidikan Karakter,” 2016”, hlm. 14.

penggunaannya. Namun dalam keadaan tertentu, makna semua istilah tersebut sama, ialah pendidikan. Istilah-istilah tersebut telah dibahas oleh para pakar pendidikan, berikut beberapa pemikiran para pakar yang telah mewarnai khasanah pendidikan.<sup>30</sup> Berikut penjelasan istilah *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, *al-ta'dib*, dan *al-riyadhah*.

#### 1). Al-Tarbiyah

Menurut Abdurrahman an-nahlawi, *al-tarbiyah* ialah lebih condong kearah pendidikan Islam, Beliau menjelaskan lafad tersebut menjadi tiga kata.<sup>31</sup> Selaras dengan Ibnu Mandzur dalam *Lisan al-Arab* berpendapat bahwa kata *al-tarbiyah* memiliki tiga kata dasar yang mempunyai makna hampir sama, yaitu:

- a) *Rabbaa-yarbuu-tarbiyatan*, yang artinya tambah (*zada*) maupun berkembang.
- b) *Rabbii-yurrabbi-tarbiyatan* yang artinya tumbuh (*nasyaa*) dan menjadi besar (*tara ra'a*).
- c) *Rabba-yurabbi-tarbiyatan* memiliki arti memperbaiki (*ashlaha*), menguasai urusan, merawat, mengasuh, mengatur

---

<sup>30</sup>Gunawan Heri, *Pendidikan Islam Kajian Teoristik Dan Pemikiran Tokoh*, ed. Engkus Kuswandi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 1-2.

<sup>31</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), hlm. 147.

dan eksistensi.<sup>32</sup>

Dari istilah tersebut, Abdurrahman an-nahlawi mengikhtisarkan bahwa pendidikan terbagi empat unsur: pertama, merawat dan memelihara fitrah anak menjelang *baligh*. Kedua, mengembangkan seluruh kemampuan dalam keadaan siap untuk menjalankan kehidupan yang bermacam-macam. Ketiga, membimbing fitrah dan potensi mengarah kedalam kebaikan dan kesempurnaan yang layak. Keempat, proses yang dilakukan secara bertahap. Imam Baidhawi (wafat 685 H) berpendapat, *al-Rabb* ialah *tarbiyah*, yaitu memberikan sesuatu sedikit demi sedikit hingga sempurna. Al-Raghib al-Asfahani (wafat 502 H) menuturkan, *al-Rabb* ialah merawat baik-baik sesuatu sedikit demi sedikit.<sup>33</sup>

## 2). Al-Ta'lim

Rasyid Ridha (1373 H) dalam tafsirnya, Al-Manar, menjelaskan *al-ta'lim* adalah suatu proses menyalurkan ilmu pengetahuan (*knowledge*) pada jiwa seseorang dengan tidak ada batasan dan ketentuan tertentu. Berdasarkan QS. Al-Baqarah ayat 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝ ٣١<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup>Heri, *Pendidikan Islam Kajian Teoristik Dan Pemikiran Tokoh*, , hlm. 2.

<sup>33</sup>Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, , hlm. 148.

<sup>34</sup> Kemenag RI, "Qur'an Kemenag Surah Al-Baqarah/2: 31, <https://quran.kemenag.go.id/sura/2/31> , diakses 18 April 2021.

“Dan dia (Allah) yang mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada malaikat, lalu berfirman: “Sebutlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar”.

Menurutnya dalam teks ayat tersebut, Allah menerangkan tentang *'allama* Allah kepada Nabi Adam as, bagaimana Allah mengajari Adam tentang segenap nama-nama (benda-benda), sementara proses tersebut dilakukan secara berangsur-angsur (*al-tadrruj*), seperti halnya Nabi Adam melihat bukti serta menganalisis *asma-asma* yang disampaikan Allah kepadanya.<sup>35</sup>

### 3). Al-Ta'bid

Adab merupakan kekhususan tubuh, jiwa dan ruh yang menegaskan pengenalan serta penyaksian tempat yang tepat. Kemampuan potensi jasmani serta intelektual rohani yang mengenalkan dan mengakui sebenarnya ilmu dan wujud ditata sesuai jenjang tingkat maupun derajatnya. Sebab adab memperlihatkan pengenalan serta pengakuan yang layak, saat ketika disiplin diri berpartisipasi aktif dan sukarela dalam melaksanakan peranan seseorang sesuai pengenalan dan pengakuan itu. Oleh karenanya yang dilakukan manusia mencerminkan akan keadilan Tuhan, yang memungkinkan serta menghasilkan tempat yang layak baginya.<sup>36</sup>

### 4). Al-Riyadlah

---

<sup>35</sup>Rosyadi, *Pendidikan Profetiki*, hlm.148.

<sup>36</sup>Ibid, hlm. 142-144.

Definisi *al-riyadlah* dalam pendidikan Islam merupakan pendidikan psikologi serta akhlakul karimah. Berbeda dengan pendapat ahli sufi dan ahli olah raga. Ahli sufi berpendapat bahwa *al-riyadlah* merupakan “kegiatan menyendiri saat waktu tertentu untuk beribadah dan bertafakur berkenaan hak-hak dan kewajiban seorang mukmin”. Sedangkan ahli olahraga berpandangan *al-riyadlah* adalah mengolah tubuh untuk menguatkan jasad manusia.

### **b. Pengertian Karakter**

Pengertian karakter adalah nilai-nilai sikap dan tindakan manusia yang bersangkutan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.<sup>37</sup> Sedangkan penjelasan karakter yang diungkapkan Thomas Lickona bahwa karakter adalah *a reliable inner disposition to respond situations in a morally good ways*, yang bermaksud suatu watak terdalam dalam merespon situasi dengan suatu cara yang benar dan berbudi pekerti.<sup>38</sup>

Karakter menurut filsuf Yunani yang bernama Aristoteles menjelaskan perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang benar, yang berhubungan dengan dirinya maupun orang lain. Aristoteles menambahkan karakter berkaitan tentang kecenderungan dimasa

---

<sup>37</sup>Iriany, “Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Revitalisasi Jati Diri Bangsa.”, hlm. 54-85

<sup>38</sup>Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, hlm. 16.

sekarang, yang berkaitan dengan pengendalian diri seperti mengontrol diri dari keburukan. Sebagai mana halnya yang berorientasi pada hal lainnya seperti kemurahan hati dan belas kasih. Michael Novak seorang pengamat filsuf kontemporer mendefinisikan bahwa karakter merupakan paduan kompatibel dari seluruh kebaikan yang berhubungan dengan tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, serta kumpulan orang berakal sehat.<sup>39</sup>

### **3. Revitalisasi Pendidikan Karakter**

Revitalisasi merupakan usaha menghidupkan kembali suatu tradisi atau kearifan local, yang menjaga sendi-sendi peradaban dalam mempertahankan kehidupan.<sup>40</sup> Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti yang kaya akan pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Menurut Thomas Lickone ketiga aspek tersebut berkaitan erat dengan keefektifan pendidikan karakter, yang berhubungan nilai dan norma. Lain halnya pengajaran yang cenderung memperhatikan kecerdasan intelektual, padahal kecerdasan intelektual hanya pada aspek pengetahuan dan pengenalan saja.

Namun pendidikan karakter memperhatikan kecerdasan emosional dan spiritual yang kaya akan budi pekerti luhur. Dalam

---

<sup>39</sup> Penerjemah Thomas Lickona and Juma Abdu Wamaungo, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hlm. 81.

<sup>40</sup>Sri Hidayati Djoeffan, "Revitalisasi Pendidikan Sebagai Paradigma Peningkatan Kualitas Bangsa" XX (2004), hlm. 219–233.



pendidikan karakter peserta didik sengaja dibangun supaya memiliki nilai-nilai kebaikan agar mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, baik kepada Tuhan, dirinya sendiri sesama manusia maupun lingkungan sekitar.<sup>41</sup>

Jadi, revitalisasi pendidikan karakter dapat disimpulkan bahwa kegiatan sadar berkesinambungan dalam menghidupkan kembali potensi dalam proses sikap dan perilaku mendewasakan diri, berhubungan dengan nilai dan norma. Sehingga tidak hanya memperoleh kecerdasan intelektual akan tetapi kecerdasan emosi serta spiritual.

## **B. Pentingnya Revitalisasi Pendidikan Karakter**

Revitalisasi lahir dari sebuah pendekatan penentangan lahirnya istilah proses pemecahan masalah perkotaan di Eropa. Yaitu peremajaan kota (redevelopment) serta Urban Renewal pendekatan itu bersifat abortif. Revitalisasi kini dikenal dalam bentuk peremajaan kota. Dilihat dari pengertian revitalisasi dapat dibedakan menjadi dua :

Pertama, revitalisasi yang berkaitan dengan perencanaan kota adalah suatu upaya agar meningkatnya kualitas suatu fungsi ataupun tempat tinggal tertentu, yang fungsinya telah mengalami degradasi melalui upaya pemanfaatan, perlindungan, pemeliharaan, dan peningkatan pengtahapan nilai-nilai social dan budaya. Bermakna upaya yang bukan absorsif bersifat (berkembang). Kedua, revitalisasi

---

<sup>41</sup>Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, hlm. 16.

merupakan usaha menghidupkan kembali suatu tradisi atau kearifan local yang menjaga sendi-sendi peradaban dalam mempertahankan kehidupan.<sup>42</sup>

Penjelasan terkait dengan pendidikan diambil dari istilah *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, *al-ta'dib*, dan *al-riyadhah* yang telah dijelaskan sebelumnya. Sedangkan dalam hadis Nabi Muhammad SAW bersabda: “*Jadilah kamu para pendidik yang penyantun, ahli fiqih dan berilmu pengetahuan, dan dikatakan predikat ‘rabbani’ apabila seseorang telah mendidik manusia dengan ilmu pengetahuan, dari sekecil-kecilnya sampai menuju pada yang tinggi*” (HR. Bukhari dari Ibnu Abbas).

Dalam konteks hadis Nabi tersebut, menurut Muhaimin dan Mujib dapat dipahami bahwa makna term *al-tarbiyah* merupakan suatu rangkaian tindakan transformasi ilmu pengetahuan, mulai dari tingkat dasar (*ibtidai*, *‘idadi*) sampai tingkat lanjut (*‘ulya*).

Sedangkan menurut Maksud, karakter merupakan ciri khas individu berhubungan dengan jati dirinya (*daya qalbu*) yang menjadikan intisari kualitas batiniah, cara berpikir, cara menanggapi gaya hidup manusia serta bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Jadi, dapat dimaksud karakter sebagai jati diri suatu individu yang terbentuk dari akumulasi sikap, pola pikir,

---

<sup>42</sup>Djoeffan, hlm. 219–233.

dan nilai etis yang didapat melalui berbagai interaksi sebagai landasan dalam cara pandang, berfikir, serta bertindak.<sup>43</sup>

Jadi, sudah tentu penting menumbuhkembangkan nilai guna pendidikan karakter untuk diajarkan sekaligus diterapkan mulai dari anak usia dini sampai lanjut usia. Dalam nilai-nilai dari agama yang universal dapat dijadikan dasar sebagai pendidikan karakter. Nilai-nilai universal agama dijadikan dasar disebabkan keyakinan seseorang terhadap kebenaran nilai yang berasal dari agamanya, sehingga menjadikannya motivasi yang kuat dalam membangun karakter.<sup>44</sup>

## **C. Konsep karakter Guru dalam Pendidikan Karakter**

### **1. Pengertian Guru**

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan menengah.<sup>45</sup> Guru juga dapat diartikan semua orang yang mempunyai wewenang serta mempunyai tanggung jawab untuk membimbing serta membina murid.<sup>46</sup> Guru merupakan sosok yang begitu dihormati karena memiliki sumbangan yang cukup besar

---

<sup>43</sup> Siti Zazak Soraya, "Penguatan Pendidikan Karakter Untuk Membangun Peradaban Bangsa," *Southeast Asia Journal of Islamic* 1, no. 1 (2020), hlm. 74–81.

<sup>44</sup> Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, hlm. 16-18.

<sup>45</sup> Widyaiswara Ahli Madya, "Guru Profesional," *Al Falah XVII* (2017): 274–285.

<sup>46</sup> *Ibid*, hlm. 274-285.

terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah maupun madrasah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan santri untuk mencapai kemampuan optimalnya.<sup>47</sup>

Sedang dalam literatur Islam, Penyebutan guru masyhur dinyatakan dengan ustadz, mu'allim, murabbi, mursyid, mudarris, muaddib, muzakki, penggunaannya disesuaikan berdasarkan esensi maupun tugasnya. Seperti pemahaman berikut ini;

a. Ustadz diperuntukkan untuk guru yang komitmen akan profesionalismenya, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap proses dan hasil kerja yang bermutu, serta berkelanjutan (continous improvement) dalam melaksanakan ta'lim, tarbiyah, irsyad, tadrīs, ta'dib, maupun tazkiyah.

b. Mu'allim digunakan untuk guru yang mengembangkan pengetahuan teoritis, praktik dan fungsinya secara terpadu kepada santri supaya mampu menangkap makna di balik yang tersurat.

c. Murabbi diperuntukkan kepada guru yang menumbuhkembangkan kreativitas, akan potensi maupun fitrah yang dimiliki santri dengan cara bertahap ke jenjang lebih tinggi dan lebih baik.

d. Mursyid diperuntukkan untuk guru dalam meningkatkan kualitas akhlak serta kepribadian santri serta menumbuhkembangkan nilai-nilai ketuhanan serta kemanusiaan melalui keteladanan.

---

<sup>47</sup>Ibid, hlm. 274-285.

e. Mudarris diperuntukkan kepada guru yang ingin mencerdaskan santrinya dan memberantas kebodohan serta melatih keterampilan yang sesuai dengan bakat, minat maupun kemampuannya sehingga menjadi tenaga kerja yang produktif.

f. Muaddib digunakan kepada guru yang menyiapkan santrinya dalam bertanggungjawab dalam membangun peradaban di masa depan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

g. Muzakki diperuntukkan kepada guru yang diperuntukkan kepada guru yang membantu santrinya dalam upaya menyucikan jiwa sehingga kembali dalam fitrahnya.

Dengan demikian dapat dinyatakan guru selain menjadi sumber informasi, dapat juga sebagai motivator, inspirator, diamisator, fasilitator, katalisator, serta evaluator.<sup>48</sup>

## **2. Tugas Guru dalam Menunjang Keberhasilan Pendidikan Karakter**

Seorang guru profesional patut memiliki empat bidang kompetensi dasar yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial serta kompetensi profesional sebagaimana tertuang dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru.

---

<sup>48</sup>Rahendra Maya, "Karakter (Adab) Guru Dan Murid Perspektif Ibn Jamâ'ah Al-Syâfi'i," *Jurnal Edukasi Islami*, no. 12 (2017), hlm. 28-29.

Kemudian seorang guru profesional patut selalu mengembangkan diri sebagaimana menurut Pedoman Pengelolaan Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang dimaksud pengembangan diri adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk meningkatkan profesionalisme diri agar memiliki kompetensi profesi yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan, yaitu agar mampu melaksanakan proses pembelajaran maupun pembimbingan, serta pelaksanaan tugas-tugas tambahan yang relevan dengan fungsi sekolah maupun madrasah.<sup>49</sup>

Seorang guru yang memiliki profesionalisme tinggi akan tercermin dalam bentuk komitmennya terhadap perwujudan serta peningkatan kualitas profesional melalui berbagai cara dan strategi. Keprofesionalan guru akan melahirkan sikap terbaik dalam mendidik santrinya, sehingga dengan sikap ini, tidak hanya memberikan manfaat bagi santri, namun juga manfaat bagi orang tuanya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>50</sup>

Tidak ada satu gurupun yang mengharapkan anak didiknya menjadi sampah masyarakat, namun tentu agar menjadi pribadi susila yang cakap. Sebab, anak didik yang dihadapi ialah makhluk hidup yang

---

<sup>49</sup>Nanang Priatna dan Tito Sukamto, *Pengembangan Profesi Guru*, ed. Nita Nur Muliawati (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 276-277.

<sup>50</sup>Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi Dan Kualitas Guru Di Era Global*, ed. Rusyda Fauzana dan Rizal Pahlevi Hilabi (tp.: Erlangga, 2013), hlm. 1-288.

memiliki pikiran serta potensi yang perlu dipengaruhi dengan sejumlah norma hidup sesuai ideologi falsafat bahkan agama. Tanggung jawab guru tidak hanya memberikan sejumlah pengetahuan akan norma hidup maupun perbuatan susila dan asusila, perbuatan bermoral dan amoral. Namun perlu sikap, tingkah laku, serta perbuatan yang mencerminkannya kepribadian yang baik.<sup>51</sup>

Berdasarkan dengan tugas guru, Abidin Ibnu Rusn dalam bukunya “Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan”, Imam al-Ghazali memyebutkan beberapa hal sebagai berikut :

a. Guru merupakan orang tua didepan santrinya, Guru akan menggapai keberhasilan dalam tugasnya apabila mempunyai rasa tanggung jawab serta kasih sayang terhadap santrinya sebagaimana orang tua terhadap anaknya. <sup>52</sup> Mereka memperhatikan kesehatan, keselamatan, intelektualitas, emosionalitas, dan spiritualitas kita. Sebagaimana orang tua, selain tidak jarang guru memberikan sesuatu yang berharga kepada kita seperti ketenangan dan kenyamanan yang memberikan insentif bagi keberhasilan dalam pembelajaran.<sup>53</sup>

b. Guru sebagai pewaris ilmu nabi, guru mengajarkan ilmu pengetahuan, baik ilmu dunia maupun ilmu akhirat, harus menuju pada

---

<sup>51</sup>Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, hlm. 1-434.

<sup>52</sup>Nur Illahi, “Peranan Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenia,” *Jurnal Asy-Syukriyyah* 21 (n.d.), hlm. 1–20.

<sup>53</sup>Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit!*, ed. zainul Arifin El-basyier (Jogjakarta: Diva Press, 2009), hlm. 79.

tujuan santrinya memperoleh kebahagiaan dunia serta akhirat. Membimbing santrinya agar belajar bukan karena ijazah semata, mencari kesenangan dunia melupakan akhirat.

c. Guru sebagai penunjuk jalan serta bimbingan keagamaan murid berdasarkan keikhlasan. Menunjuk jalan dalam arti santri dalam mempelajari dan mengkaji pengetahuan dalam berbagai disiplin ilmu. Sebagai sentral figur bagi santri, Guru senantiasa menjadi teladan maupun pusat perhatian bagi santri. Karisma dan kewibawaan dalam menunjang sebagai pembimbing dan penunjang jalan studi santrinya.

d. Guru sebagai motivator bagi santrinya dalam memberikan peluang dalam mengkaji berbagai ilmu pengetahuan, dengan memberikan dorongan kepada santrinya agar senang belajar.<sup>54</sup> Guru diharuskan memompa semangat santrinya agar tekun, menghadapi kesusahan dengan senyuman dan keterbatasan dengan semangat berubah. Serta mengajak untuk mengembangkan kreativitas dan keahliannya dalam berkarya.<sup>55</sup>

e. Guru sebagai sebagai seorang yang memahami tingkat perkembangan intelektual santrinya. Menurut Imam Al-Ghazali usia sangat berkaitan dengan perkembangan intelektualnya, sebab pada setiap masa pertumbuhannya, manusia mempunyai tanda aktivitas fisik dan psikis yang berbeda. Mengingat akan guru agar menyampaikan

---

<sup>54</sup>Nur Illahi, "Peranan Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenia," *Jurnal Asy-Syukriyyah* 21 (n.d.), hlm. 1–20.

<sup>55</sup>Fakhrudin, *Menjadi Guru Favorit!*, hlm. 84-85.



ilmu dalam proses belajar mengajar sesuai dengan tingkat pemahaman santrinya.<sup>56</sup>

### **3. Etika Guru dalam Kegiatan Pembelajaran**

Etik atau etika berasal dari bahasa Yunani, “ethos” yang berarti watak, adab atau cara hidup. Dapat diartikan bahwa etika adalah cara berbuat yang menjadi adat, sebab persetujuan masyarakat maupun tata susila yang berhubungan dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Menurut Westby Gibson, kode etik (guru) dikatakan sebagai suatu statemen formal yang merupakan norma (aturan tata susila) dalam mengatur perilaku guru.<sup>57</sup> Adapun etika atau adab seseorang guru dalam melaksanakan kegiatan pendidikan dan pembelajaran adalah sebagai berikut:

a. Bersikap adil dan tidak melakukan diskriminasi terhadap santrinya karena perbedaan status sosial. Ibnu Sahnun menegaskan, hendaknya guru tidak boleh membeda-bedakan ataupun mengistimewakan santri-santrinya tertentu baik yang kaya maupun miskin, baik pandai atau bodah. Hal ini yang seharusnya dilakukan guru adalah menyikapi perbedaan tersebut dengan sebijaksana mungkin sesuai dengan kemampuan dan bakat santri.

---

<sup>56</sup>Nur Illahi, “Peranan Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenia,” *Jurnal Asy-Syukriyyah* 21 (n.d.), hlm. 1–20.

<sup>57</sup>Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, hlm. 1-434.

b. Bertaqwa kepada Allah dan mengajarkan ketakwaan kepada anak didik. Ibnu Sahnun menegaskan guru hendaklah selalu mengaitkan segala urusannya kepada Allah yang Maha agung dan Maha Tinggi dengan mendalami pemahamannya akan semua sifat-sifat-Nya serta mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Hal mendasar yang harus dimiliki seorang guru adalah mendidik anak didiknya dengan niat ikhlas karena Allah semata. Dalam melaksanakan segala kegiatan pendidikan yang berupa pengajaran, perintah, nasehat, larangan, pengawasan bahkan dalam pemberian hukumanpun diniatkan karena Allah.

d. Menjadi uswah hasanah dan senantiasa memberikan perhatian terhadap anak didiknya. Ibnu Sahnun mengungkapkan bahwa seorang guru harus menjadi suri tauladan bagi anak didiknya dalam segala hal baik dalam perbuatan serta perkataannya.<sup>58</sup>

## **D. Konsep karakter santri dalam Pendidikan Karakter**

### **1. Pengertian Santri**

Santri adalah mereka yang dengan taat melaksanakan perintah agamanya, yaitu Islam. Sedangkan asal usul perkataan santri yang dapat bisa dijadikan rujukan antara lain; kata “Santri” dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf, kata santri yang berasal dari bahasa jawa “Cantrik” yang berarti seseorang yang mengikuti seorang guru kemanapun pergi atau menetap dengan tujuan dapat belajar suatu

---

<sup>58</sup>Rusnadi, M. Zainal Arif, hlm. 286-308.

keilmuan kepadanya.<sup>59</sup> kata “santri” berasal dari kata “shastra” yang berasal dari India, tepatnya di daerah Tamil yang berarti ahli buku suci agama Hindu. Sementara secara terminologis santri adalah peserta didik yang tinggal di asrama (pondok) dengan bimbingan kyai dengan menggunakan model sistem tertentu.<sup>60</sup>

Pengertian ini senada dengan pengertian santri secara umum, yakni orang yang belajar agama Islam di sebuah pesantren yang menjadi tempat belajar bagi santri.<sup>61</sup> Definisi ini membatasi pengertian santri atau peserta didik yang ikut mengaji di Pesantren sekaligus tinggal di dalamnya.<sup>62</sup>

Namun, jika dirunut dengan adat pesantren terdapat dua kelompok santri, yakni: Santri kalong adalah peserta didik yang berada disekitar pesantren yang ingin menumpang belajar di pesantren pada waktu-waktu tertentu tanpa tinggal atau menginap di asrama pesantren. Santri mukim yakni murid-murid yang berasal dari daerah jauh dan menetap di pesantren biasanya menjadi kelompok tersendiri dan sudah memikul tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari,

---

<sup>59</sup>Wiwin Fitriyah, Abd Hamid Wahid, and Chusnul Muali, “Eksistensi Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Santri,” *Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 6, no. November (2018), hlm. 155–73.

<sup>60</sup>Khasan Ubaidillah, “Potensi Psikologis Dalam Mendidik Santri Menurut Al-Ghazali,” *Jurnal Islamic Review*, (2013), hlm. 149–170.

<sup>61</sup>Wiwin Fitriyah, Abd Hamid Wahid, and Chusnul Muali, “Eksistensi Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Santri,” *Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 6, no. November (2018), hlm. 155–73.

<sup>62</sup>Khasan Ubaidillah, “Potensi Psikologis Dalam Mendidik Santri Menurut Al-Ghazali,” *Jurnal Islamic Review*, (2013), hlm. 149–170.

seperti halnya mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab tingkatan rendah dan menengah.

Di dunia pesantren biasa juga dilakukan, seorang santri pindah dari suatu pesantren ke pesantren lain. Setelah seorang santri merasa sudah cukup lama di suatu pesantren, maka dia pindah ke pesantren lain untuk menambah dan mendalami suatu ilmu yang menjadi keahlian dari seorang kyai yang didatanginya itu.<sup>63</sup>

## **2. Konsepsi Kepribadian Santri**

Kepribadian berasal dari kata *personality* (bahasa Inggris) yang berasal dari kata *persona* (bahasa Latin) yang berarti kedok atau topeng. Yaitu tutup wajah yang sering dipakai oleh pemain-pemain pentas, yang maksudnya untuk melukiskan perilaku, watak, atau pribadi seseorang. Hal itu dilakukan karena terdapat ciri-ciri yang khusus yang hanya dimiliki oleh seseorang tertentu baik dalam arti kepribadian yang baik, ataupun tidak baik.

Secara umum, kepribadian dapat diartikan sebagai keseluruhan kualitas perilaku individu yang merupakan ciri khas dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Jadi kepribadian santri adalah sifat khas dari diri seorang santri yang bersumber dari lingkungan, yang akan

---

<sup>63</sup>Wiwin Fitriyah, Abd Hamid Wahid, and Chusnul Muali, "Eksistensi Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Santri," *Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 6, no. November (2018), hlm. 155–173.

berpengaruh terhadap akhlak, moral, budi pekerti, dan etika santri yang kaya akan nilai.

Menurut Jung kepribadian manusia dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kepribadian ekstrovert dan kepribadian introvert. Apabila penyesuaian terhadap segala sesuatu yang ditentukan oleh aspek objektif, aspek luar, maka orang yang demikian itu dikatakan memiliki penyesuaian ekstrovert. Sedangkan ada orang yang mempunyai tipe dan penyesuaian introvert, dimana dalam mendapati sesuatu, aspek-aspek yang dominan adalah aspek subjektif yaitu aspek-aspek yang berasal dari dunia jiwa sendiri. Berhubungan dengan pembentukan kepribadian, terdapat beberapa tolak ukur berhasil atau tidaknya kepribadian santri.

Adapun yang menjadi keberhasilan pembinaan kepribadian santri adalah pola sikap yang ada di pesantren, namun terganggu oleh kondisi dan situasi, akan perubahan pada sikap yang terjadi karena pola pikir santri yang berubah semula salafiyah menjadi modern sebagai akibat dari perbedaan pendidikan formal, meskipun sebenarnya manfaat dari pendidikan formal sangat besar terhadap kemajuan manusia.

### **3. Mengembangkan Pendidikan Karakter Santri Secara Komprehensif.**

#### **a. Karakter Terkait dengan Tuhan Yang Mahakuasa**

Nilai karakter yang erat kaitanya kepada Tuhan yang maha kuasa adalah nilai religius. Dalam pribadi santri semestinya terbangun pikiran, perkataan, serta tindakan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama yang dianutnya. Sehingga agama yang dianutnya benar-benar dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>64</sup> Dalam agama islam Allah memerintahkan agar taat kepada Allah, Rasul-Nya, dengan selalu menjalankan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya.<sup>65</sup> Seperti pada ayat QS. Al-Anfal [8] : 20

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَوَلَّوْا عَنَّهُ وَاتَّبِعُوا حُطُوتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ - ٢٠

Wahai orang-orang yang beriman! Taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling dari-Nya, padahal kamu mendengar (perintah-perintah-Nya).

## **b. Karakter yang berkaitan dengan diri sendiri**

Dalam ruang lingkup pendidikan tentang akhlak pribadi seorang mukmin, yakni tentang keimanan kepada syariat Islam secara menyeluruh. Seperti dalam ayat QS Al-Baqarah [1]: 208.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا حُطُوتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ -

٢٠٨

---

<sup>64</sup>Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, hlm. 88.

<sup>65</sup>Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 85.

<sup>66</sup> Kemenag RI, "Qur'an Kemenag Surah Al-Anfal/8 : 20, <https://quran.kemenag.go.id/sura/8/20>, diakses 18 April 2021.

Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu.<sup>67</sup>

Berkenaan ayat tersebut Rasulullah SAW memberikan pendidikan yakni larangan melaksanakan tradisi pra islam meskipun itu merupakan syariat Nabi-nabi sebelum beliau. Dalam *Asbabunnuzul* ayat ini turun berkenaan dengan peristiwa seorang Yahudi yang telah masuk islam namun tetap melakukan tradisi kaumnya yaitu memuliakan hari sabtu dan membaca taurat. Menurut Syaikh Wahbah Zhuhaili ayat ini lebih mengajarkan sikap maupun perilaku kepada islam secara loyalitas. Berislam dibutuhkan totalitas, siapa yang beriman wajib menerima seluruh ajarannya. Islam tidak terbagi-bagi dengan memilih sesuka hati dan meninggalkannya atau mengambil sebagian dari islam serta mencampurkannya dengan keyakinan agama lain. Akhlak pribadi seorang mukmin dalam QS.Ash-Shaff [61]: 14 yang menyeru agar berakhlak jujur.<sup>68</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا أَنصَارَ اللَّهِ كَمَا قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ لِّلْحَوَارِيِّينَ مَن أَنصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنصَارُ اللَّهِ فَأَمَنَّا طَائِفَةٌ مِّنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَكَفَرَت طَّائِفَةٌ بِأَيْدِنَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَىٰ عَدْوِهِمْ فَأَصْبَحُوا ظَاهِرِينَ - ١٤

Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penolong-penolong (agama) Allah sebagaimana Isa putra Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia, “Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah? Pengikut-

---

<sup>67</sup> Kemenag RI, “Qur’an Kemenag Surah Al-Baqarah/2 : 208, <https://quran.kemenag.go.id/sura/2/208> , diakses 15 Juni 2021.

<sup>68</sup>Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an* , hlm. 87-88.

pengikutnya yang setia itu berkata, Kamilah penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?” Pengikut-pengikutnya yang setia itu berkata, “Kamilah penolong-penolong (agama) Allah,” lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan (yang lain) kafir; lalu Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, sehingga mereka menjadi orang-orang yang menang.<sup>69</sup>

Yang menjadi inti pendidikan akhlak dari ayat tersebut pembinaan mental maupun jiwa agar mampu berkata jujur dan tidak munafik. Perilaku jujur didasarkan pada upaya menjadikan pribadi selaku orang yang selalu dapat dipercaya, baik dalam perkataan maupun perbuatan baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.<sup>70</sup>

Seperti perkataan ahli hikmah *Innash-shidqa yahdi ilal-birri, wal-birra yahdi ilal-janna(ti/h)* yang artinya: Sesungguhnya kejujuran menghantarkan pada kebaikan, dan kebaikan itu akan menghantarkan ke surga.<sup>71</sup> Karakter berikutnya yang perlu dikembangkan adalah rasa percaya diri sebab faktor penting untuk meraih keberhasilan tanpa percaya diri akan sulit memperoleh keberhasilan. Percaya diri tanpa memiliki kedisiplinan tentu sulit dalam menyelesaikan pekerjaan.

Selanjutnya karakter yang perlu dikembangkan pada pribadi santri adalah kerja keras dengan tidak mudah menyerah ketika

---

<sup>69</sup> Kemenag RI, “Qur’an Kemenag Surah QS.Ash-Shaff /61: 14, <https://quran.kemenag.go.id/sura/61/14>, diakses 19 April 2021.

<sup>70</sup> Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, hlm. 89.

<sup>71</sup> Ibnu Burdah, *Pendidikan Karakter Islam Untuk Siswa SMA/MA* (Jakarta: Erlangga, 2013), hlm. 1-140.



menghadapi kesulitan. Karakter yang perlu dikembangkan lagi adalah rasa ingin tahu secara mendalam akan ilmu pengetahuan. Sehingga orang tersebut menghadirkan pikiran, sikap, serta perbuatan yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian serta penghargaan terhadap ilmu pengetahuan. Disamping itu gaya hidup sehat juga penting agar dapat menghindari diri dari perilaku yang tidak mencerminkan kesehatan.

Apalagi saat masih muda serta menempuh pendidikan tentu akan kesulitan dalam meraih cita-citanya jika kondisi tubuhnya tidak pernah sehat.<sup>72</sup> Akan tetapi setiap penyakit terdapat obat yang dapat menyembuhkannya, seperti ungkapan ahli hikmah :*Li kulli da-in dawa-un yustathabbu bih.*<sup>73</sup> , Oleh sebab itu pendidikan selayaknya membangun karakter bangsa dengangaya hidup sehat.

### **c. Karakter Terkait dengan Sesama Manusia**

Karakter yang terkait dengan sesama manusia yaitu terbangunnya kesadaran akan hak dan kewajiban pribadi maupun orang lain. Sebab tidak sedikit orang yang hanya menuntut haknya saja dari orang lain, tanpa ia berpikir akan kewajibannya memenuhi orang lain. Karakter semacam ini sering disebut karakter demorasi. Dalam karakter demokrasi yang perlu dikembangkan adalah sikap saling memahami,

---

<sup>72</sup>Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, hlm. 91-93.

<sup>73</sup>Burdah, *Pendidikan Karakter Islam Untuk Siswa SMA/MA* ,hlm. 1-140.

menghormati antara sesama manusia, terutama terkait dengan hak dan kewajiban.<sup>74</sup>

Berbicara dengan akhlak bermasyarakat baik dengan sesama muslim, maupun non muslim, dalam hal ini Yahudi dan Nasrani, diungkapkan dalam ayat seperti Q.S. Al-Baqarah: 178 yang berbicara akan hukum *qishash* sebagai cerminan dari budaya Quraisy. Yang tidak adanya keadilan dan kesetaraan, hal ini ditentang oleh umat Islam. Bila pembunuh itu non budak yang merdeka maka *qishash* berlaku pada dirinya, meski ia memiliki budak.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ الْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ وَالْأُنثَىٰ بِالْأُنثَىٰ  
فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتَّبِعْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَدَاءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ ۗ ذَٰلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ  
وَرَحْمَةٌ ۗ يَمَنَ اعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ - ١٧٨

Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu (melaksanakan) Qisas berkenaan dengan orang yang dibunuh. Orang merdeka dengan orang merdeka, hamba sahaya dengan hamba sahaya, perempuan dengan perempuan. Tetapi barangsiapa memperoleh maaf dari saudaranya, hendaklah dia mengikutinya dengan baik, dan membayar diat (tebusan) kepadanya dengan baik (pula). Yang demikian itu adalah keringanan dan rahmat dari Tuhanmu. Barangsiapa melampaui batas setelah itu, maka ia akan mendapat azab yang sangat pedih.<sup>75</sup>

Selanjutnya terkait karakter sesama manusia perlunya dalam mengembangkan ialah orang yang berguna serta bermanfaat bagi orang

---

<sup>74</sup>Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, hlm. 94.

<sup>75</sup> Kemenag RI, “Qur’an Kemenag Q.S. Al-Baqarah: 178, <https://quran.kemenag.go.id/sura/1/178> ,diakses 19 April 2021.

lain. Perbuatan yang berguna diantaranya menciptakan karya serta menyumbangkan akal pikiran maupun tenaga. Terkait karakter selanjutnya adalah kemampuan seseorang dalam berkata serta berperilaku yang santun. Orang yang bersikap santun kaya akan budi pekerti akan disegani dalam pergaulan. Hal ini sangat dibutuhkan dalam membangun komunikasi dalam pergaulan.<sup>76</sup>

---

<sup>76</sup>Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, hlm. 95.

### BAB III

## BIOGRAFI DAN PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT K.H. HASYIM ASY'ARI

### A. Biografi K.H. Hasyim Asy'ari

#### 1. Riwayat hidup KH.Hasyim Asyari

Nama Lengkapnya ialah Muhammad Hasyim Asy'ari Abd' al-Halim<sup>77</sup> bin Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim bin Abdurrahman (dijuluki Jaka Tingkir) Sultan Hadi Wijaya ibn Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdul Fatah bin Maulana Ishaq ayah Raden Ainul Yaqin masyhur dengan julukan Sunan Giri.<sup>78</sup> Sebab peran dan prestasi yang diperolehnya Beliau mempunyai banyak gelar.<sup>79</sup> Nasab beliau dari ayahnya sampai kepada keluarga Alu Syaiban keturunan para da'i Arab muslim abad 4 jhriyah yang datang ke Indonesia untuk menyebarkan Islam ke Asia selatan serta mendirikan bangunan pusat agama Islam dan kesultanan Islam yang dikenal dengan kelustanan *Alu Adhamah Khan*. Yang keturunan Imam Jakfar Shadiq bin Imam Muhammad Baqir. Adapun dari pihak ibu, keturunan Raja Brawijaya, seorang raja di pulau Jawa. Nasabnya disebut dalam kitab-kitab dan karangan-

---

<sup>77</sup> Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005). hlm. 113.

<sup>78</sup> Asy'ari, *Adab Al-Alim Wa Al Muta'alim*, hlm. 3.

<sup>79</sup> Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, hlm. 113.

karangan dalam perpustakaan silsilah nasab di kantor pusat *Saadah* (jamak dari Sayyid) serta (jamak dari Syarif).<sup>80</sup>

Beliau lahir pada hari Selasa Kliwon, 24 Dzulqaidah 1287 H. Bertepatan dengan tanggal 14 Februari 1871 di Desa Gedang, Jombang Jawa Timur. Riwayat pendidikannya mulai dari mempelajari Al-Quran dan dasar-dasar ilmu agama pada orang tuannya. Setelah itu ia melanjutkan pendidikannya pada berbagai pondok pesantren, khususnya yang ada di Pulau Jawa, seperti Pondok Pesantren Shona, Siwalan Buduran, Langitan, Tuban, Demangan, Bangkalan, dan Sidoarjo, Kyai Ya'kub yang memimpin pondok pesantren tersebut melihat kesungguhan dan kebaikan akhlak K.H. Hasyim Asy'ari, hingga ia kemudian menjodohkan dengan putrinya, Khadijah. Pada tahun 1892, tepatnya ketika Hasyim Asy'ari berusia 21 tahun ia menikah dengan khadijah putri K.H. Ya'kub.<sup>81</sup>

Setelah itu K.H. Hasyim Asy'ari bersama istrinya melakukan ibadah haji dan menuntut ilmu di tanah suci. Memperdalam ilmu agama di kota Makkah adalah merupakan sebuah dambaan yang diidam-idamkan oleh kalangan santri pada saat itu, terutama dari kalangan santri yang berasal dari Jawa, Madura, Sumatra dan Kalimantan. Karena beberapa alasan: *Pertama*, kota Makkah merupakan tempat

---

<sup>80</sup>Sayyid Muhammad Asad Syihab K.H. A. Mustofa Bisri, *Alnahr Aljaraa Fi Al-Allamah Muhammad Hasyim Asy'ari Waadli'u Labinati Istiqlaali Indonesia Mahakiai Muhammad Hasyim Asy'ari Peletak Batu Pertama Kemerdekaan Indonesia*. (Rembang: Al-Alawiyah, 2012), hlm. 17.

<sup>81</sup>Latiful Khuluq, *Hasyim Asy'ari Religious Thouht and Political Activities (1871-1947)* (Jakarta: Media Dakwah, 2000), hlm. 14.

lahirnya agama Islam dan bertemunya kaum Muslimin di saat musim haji. *Kedua*, di Makkah terdapat sejumlah ulama internasional yang sebagian dari mereka ada yang berasal dari Indonesia dan memiliki geneologi keilmuan yang tak terputus dengan kyai-kyai di pondok pesantren di Indonesia. *Ketiga*, dalam penilaian masyarakat, bahwa seseorang yang memiliki pengalaman menimba ilmu di Makkah mendapatkan pengakuan dan posisi terhormat di masyarakat.

Perjalanan Hasyim Asy'ari menuntut ilmu di Makkah, beliau berjumpa dengan beberapa tokoh yang selanjutnya dijadikan sebagai gurunya dalam berbagai disiplin ilmu agama Islam. Di antara guru Hasyim Asy'ari berjumpa dengan beberapa tokoh yang selanjutnya dijadikan sebagai gurunya dalam berbagai disiplin ilmu agama Islam. Di antaranya Syaikh Mahfuzh al-Tirmasi di Makkah, putra Kyai Abdullah yang memimpin pesantren Termas, lebih dikenal seorang ahli hadis Bukhari. Dari gurunya, Hasyim Asy'ari mendapatkan ijazah untuk mengajar kitab *Shahih Bukhari*.<sup>82</sup>

Setelah lebih kurang tujuh tahun bermukim di Makkah dan memiliki banyak ilmu agama Islam, Hasyim Asy'ari memutuskan untuk kembali pulang ke kampung halamannya, pada tahun 1900 M. Beliau membuka pengajian keagamaan secara terbuka untuk umum, dan relatif singkat Hasyim Asy'ari terkenal, terutama di tanah Jawa. Keberhasilannya antara lain didukung oleh kepribadiannya yang luhur

---

<sup>82</sup>Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, hlm. 1-444.

serta sikap pantang menyerah, di samping memiliki kekuatan spiritual yang dikenal dengan nama *karamah*.<sup>83</sup>

Berkaitan dengan membangun karakter bangsa KH. Hasyim Asy'ari, berikhtiar mendirikan pondok pesantren didaerah Tebuireng Jombang Jawa Timur pada tanggal 26 Rabi'ul Awal 12 Hijriyah bertepatan pada 6 Februari 1906 M. Dalam mendidik santrinya beliau mengejewentahkan akan urgensnya nilai-nilai dalam kehidupan, seperti halnya dalam membangun sistem pendidikan dalam pondok pesantren. Beliau memasukkan tidak hanya ilmu agama bahkan ilmu-ilmu sekuler dan umumpun dimasukkan. Pendidikan Kontemporer di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari sejarah perkembangan pesantren, praktik pembelajaran maupun pengajaran di Indonesia merupakan kelanjutan tradisi pesantren. Selain itu juga diajarkan berorganisasi untuk mempersatukan umat Islam.

Dalam Pendidikan Pesantren KH. Hasyim Asy'ari juga mengajarkan sistem musyawarah yang sekarang akrab dengan sebutan Lajnah Bahtsul Masail sebagai bentuk tradisi pesantren. Di sisi lain digunakan juga sebagai memecahkan permasalahan yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari seperti ibadah, mu'amalah, ekonomi, serta saat itu cara menghadapi Belanda. Dalam upaya pendidikan karakter dilakukan dengan menginternalisasikan nilai-nilai akhlakul

---

<sup>83</sup>James J Fox, *Ziarah Visits to Tombs of the Wali, the Founders of Islam on Java, Dalam M.C. Ricklefs (Ed), Islam in Indonesian Social Context* (Clayton, Victoria: Centre of Southeast Asian Studies, 1991), hlm. 30.

karimah kepada seluruh santrinya. Tanpa meninggalkan keteladanan kepada santrinya dalam segala aspek kehidupan.<sup>84</sup>

## **2. Ulama peduli Umat dan Bangsa**

### **a. Komitmen Keumatan**

Kyai Hasyim Asy'ari merupakan ulama yang sering diperbincangkan dalam dua abad terakhir. Beliau mengaktualisasikan karakter yang khas sebagai ulama Indonesia. Selain memiliki kejeniusan dalam pengetahuan beliau juga mengaktualisasikan ilmunya melalui pendidikan, organisasi, bahkan semangat dalam kerja. Serta perlu diketahui bahwa beliau sangat peduli terhadap umat dan bangsa. Sebagai ulama, sudah tentu ia mempunyai rasa peduli terhadap umatnya, melalui pencerahan dan pemberdayaan umat.

Ulama bukanlah identitas yang teresolasi dengan lingkungan sosial. Akan tetapi, simbol sebagai tokoh agama dan bangsa. Sebagai seorang warga negara, beliau berjibaku melawan penjajah dan tak mau bertekuk lutut pada kehendak mereka. Serta membangun bangsa ini melalui pendidikan keagamaan yang memperkuat semangat kebangsaan dan kemajuan.<sup>85</sup>

---

<sup>84</sup>Muhammad Rifa'i, *K.H. Hasyim Asy'ari; Biografi Singkat 1871-1947* (Jogjakarta: Garasi House of Book, 2010), hlm: 90.

<sup>85</sup>Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keumatan, Dan Kebangsaan* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), hlm. 27-28.



Kyai Hasyim dikenal sebagai sosok yang mempunyai kepedulian yang terhadap masalah-masalah aktual yang muncul di tengah-tengah masyarakat. Inilah khas pesantren kalangan tradisional yang tidak hanya memosisikan diri sebagai lembaga pendidikan *an-sich* tetapi juga sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat. Sebab itu, pesantren-pesantren kalangan tradisional tidak terpisah dengan realitas masyarakat, bahkan mereka menjadi bagian dari masyarakat.<sup>86</sup>

Pada tahun 1919, telah muncul ide berkaitan koperasi saat masa sebelum kemerdekaan, Kyai Hasyim menyambutnya dengan menyintesis antara sistem ekonomi dan nilai-nilai yang terdapat di dalam kitab-kitab kuning. Dengan mendirikan lembaga perekonomian yang menyerupai koperasi, yang dikenal dengan nama Syirkatul Inan li Murabathati Ahl al-Tujjar. Lembaga ini semakin merekatkan antara kyai serta umat. Disinilah peran kyai tidak hanya dianggap sebagai “tokoh agama”, tetapi juga “tokoh sosial” yang menderma baktikan hidupnya untuk menyejahterakan umat.

Kyai Hasyim menasbihkan dirinya sebagai pemimpin yang mempunyai kepedulian terhadap kesejahteraan umat. Ajaran yang diteladkan oleh Rasulullah SAW, bahwa seorang pemimpin harus senantiasa memikirkan nasib umat serta menari jalan keluar dari hidup kemiskinan. Dalam kaidah fikih disebutkan, *tasharruf al-imam ‘ala al-ra’iyyah manuthun bi al-mashlahah*. Seorang pemimpin

---

<sup>86</sup>Sholikah, “Pendidikan Karakter Menurut K.H. Hasyim Asy’ari Dalam Kitab Adabul Al-‘Alim Wa Al-Muta’Allim.”Ibid, hlm. 74.

terhadap umat yang dipimpin harus bertanggung jawab sejalan dengan kemaslahatan mereka. Cucu Kyai Hasyim, Gus Dur merupakan tokoh yang kerap kali menegaskan visi tersebut karena kesejahteraan umat merupakan misi yang tidak boleh diabaikan seorang pemimpin. Apalagi bagi seorang kyai yang meresentasikan kepemimpinan agama dan sosial.

Keteladanan yang patut dicontoh dalam konteks membangun karakter bagi umat ialah kemandirian. Meskipun kapasitas Kyai Hasyim sebagai kyai sangat tersohor pada waktu itu, ia adalah sosok yang sangat mandiri. Buktinya, selain sebagai kyai yang dihormati seantero Nusantara, ia juga seorang petani yang bercocok tanam di sawah. Dengan ini, umat akan tumbuh semangat berjuang menepis rasa malas, baik dalam konteks mencari ilmu maupun nafkah. Dalam pepatah Arab disebutkan, *idza shadaqa al-'azmu wadhaha al-sabil*. Jika kemauan sudah bulat, jalan kesuksesan akan terbuka lebar.

Puncak komitmen dalam menyelamatkan umat dari kebodohan, kemiskinan, dan ketidakadilan adalah mendirikan organisasi Nahdlatul Ulama. Awalnya, Kyai Hasyim kurang yakin akan berdirinya NU. Pada suatu hari, Kyai As'ad Syamsul Arifin diutus Kyai Cholil Bangkalan untuk memberikan tongkat serta tasbih kepada Kyai Hasyim. Tongkat simbol kepemimpinan, sedangkan tasbih merupakan ibadah kepada Allah SWT. Isyarat simbol yang dibawa Kyai As'ad telah memantapkan tekad Kyai Hasyim untuk mendirikan NU. Salah satu alat untuk membangun kekuatan di kalangan umat Islam pada umumnya serta khususnya para alim ulama. Sebuah asosiasi para ulama

pesantren yang mempunyai *concern* terhadap pendidikan keagamaan serta tegaknya nilai-nilai keislaman di Bumi Pertiwi.

Para ulama senantiasa memimpin umat di garda terdepan dalam memperjuangkan hak-hak serta pemberdayaan mereka agar mempunyai wawasan yang luas. Sebab itu, kehadiran organisasi yang mewadahi para ulama merupakan sebuah keniscayaan. Pada tanggal 31 Januari 1926 di Surabaya, para ulama menyepakati berdirinya organisasi tersebut. Diantara ulama yang menghadiri antara lain, K.H. Hasyim Asy'ari (Tebuireng), K.H. Bisri Syamsuri (Denanyar), K.H. Ridwan (Semarang), K.H. R. Asnawi (Kudus), K.H. R. Hambali (Kudus), K.H. Nawawi (Malang), dan K.H. Daramuntaha (Bangkalan).

Kyai Hasyim ditunjuk sebagai Rais Akbar, merupakan nahkoda NU yang sangat berjasa untuk kemajuan umat. Sedangkan H. Hasan Gipo disepakati sebagai ketua tanfidziyah. Jasa kepemimpinan NU menjadikan umat menjadikan rujukan yang jelas, baik dalam kultur keagamaan maupun keteladanan dalam hidup. Dalam membina umat adalah kerelaan untuk berkorban demi kepentingan umum, jujur dan adil. Memimpin dengan menggunakan keteladanan dan totalitas dalam pengabdian. Kehidupannya dihabiskan membina umat melalui pesantren. Karena itu, selayaknya disebut sebagai salah satu ahli waris para nabi Kyai Hasyim merupakan cayaha yang menerangi jagad raya ini.<sup>87</sup>

---

<sup>87</sup> Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keumatan, Dan Kebangsaan*, hlm. 82.

Beliau mendirikan organisasi *Nahdlatul Ulama* yang beraliran *Ahl As-Sunnah Wal Al-Jama'ah* sebagai bentuk bahwa KH. Hasyim Asy'ari menginginkan terciptanya kepribadian berkarakter. Dengan merumuskan pedoman sebagai berikut;

- 1) *Tawasuth* (moderat) yaitu sikap menunjukkan perilaku dalam hidup memilih lurus ditengah-tengah, tercermin dalam pengambilan hukum (*istinbath*) bukan hanya menggunakan *nash*, namun juga memperhatikan posisi akal pikiran. Begitu juga dalam berfikir selalu menjembatani antara wahyu dengan rasio (*al-ra'y*) dalam Metode inilah yang diimplikasikan oleh imam madzhab empat serta generasi penerusnnya dalam menggali hukum.
- 2) *Tasamuh* (Toleransi) yaitu sikap menerima perbedaan pendapat, terutama dalam cabang (*furu'iyah*), atau dalam masalah *khilafiyah*, serta dalam masalah bermasyarakat dan berbudaya. Sehingga tidak terjadi perasaan saling terganggu, memusuhi, sehingga tercipta peersaudaraan dalam masyarakat. Sehingga memberikan makna dalam hubungannya kemanusiaan secara luas. Prulalisme pikiran serta sikap hidup dalam bermasyarakat merupakan keniscayaan akan hal ini mengantarkan kita sebagai umat dalam kehidupan yang *Rahmatan Lil 'alamin*.
- 3) *Tawazun* (serasi dan seimbang) yaitu menjaga keseimbangan kehidupan dunia maupun akhirat. Kepentingan pribadi maupun masyarakat, serta kepentingan masa kini dan yang

akan datang. *Ahl As-Sunnah Wal Al-Jama'ah* ingin menciptakan integritas serta solidaritas sosial umat.

- 4) *Amr Ma'ruf Nahi Mungkar* ( menyeru dalam hal kebaikan serta mencegah akan keburukan) ialah Mengajak dengan cara yang baik untuk menghindari hal yang tidak diinginkan serta menolak dan mencegah tindakan yang akan menjerumuskannya kepada keburukan.<sup>88</sup>

## **b. Komitmen Kebangsaan**

Kyai Hasyim menantang keras segala bentuk penjajahan, dalam hal ini berlaku kaidah tidak ada kompromi dengan orang-orang zalim yang telah menganiaya warga Indonesia. Sikap tegas dilakukan agar kedaulatan dan kemerdekaan dapat dihadirkan, dengan melawan segala belenggu penjajah. Apalagi saat berhadapan dengan penjajah yang telah merampas hak hidup secara merdeka dan manusiawi. Salah satu perannya yang sangat populer tatkala ia mengeluarkan fatwa perlawanan terhadap Belanda. Berupa perang melawan Belanda adalah jihad, warga Indonesia yang beragama Islam wajib melaksanakannya. Kedua, kaum Muslim dilarang menggunakan kapal Belanda selama melaksanakan ibadah haji ke Mekkah. Ketiga, kaum Muslim dilarang memakai pakaian serta atribut yang menyerupai penjajah.

---

<sup>88</sup> Nur Khalik Ridwan, *NU Dan Bangsa 1914-2010; Pergulatan Politik Dan Kekuasaan*, ed. Aziz Safa (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 628.

Jihad yang dideklarasikan oleh Kyai Hasyim dicatat sebagai “jihad kebangsaan”. Bangsa Indonesia yang saat itu dalam posisi terjajah mempunyai hak untuk memerdekakan diri dari penindasan yang dilakukan para penjajah. Bangsa Indonesia yang saat itu dalam posisi terjajah mempunyai hak untuk memerdekakan diri dari berbagai penindasan. Jihad tersebut terbukti sangat efektif dalam membakar patriotisme umat sehingga penjajah dapat dilenyapkan. Oleh karenanya, Kyai Hasyim diberi penghargaan oleh Presiden Sukarno sebagai Pahlawan Nasional.

Pada pagi hari, tentara Jepang memerintahkan untuk melakukan *saikerei*, yaitu kewajiban membungkukkan badan ke arah Tokyo setiap pukul 07.00 hal ini dilakukan sebagai penghormatan kepada Kaisar Hirohito dan Dewi Matahari. Tetapi Kyai Hasyim menolak, menurut beliau tidak sepatutnya seorang Muslim menyembah selain Allah SWT. Sikap tersebut, membuat pihak Jepang marah, akibatnya beliau serta sejumlah putra dan sahabatnya diringkus dalam penjara. Informasi tersebut menimbulkan protes dari kalangan kyai. Kyai Abdul Wahid dan Kyai Abdul Wahab Hasbullah juga berupaya melakukan lobi-lobi kepada petinggi Jepang agar Kyai Hasyim terbebas dari penjara. Upaya tersebut akhirnya berhasil, hingga Kyai Hasyim pada tanggal 18 Agustus 1945 bisa bebas dari penjara.

Dalam suasana mempertahankan kemerdekaan, pada pukul 03.00 tanggal 25 Juli 1947 atau 7 Ramadhan 1366, Kyai Hasyim meninggal dunia. Masyarakat berduka serta merasakan kehilangan yang luar biasa karena hidupnya sangat berjasa dalam rangka

membakar api patriotisme dan nasionalisme, terutama dalam kultur keagamaan. Dilain sisi, karya dan jasanya telah memberikan sumbangsih yang sangat berarti untuk cita-cita keislaman dan kebinekaan dalam keindonesiaan.

Perjalan intelektual dan perjuangan patriotik dalam kecintaan terhadap agama Kyai Hasyim mengharuskan sejalan terhadap kecintaan pada Tanah Air. Beliau sosok yang menjadikan Islam dan spirit kebangsaan saling menyempurnakan serta saling mengisi. Atas jasa dan pengorbanannya, bendera Indonesia berkibar. Jadi sudah selayaknya beliau dinobatkan salah satu pahlawan kemerdekaan serta ulama yang mempunyai jasa bagi kelestarian ilmu-ilmu keislaman di Tanah Air.<sup>89</sup>

### **3. Karya-karya K.H. Hasyim Asy'ari**

Adapun karya-karya Kyai Hasyim Asy'ari yang berhasil didokumentasikan, diantaranya:

- a. *Al-Tibyan fi al-Nahy-'an Muqatha'at al-Arham wa al-Aqarib wa al-Ikhwān*. Kitab ini selesai ditulis pada hari Senin, 20 Syawal 1260 H, dan diterbitkan oleh Maktabah al-Turats al-Islami, Pesantren Tebuireng. Secara umum, buku ini berisi pentingnya membangun persaudaraan di tengah perbedaan serta bahaya memutus tali persaudaraan.

---

<sup>89</sup> Zuhairi, Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keumatan, Dan Kebangsaan*, hlm. 84-93.

- b. *Muqaddimah al-Qanun al-Asasi li Jam'iyah Nahdlatul Ulama*. Karangan ini berisi pemikiran dasar NU, terdiri dari ayat-ayat Al Quran, hadis, dan pesan-pesan penting dalam rangka memberikan fundamen yang kuat perihal paham keagamaan yang akan dijadikan pijakan utama.
- c. *Risalah fi Ta'kid al-Akhdzi bi Madzhab al-A'immah al-Arba'ah*. Kitab ini berisi pentingnya berpedoman kepada empat imam mazhab, yaitu Imam Syafii, Imam Malik, Imam Abu Hanifah, dan Imam Ahmad bin Hanbal.
- d. *Mawa'idz*. Karangan ini berisi nasihat bagaimana menyelesaikan masalah yang muncul di tengah umat akibat hilangnya kebersamaan dalam membangun pemberdayaan. Karangan ini pernah disiarkan dalam Kongres XI Nahdlatul Ulama pada 1935, yang diselenggarakan di Bandung. Karya ini juga diterjemahkan oleh Prof. Buya Hamka dalam majalah Panji Masyarakat Nomor 5 tanggal 15 Agustus 1959.
- e. *Arba'ina Hadtisan Tata'allaqu bi Mabadi' Jam'iyyat Nahdlatul Ulama*. Hadis-hadis ini berisi pesan untuk meningkatkan ketakwaan dan kebersamaan dalam hidup, yang harus menjadi fondasi kuat bagi setiap umat dalam mengarungi kehidupan yang begitu sarat tantangan.
- f. *Al-Nur al-Mubin fi Mahabbati Sayyid al-Mursalin*. Kitab ini merupakan seruan agar setiap Muslim mencintai Rasulullah SAW dengan cara mengirimkan shalawat setiap saat dan



mengikuti segala ajarannya. Selain itu, kitab ini juga berisi biografi Rasulullah SAW dan akhlaknya yang begitu mulia.

- g. *Al-Tanbihat al-Wajibat liman Yashna' al-Mawlid bi al-Munkarat*. Karangan ini berisi peringatan tentang hal-hal yang harus diperhatikan saat merayakan Maulid Nabi. Kita tahu bahwa tradisi merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW merupakan salah satu tradisi yang khas kalangan Muslim tradisional. Karena itu, agar perayaan berjalan dengan baik, sebagaimana tujuan utama di balik perayaan tersebut, kitab ini dapat dijadikan rujukan. Kitab ini selesai ditulis pada tanggal 14 Rabi'ul Tsani 1355, yang diterbitkan pertama kali oleh Maktabah al-Turats al-Islami, Tebuireng.
- h. *Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah fu Hadits al-Mawta wa Syuruth al-Sa'ah wa Bayani Mafhum al-Sunnah wa al-Bid'ah*. Kitab ini merupakan salah satu karya penting karena di dalamnya diberikan distingsi paradigmatis antara sunnah dan bid'ah. Yang terpenting dalam kitab ini, Kyai Hasyim Asy'ari dengan hakikat paham *Ahlussunnah wal Jamaah*. Kitab ini juga menjelaskan tanda-tanda akhir zaman.
- i. *Ziyadat Ta'lliqat 'ala Mandzumah Syaikh Abdullah bin Yasin al-Fasuruani*. Karangan ini berisi berdebatan antara Kyai Hasyim Asy'ari dan Syaikh Abdullah bin Yasin.
- j. *Dhaw'il Misbah fi Bayan Ahkam al-Nikah*. Kitab ini berisi terkait dengan pernikahan, mulai dari aspek hukum, syarat, rukun, hingga hak-hak dalam pernikahan.

- k. *Al-Risalah fi al-Aqaid*. Karangan ini ditulis dalam bahasa Jawa, berisi masalah tasawuf. Kitab ini dicetak dalam satu buku dengan kitab *al-Risalah fi al-Aqaid*.
- l. *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim fi ma Yahtaju Illayh al-Muta'allim fi Ahwal Ta'limihi wa ma Yatawaqqafu 'alayhi al-Mu'allim fi Maqamati Ta'limihi*. Kitab ini berisi hal-hal yang harus dipedomani oleh seorang pengajar dan pelajar sehingga proses belajar-mengajar berlangsung dengan baik dan mencapai tujuan yang diinginkan dalam dunia pendidikan. Kitab ini merupakan rangkuman dari kitab *Adab al-Mu'allim* karya Syaikh Muhammad bin Sahnun (871 M), *Ta'lim al-Muta'allim fi Thariqat al-Ta'allum* karya Syaikh Burhanuddin al-Zarnuji, dan *Tadzkirat al-Syamil wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim* karya Syaikh Ibnu Jamaah.

Selain karya di atas, masih ada karya dalam bentuk manuskrip serta belum diterbitkan. Karya-karya tersebut antara lain *Hasyiyat ala Fath al-Rahman bi Syarh Risalat al-Wali Ruslan li Syaikh al-Islam zakariyya al-Anshari*, *al-Risalat al-Tawhidiyyah*, *al-Qalaid fi Bayan ma Yajib min al-Aqa'id*, *al-Risalat al-Jama'ah*, *Tamyuz al-Haqq min al-Bathil*, *al-Jasus fi Ahkam al-Nuqus*, dan *Manasik Sughra*. Tidak bisa diragukan, bahwa Kyai Hasyim Asy'ari sangat istimewa, perjalanan hidupnya dapat dijadikan lentera yang menyinari hati dan pikiran para penerusnya sebagai suri tauladan.<sup>90</sup>

---

<sup>90</sup>Misrawi, hlm. 96-100.

## **B. Garis Besar Isi Kitab Adāb Al-‘Ālim Wa Al-Muta’allim**

Peran penting karakter sudah menyeruak begitu membuka bagian Muqodimah kitab ini. Sang penulis Hadhratusy Syaikh K.H. Muhammad Hasyim Asy’ari berpagi-pagi memulai karyanya dengan peran vital karakter bagi setiap insan, khususnya mereka yang berkecimpung di dunia pendidikan. Dalam kitab ini terbagi menjadi delapan bab, antara lain :

### **1. Keutamaan Ilmu, Ulama’ , serta Belajar-Mengajar**

BAB I menggoreskan untaian dalili-dalil naqli-al-Qur’an, Hadits dan *Atsar* hingga kata-kata mutiara terutama sya’ir menyangkut keagungan ilmu, orang yang berilmu dan kegiatan keilmuan (belajar). Pada saat yang sama, penulis menggariskan apa saja kriteria dari ilmu, ulama’, dan belajar yang dimaksudkan oleh penulis sepanjang kitab ini.<sup>91</sup>

Ibnu Abbas RA berkata: “Derajat para ulama’ di atas kaum mukminin (yang bukan ulama) dengan selisih 700 derajat; di mana jarak antar derajat adalah sejauh perjalanan yangjauh perjalanan yang di tempuh selama 500 tahun”.

Serta Rasulullah SAW bersabda akan keutamaan ilmu akan keniscayaan orang yang ditakdirkan baik, *dilalah* (kebetulan) tau-tau

---

<sup>91</sup>Asy’ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’alim*, hlm. 7.

mau belajar agama, sehingga pada akhirnya rata-rata orang baik matinya akan khusnul khotimah.

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

“Barangsiapa dikehendaki oleh Allah untuk memperoleh kebaikan, niscaya Dia (Allah SWT) akan menjadikan orang itu bisa memahami tentang agama”.

Selanjutnya BAB II, BAB III dan BAB IV secara beriringan membahas tiga dimensi yang menjadi sasaran pembinaan karakter santri, yaitu karakter terhadap diri sendiri, karakter terhadap guru dan karakter ketika belajar. Keberhasilan pembinaan karakter pada ketiga dimensi ini akan mewujudkan pribadi santri yang menampilkan sosok berkarakter ketika berhubungan dengan diri sendiri maupun orang lain (terutama guru dan sesama santri), dan juga ketika dalam kegiatan belajar-mengajar.

**2. Karakter santri terhadap diri sendiri**, mencakup sepuluh jenis tata krama yaitu;

a). Membersihkan hati dari akhlak tercela, supaya mudah menerima ilmu, menghafal, menyingkap makna yang terdalam dan memahami makna-maknanya yang samar.<sup>92</sup>

---

<sup>92</sup> Hadlratusy Syaikh K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari and Penerjemah Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim* (Malang, Jawa TImur: Genius Media, 2020), hlm: 33-34.

أن يطهر قلبه من كل غش وذنس وغل وحسد وسوء عقيدة وسوء خلق<sup>93</sup>

b). Membagusi niat dalam belajar, menjauhkan tujuan mencari duniawi.<sup>94</sup>

أن يحسن النية في طلب العلم بأن يقصد به وجه الله عز وجل والعمل به وإحياء الشريعة وتنوير قلبه وتحلية باطنه و التقرب من الله تعالى<sup>95</sup>

c). Santri sepatutnya bergegas menuntut ilmu saat usia muda serta mayoritas hidupnya. Santri diharap semaksimal mungkin menuntut ilmu secara total.<sup>96</sup>

أن يبادر بتحصيل العلم شبابه وأوقات عمره, ولا يغتر بجدع التسويف والتأميل, فإن كل ساعة تمر من عمره لا بدل لها ولا عوض عنها<sup>97</sup>

d). Bersikap qana'ah (menerima apa adanya) hal yang akrab dilakukan oleh santri.<sup>98</sup>

أن يقنن من القوت واللباس بما تيسر<sup>99</sup>

---

<sup>93</sup> Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab Al-Alim Wa Al Muta'alim* (Jombang: Maktabah Turats al-Islamy, 1343 H), hlm: 24.

<sup>94</sup> Asy'ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, hlm: 33-34.

<sup>95</sup> Asy'ari, *Adab Al-Alim Wa Al Muta'alim*, hlm. 25.

<sup>96</sup> Asy'ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, hlm. 34.

<sup>97</sup> Asy'ari, *Adab Al-Alim Wa Al Muta'alim*, hlm. 25.

<sup>98</sup> Asy'ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, hlm. 35.

<sup>99</sup> Asy'ari, *Adab Al-Alim Wa Al Muta'alim*, hlm. 25.

e). Santri hendaknya mengatur waktu-waktunya di siang hari maupun malam hari.<sup>100</sup>

أن يقسم أوقات ليله و نهاره ويغتتم ما بقي من عمره<sup>101</sup>

f). Santri hendaklah menyedikitkan makan maupun minum, sebab kekenyangan menghalangi ibadah dan memberatkan badan.<sup>102</sup>

أن يقلل الأكل و الشرب فإن الشبع يمنع من العبادة و يثقل البدن<sup>103</sup>

g). Bersikap serta berperilaku wira'i, santri hendaknya memaksa dirinya berhati-hati dalam tingkah-lakunya.<sup>104</sup>

أن يواخذ نفسه بالورع و الاحتياط في جميع شأنه<sup>105</sup>

h). Santri patut menyedikitkan makan yang termasuk penyebab kebodohan dan melemahkan panca indera.<sup>106</sup>

---

<sup>100</sup>Asy'ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, hlm. 35.

<sup>101</sup>Asy'ari, *Adab Al-Alim Wa Al Muta'alim*. hlm. 26.

<sup>102</sup>Asy'ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, hlm. 36.

<sup>103</sup>Asy'ari, *Adab Al-Alim Wa Al Muta'alim*, hlm. 26.

<sup>104</sup>Asy'ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, hlm. 37.

<sup>105</sup>Asy'ari, *Adab Al-Alim Wa Al Muta'alim*, hlm. 27.

<sup>106</sup>Asy'ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, hlm. 38.

أن يقلل استعمال الطاعم التي هي من اسباب البلادة وضعف الحواس<sup>107</sup>

i). Santri hendaknya mengatur waktu tidur, istirahat dan *refresing*.<sup>108</sup>

أن يقلل نومه ما لم يلحقه ضرر في بدنه وذهنه<sup>109</sup>

j). Santri hendaknya membatasi pergaulan yang berlebihan. Seandainya bergaul, perlu memilih teman yang berperilaku terpuji agar membantunya berperilaku terpuji juga.<sup>110</sup>

أن يتك العشرة فإن تركها من اهم ما ينبغي لطالب العلم<sup>111</sup>

**3. Karakter santri terhadap guru**, mencakup sepuluh jenis tata krama yaitu;

a). Santri hendaknya mendahulukan pertimbangan akal dan meminta pilihan (*istikharah*) kepada Allah SWT terkait pendidik yang akan menjadi tempat menimba ilmu, meraih akhlak terpuji dan karakter (tata krama) dari pendidik tersebut.<sup>112</sup>

---

<sup>107</sup>Asy'ari, *Adab Al-Alim Wa Al Muta'alim*, hlm. 27.

<sup>108</sup>Asy'ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, hlm. 38.

<sup>109</sup>Asy'ari, *Adab Al-Alim Wa Al Muta'alim*, hlm. 28.

<sup>110</sup>Asy'ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, hlm. 39.

<sup>111</sup>Asy'ari, *Adab Al-Alim Wa Al Muta'alim*, hlm. 28.

<sup>112</sup>Asy'ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, hlm. 44.

ينبغي للطالب أن يقدم النظر ويستخير الله تعالى فيمن يأخذ العلم عنه ويكتسب  
حسن الاخلاق والاداب منه<sup>113</sup>

b). Sepatutnya santri yang kenyang pengalaman ilmu dari banyak tokoh terkemuka, bukan hanya sekedar pengalaman dari membaca banyak buku. Imam Syafi'i RA berkata: "Barangsiapa belajar fiqih dari kitab-kitab saja, maka dia akan menyaniyakan hukum-hukum (fiqih)".<sup>114</sup>

يجتهد أن يكون الشيخ ممن له على العلوم الشرعية تمام الطلاع وله ممن يوثق به من  
مشايخ عصره كثرة بحث وطول اجتماع<sup>115</sup>

c). Santri hendaknya patuh kepada guru dalam urusan-urusanya, dan tidak keluar dari pendapat maupun peraturan pendidik; bahkan pelajar memposisikan dirinya bersama guru seperti layaknya pasien di hadapan dokter spesialis<sup>116</sup>

أن ينقاد لشيخه في أموره ولا يخرج عن رأيه وتدبيره<sup>117</sup>

---

<sup>113</sup>Asy'ari, *Adab Al-Alim Wa Al Muta'alim*, hlm. 29.

<sup>114</sup>Asy'ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, hlm. 44.

<sup>115</sup>Asy'ari, *Adab Al-Alim Wa Al Muta'alim*, hlm. 29.

<sup>116</sup>Asy'ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, hlm. 45.

<sup>117</sup>Asy'ari, *Adab Al-Alim Wa Al Muta'alim*, hlm. 29-30.



d). Santri hendaklah memandang guru dengan penuh kemuliaan dan keagungan, serta berkeyakinan bahwa guru telah mencapai derajat yang sempurna.<sup>118</sup>

أن ينظر اليه بعين الاجلال والتعظيم ويعتقد فيو درجة الكمال<sup>119</sup>

e). Santri sepatutnya menunaikan hak-hak guru dan tidak melupakan kemuliaanya; mendo'akan guru ketika masih hidup maupun sudah wafat; memperhatikan anak-cucu, keluarga maupun orang-orang yang dikasihinya; rajin berziarah ke makannya, beristigfar dan bersadaqah untuknya.<sup>120</sup>

أن يعرف له حقه ولا ينسى له فضله وان يدعو له مدة حياته وبعد مماته<sup>121</sup>

f). Santri hendaknya bersabar atas ketidak ramahan dari gurunya. Berpikir positiflah (*positive thinking*) kepada guru, walau menunjukkan sikap kasar. Santri seyogyanya memaknai sikap kasar itu sebagai upaya guru memperbaiki dirinya.<sup>122</sup>

---

<sup>118</sup>Asy'ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, hlm. 45.

<sup>119</sup>Asy'ari, *Adab Al-Alim Wa Al Muta'alim*, hlm. 30.

<sup>120</sup>Asy'ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, hlm. 46.

<sup>121</sup>Asy'ari, *Adab Al-Alim Wa Al Muta'alim*, hlm. 30.

<sup>122</sup>Asy'ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, hlm. 47.

أن يتصبر على جفوة تصدر من الشيخ أو سوء خلقه<sup>123</sup>

g). Santri sebaiknya memperhatikan tata-krama ketika hendak menemui guru; baik dari segi waktu, tempat maupun tata cara menemui guru.<sup>124</sup>

أن لا يدخل على الشيخ في غير المجلس العام الا باستئذان سواء كان الشيخ وحده أو كان معه غيره<sup>125</sup>

h). Santri hendaklah memperhatikan tata krama ketika berada satu ruangan dengan guru, baik ditempat belajar maupun di tempat lainnya.<sup>126</sup>

أن يجلس أمام الشيخ بالأدب<sup>127</sup>

i). Jika guru mengutip suatu pendapat atau dalil yang tidak jelas, dikarenakan kelalaian maupun kelemahannya, maka hendaknya santri mengingatkan guru dengan wajah berseri-seri, tanpa merubah air muka (mimik) maupun pandangan mata.<sup>128</sup>

---

<sup>123</sup>Asy'ari, *Adab Al-Alim Wa Al Muta'alim*, hlm. 31.

<sup>124</sup>Asy'ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, hlm. 49

<sup>125</sup>Asy'ari, *Adab Al-Alim Wa Al Muta'alim*, hlm. 32.

<sup>126</sup>Asy'ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, hlm. 51.

<sup>127</sup>Asy'ari, *Adab Al-Alim Wa Al Muta'alim*, hlm. 34.

<sup>128</sup>Asy'ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, hlm. 55.

أن يحسن خطابه مع الشيخ بقدر الامكان, أين موضعه, فان أراد استفادته تلتطف في الوصول الى ذلك<sup>129</sup>

j). Ketika guru menjelaskan hukum suatu kasus, suatu pelajaran, cerita, atau membacakan sya'ir; sedangkan santri sudah menghafalnya, maka hendaknya santri mendengarkan guru dengan seksama seolah-olah ingin mendapatkan pelajaran pada saat itu; menampilkan perasaan dahaga untuk mengetahui pelajaran itu; dan bergembira layaknya orang yang belum pernah mengetahui pelajaran itu sama sekali.<sup>130</sup>

إذا سمع الشيخ يذكر حكماً في مسألة أو فائدة أو يحكي حكاية أو ينشد شعراً وهو يحفظ ذلك أصغى اصغاء مستفيد له في الحال متعطش إليه فرح به كأنه لم يسمعه  
قظ<sup>131</sup>

k). Santri hendaknya tidak mendahului guru untuk menjelaskan suatu masalah atau menjawab suatu pertanyaan; begitu juga santri tidak boleh menjelaskan atau menjawab bersamaan dengan pendidik.<sup>132</sup>

أن لا يسبق الشيخ الى شرح مسألة أو جواب سؤال ولا يساوقه منه ولا يظهر معرفته به او ادراكه له<sup>133</sup>

---

<sup>129</sup>Asy'ari, *Adab Al-Alim Wa Al Muta'alim*, hlm. 36.

<sup>130</sup>Asy'ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, hlm. 56.

<sup>131</sup>Asy'ari, *Adab Al-Alim Wa Al Muta'alim*, hlm. 37.

<sup>132</sup>Asy'ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, hlm. 57.

<sup>133</sup>Asy'ari, *Adab Al-Alim Wa Al Muta'alim*, hlm. 38.

1). Apabila guru menyerahkan sesuatu kepada santri, maka sebaiknya santri menerimanya dengan tangan kanan. Jika santri ingin menyerahkan lembaran kertas, tulisan *syara'*, dan sejenisnya untuk dibaca. Maka hendaklah santri membuka lembaran-lembaran dan mengangkatnya untuk diserahkan kepada guru.<sup>134</sup>

إذا ناولو الشيخ شيئا تناولو باليمين, فان كان ورقة يقرؤها كفتيا, او قصة أو مكتوب  
شرع ونحو ذلك نشرها ثم رفعها اليه<sup>135</sup>

#### 4. Karakter santri terhadap ilmu

a). Santri hendaknya mengutamakan mempelajari ilmu yang hukumnya *fardhu'ain*. Oleh sebab itu, santri patut belajar empat bidang studi berikut ini:

- 1) Ilmu tauhid yang kaitanya dengan Dzat Allah SWT, dengan mempelajarinya hingga memiliki keyakinan bahwa Allah SWT wujud.
- 2) Ilmu tauhid yang mempelajari sifat-sifat Allah SWT, jika santri mampu menambahnya dengan dalil-dalil dari Al-Qur'an maupun al-Sunnah, maka yang demikian itu adalah lebih menyempurnakan ilmunya.
- 3) Ilmu fiqih seperti mempelajari hal-hal yang memperkuat ketaatan santri dalam beragama serta bermuamalah.

---

<sup>134</sup>Asy'ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, hlm. 58.

<sup>135</sup>Asy'ari, *Adab Al-Alim Wa Al Muta'alim*, hlm. 39.

- 4) Ilmu Tasawwuf, yang berkaitan dengan kondisi jiwa, hal-hal yang menipu dan menggoda jiwa, dan sejenisnya.<sup>136</sup>

أن يبدأ بفرض عينه فيحصل أولاً أربعة علوم, علم الذات العالية, وعلم الصفات, وعلم الفقو, وعلم الاحوال<sup>137</sup>

- b). Setelah mempelajari ilmu yang bersifat *fardhu 'ain*, lalu diikuti oleh belajar tafsir al-Qur'an dan Ulumul Qur'an; Hadits dan Ulumul Hadits; Aqidah dan Ushul Fiqh; Nahwu Sharaf. Dimulai dengan kitab matan (*mukhtashar/ringkasan*) hingga kitab *syarah* (kitab penjelas).<sup>138</sup>

أن يتبع فرض عينه بتعليم كتاب الله العزيز فيتقنه اتقاناً جيداً<sup>139</sup>

- c). Pada awal belajar, santri hendaknya menghindari perselisihan pendapat di kalangan ulama' secara mutlak, karena hal itu akan membingungkan pikiran dan akalunya.<sup>140</sup>

أن يخذر في ابتداء أمره من الاشتغال في الاختلاف بين العلماء<sup>141</sup>

---

<sup>136</sup>Asy'ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, hlm. 68-69.

<sup>137</sup>Asy'ari, *Adab Al-Alim Wa Al Muta'alim*, hlm. 43.

<sup>138</sup>Asy'ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, hlm. 70.

<sup>139</sup>Asy'ari, *Adab Al-Alim Wa Al Muta'alim*, hlm. 44.

<sup>140</sup>Asy'ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, hlm. 71.

<sup>141</sup>Asy'ari, *Adab Al-Alim Wa Al Muta'alim*, hlm. 45.

d). Hendaknya santri mengoreksi kebenaran materi bacaan hingga yakin menghafal dengan benar, lalu mengulang-ulang hafalannya dengan rutin (ajeg), hingga penghafalannya kuat.<sup>142</sup>

أن يصحح ما يقرؤه قبل حفظه تصحيحا جيدا اما على الشيخ او على غيره ممن يتقنه<sup>143</sup>

e). Santri hendaknya belajar tentang Hadits dan Ulumul Hadits. Meneliti sanad-sanadnya, status hukumnya (*Shahih*, *Hasan*, atau *Dha'if*), isi kandungannya, redaksi (*matan*)-nya, dan sejarah kemunculannya (*asbabul-wurud*)-nya.<sup>144</sup>

أن يبكر لسماع العلم لاسيما الحديث<sup>145</sup>

f). Memberi catatan pada buku pelajaran tentang hal-hal yang dinilai penting.<sup>146</sup>

إذا شرح محفوظاته المختصرات و ضبط ما فيهما من الاشكالات والفوائد المهمات انتقل

الى بحث المبسوطات مع المطالعة الدائمة<sup>147</sup>

---

<sup>142</sup>Asy'ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, hlm. 73.

<sup>143</sup>Asy'ari, *Adab Al-Alim Wa Al Muta'alim*, hlm. 46.

<sup>144</sup>Asy'ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, hlm. 74.

<sup>145</sup>Asy'ari, *Adab Al-Alim Wa Al Muta'alim*, hlm. 46.

<sup>146</sup>Asy'ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, hlm. 75.

<sup>147</sup>Asy'ari, *Adab Al-Alim Wa Al Muta'alim*, hlm. 47.

g). Santri hendaknya menghadiri majlis-majlis belajar; memberi catatan tambahan pada buku pelajaran; setia berkhidmat dan menemani guru; serta rajin mempelajari kembali materi yang sudah dipelajari.<sup>148</sup>

أن يلزم حلقة شيخه في التدريس و الاقراء اذا أمكن, فانه لا يزيده الا خيرا وتحصيلا<sup>149</sup>

h). Ketika santri menghadiri majlis guru, maka sebaiknya dia memberi salam kepada para hadirin dengan suara yang jelas dan tegas, serta menambah penghormatan dan pemuliaan kepada guru.<sup>150</sup>

اذا حضر مجلس الشيخ يسلم على الحاضرين بصوت يسمع جميعهم اسماعا محققا ويخص الشيخ بزيادة تحية و اكرام<sup>151</sup>

i). Sebagaimana santri tidak boleh merasa malu untuk bertanya, santri tidak boleh malu untuk mengatakan: “Saya tidak paham”, ketika ditanya oleh guru, jika santri memang belum paham.<sup>152</sup>

أن لا يستحي من سؤال ما أشكل عليه و تفهم مالم يعقله بتلطف و حسن خطاب<sup>153</sup>  
و أدب و سؤال

---

<sup>148</sup>Asy'ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, hlm. 77.

<sup>149</sup>Asy'ari, *Adab Al-Alim Wa Al Muta'alim*, hlm. 48.

<sup>150</sup>Asy'ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, hlm. 79.

<sup>151</sup>Asy'ari, *Adab Al-Alim Wa Al Muta'alim*, hlm. 49.

<sup>152</sup>Asy'ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, hlm. 80.

<sup>153</sup>Asy'ari, *Adab Al-Alim Wa Al Muta'alim*, hlm. 50.

j). Santri harus mentaati urutan giliran (antrian) dan tidak boleh mendahului giliran orang lain tanpa seizinnya.<sup>154</sup>

أن يراعي نوبته فلا يتقدم عليها بغير رضا من هي له<sup>155</sup>

k). Hendaknya santri duduk di hadapan guru sesuai dengan perincian sebelumnya dan berperilaku penuh tata krama bersama guru.<sup>156</sup>

أن يكون جلوسه بين يدي الشيخ على ما تقدم تفصيله وهيأته في أدبه مع الشيخه<sup>157</sup>

l). Santri hendaknya berfokus pada satu atau tempat belajar tertentu hingga tuntas, setelah itu ia boleh berpindah.<sup>158</sup>

أن يثبت على كتاب حتى لا يتكه أبترو, وعلى فن حتى لا يشتغل بغيره آخر قبل أن يتقن الأول<sup>159</sup>

m). Hendaknya santri memotivasi rekan-rekannya untuk menguasai ilmu dan menunjukkan mereka pada (kegiatan positif) maupun *berfaidah* (ilmu pengetahuan).<sup>160</sup>

---

<sup>154</sup>Asy'ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, hlm. 81.

<sup>155</sup>Asy'ari, *Adab Al-Alim Wa Al Muta'alim*, hlm. 51.

<sup>156</sup>Asy'ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, hlm. 83.

<sup>157</sup>Asy'ari, *Adab Al-Alim Wa Al Muta'alim*, hlm. 52.

<sup>158</sup>Asy'ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, hlm. 84.

<sup>159</sup>Asy'ari, *Adab Al-Alim Wa Al Muta'alim*, hlm. 53.

<sup>160</sup>Asy'ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, hlm.85.



BAB V, BAB VI dan BAB VII memfokuskan uraian pada pembinaan karakter orang alim, terutama yang sudah berstatus sebagai guru. Tujuan pembinaan karakter pada ketiga bab ini adalah mewujudkan karakter idaman yang melekat pada diri guru tersebut. Cerminan karakter idaman itu selalu terpantul ketika orang alim atau guru sedang melaksanakan tugas mengajar (mendidik) maupun ketika berinteraksi (*mu'amalah*) dengan santri.

### 5. Karakter Guru terhadap Diri Sendiri:

a). Bersikap *muraqabah*, merasa diawasi oleh Allah SWT dimanapun dan kapanpun.<sup>162</sup>

ان يديم مراقبة الله تعالى في السر والعلانية<sup>163</sup>

b). Bersikap *khauf* dan *khasyyah* kepada Allah SWT dalam seluruh gerak, diam, perkataan maupun perbuatan.<sup>164</sup>

ان يلازم خوفه تعالى في جميع حركاته وسكناته واقواله وافواله، فانه امين على ما استودع فيه من العلوم والحكمة والخشبة<sup>165</sup>

---

<sup>161</sup>Asy'ari, *Adab Al-Alim Wa Al Muta'alim*, hlm. 54.

<sup>162</sup>Asy'ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, hlm. 93.

<sup>163</sup>Asy'ari, *Adab Al-Alim Wa Al Muta'alim*, hlm. 55.

<sup>164</sup>Asy'ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, hlm. 93.

<sup>165</sup>Asy'ari, *Adab Al-Alim Wa Al Muta'alim*, hlm. 55.

c). Bersikap sakinah, tenang.<sup>166</sup>

ان يلازم السكينة<sup>167</sup>

d). Senantiasa menjaga diri dari perkara haram dan *syubhat* (wira'i).<sup>168</sup>

ان يلازم الورع<sup>169</sup>

e). Hendaknya bersikap *tawadhu'* rendah hati.<sup>170</sup>

ان يلازم التواضع<sup>171</sup>

f). Hendaknya bersikap rendah diri/*khusyu'* tunduk kepada Allah SWT.

172

ان يلازم الخشوع لله تعالى<sup>173</sup>

g). Seharusnya bersikap *tawakkal*, yakni menggantungkan seluruh urusannya kepada Allah SWT.

---

<sup>166</sup>Asy'ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, hlm. 94.

<sup>167</sup>Asy'ari, *Adab Al-Alim Wa Al Muta'alim*, hlm. 55.

<sup>168</sup>Asy'ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, hlm. 94.

<sup>169</sup>Asy'ari, *Adab Al-Alim Wa Al Muta'alim*, hlm. 55.

<sup>170</sup>Asy'ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, hlm. 94.

<sup>171</sup>Asy'ari, *Adab Al-Alim Wa Al Muta'alim*, hlm. 55.

<sup>172</sup>Asy'ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, hlm. 94.

<sup>173</sup>Asy'ari, *Adab Al-Alim Wa Al Muta'alim*, hlm. 55.

h). Tidak menjadikan ilmu sebagai tangga atau batu loncatan untuk meraih tujuan-tujuan duniawi.<sup>174</sup>

ان يكون تعويل علمه سلما يتوصل به الى الاغراض الدنيوية<sup>175</sup>

i). Tidak boleh mengagungkan para pecinta dunia. Sebaliknya, harus mengagungkan ilmu dan tidak menghina ilmu.<sup>176</sup>

ان لا يعظم ابناء الدنيا بالمشي اليهم والقيام لهم الا اذا كان في ذلك مصاحبة تزيد على هذه المفسدة<sup>177</sup>

j). Bersikap *zuhud* terhadap dunia dan bersikap *qana'ah* atas apa yang diberi oleh Allah SWT.<sup>178</sup>

ان يتخلق بالزهد في الدنيا والتقلل منها بقدر الاءمكان الذي لا يضر بنفسه او بعياله على الوجه المعتدل من القناعة<sup>179</sup>

k). Orang alim hendaknya tidak memilih profesi yang dinilai hina menurut syari'at maupun adat istiadat.<sup>180</sup>

---

<sup>174</sup>Asy'ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, hlm. 95.

<sup>175</sup>Asy'ari, *Adab Al-Alim Wa Al Muta'alim*, hlm. 56.

<sup>176</sup>Asy'ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, hlm. 95.

<sup>177</sup>Asy'ari, *Adab Al-Alim Wa Al Muta'alim*, hlm. 56.

<sup>178</sup>Asy'ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, hlm. 99.

<sup>179</sup>Asy'ari, *Adab Al-Alim Wa Al Muta'alim*, hlm. 58.

<sup>180</sup>Asy'ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, hlm. 100.

ان يتباعد عن دنبيء المكاسب ورذيلتها طبعاً<sup>181</sup>

l). Orang alim hendaknya menghindari hal-hal atau perilaku-perilaku yang dapat menyebabkan buruk orang lain.<sup>182</sup>

ان يجتنب تواضع التهم وان بعدت<sup>183</sup>

m). Orang alim hendaknya melaksanakan syari'at islam dan hukum-hukum *zhahir*, seperti shalat berjama'ah di masjid, *amar ma'ruf nahi mungkar* disertai kesabaran atas derita, membela kebenaran di tengah-tengah para penguasa dengan penuh kepasrahan kepada Allah SWT dan tidak takut celaan manusia dengan mengingat ayat:<sup>184</sup>

...وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ - ١٧

...Dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. [Q.S. Luqman: 17]<sup>185</sup>

ان يحافظ على القيام بشعائر السلام وظواهر الاحكام كإقامة الصلاة في مساجد  
الجماع<sup>186</sup>

---

<sup>181</sup> Asy'ari, *Adab Al-Alim Wa Al Muta'alim*, hlm. 59.

<sup>182</sup> Asy'ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, hlm. 101

<sup>183</sup> Asy'ari, *Adab Al-Alim Wa Al Muta'alim*, hlm. 59.

<sup>184</sup> Asy'ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, hlm. 102.

<sup>185</sup> Kemenag RI, "Qur'an Kemenag Surah Luqman 31 : 17 , <https://quran.kemenag.go.id/sura/31/17> , diakses 02 Juni 2021.

<sup>186</sup> Asy'ari, *Adab Al-Alim Wa Al Muta'alim*, hlm. 60.

n). Menegakkan sunnah-sunnah, dan memadamkan *bid'ah-bid'ah*. Menegakkan urusan agama dan kemaslahatan masyarakat.<sup>187</sup>

ان يحافظ على القيام بشعائر السلام وظواهر<sup>188</sup>

o). Orang alim hendaknya memelihara sunnah-sunnah *Syar'iyah*, baik berupa perkataan-seperti rutin membaca al-Qur'an-maupun perbuatan-seperti puasa.<sup>189</sup>

ان يقوم بإظهار السنن وإماتة البدع وبامور الدين ومافيه وصالح المسلمين على الطريق المعروف شرعا المؤلف عادة وطبعاً<sup>190</sup>

p). Orang alim hendaknya bergaul di tengah masyarakat dengan akhlak-akhlak terpuji.<sup>191</sup>

q). Orang alim hendaknya menyucikan diri dari akhlak- akhlak tercela *takhalli*, diantaranya merenungkan (*tadabbur*) ayat tentang obat sifat suka menghina orang lain.<sup>192</sup>

---

<sup>187</sup>Asy'ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, hlm. 104.

<sup>188</sup>Asy'ari, *Adab Al-Alim Wa Al Muta'alim*, hlm. 60.

<sup>189</sup>Asy'ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, hlm. 105.

<sup>190</sup>Asy'ari, *Adab Al-Alim Wa Al Muta'alim*, hlm. 61.

<sup>191</sup>Asy'ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, hlm. 106.

<sup>192</sup>Asy'ari and Rosidin, hlm. 107.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ  
عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ...<sup>193</sup>

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olok) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok)... (Q.S. al-Hujurat: 11).

Kemudian menghias diri dengan akhlak-akhlak terpuji *tahalli*. Cinta kepada Allah SWT dengan mengikuti sunnah-sunnah Rasulullah SAW menghimpun sifat-sifat terpuji, sebagaimana firman-Nya (Surah Ali ‘Imran: 31)<sup>194</sup>

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ - ٣١

Katakanlah (Muhammad), “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.<sup>195</sup>

ان يحافظ على المندوبات الشرعية القولية والفعلية<sup>196</sup>

r). Orang alim hendaknya selalu semangat untuk menambah ilmu dan amal dengan sungguh-sungguh dan ijtihad.

---

<sup>193</sup> Kemenag RI, “Qur’an Kemenag Surah al-Hujurat 49 : 11, <https://quran.kemenag.go.id/sura/49/11> , diakses 02 Juni 2021.

<sup>194</sup> Asy’ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’alim*, hlm. 113.

<sup>195</sup> Kemenag RI, “Qur’an Kemenag Surah Ali ‘Imran 3: 31, <https://quran.kemenag.go.id/sura/3/31> , diakses 02 Juni 2021.

<sup>196</sup> Asy’ari, *Adab Al-Alim Wa Al Muta’alim*, hlm. 62.

ولا يستطيع العلم براحة الجسد

Ilmu tidak akan diperoleh dengan tubuh yang santai (tidak bersungguh-sungguh).

Dari Anas bin Malik radhiyallahu'anhu bahwasanya Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda,

حُفَّتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ وَحُفَّتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ

“Surga itu diliputi perkara-perkara yang dibenci (oleh jiwa) dan neraka itu diliputi perkara-perkara yang disukai syahwat.” (HR. Muslim).<sup>197</sup>

s). Orang alim hendaknya tidak malu untuk belajar kepada siapa saja, walaupun statusnya lebih rendah darinya baik dari segi jabatan, nasab maupun usia.<sup>198</sup>

ان لا يستنكف عن استفادة ما لا يعلمه من هودونه منصباً او مسياً او سناً<sup>199</sup>

t) Orang alim hendaknya rajin untuk menyusun karya-karya tulis yang didasari oleh penguasaan yang bagus terhadap apa yang dia tulis tersebut.<sup>200</sup>

---

<sup>197</sup>Asy'ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, hlm. 113-115.

<sup>198</sup>Asy'ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, hlm. 116.

<sup>199</sup>Asy'ari, *Adab Al-'Alim Wa Al Muta'alim*, hlm. 68.

<sup>200</sup>Asy'ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, hlm. 118.

ان يشتغل بالتصنيف والجمع والتأليف ان كان اهلا لذلك فانه يطوع على حقائق الفنون ودقائق العلوم للاحتياج الى كثرة التفتيش والمطالعة والمراجعة<sup>201</sup>

## 6. Karakter Guru terhadap Pelajaran:

a). Ketika hendak berangkat ke tempat mengajar (majlis al-tadrîs), menyucikan diri dari hadats (hadats) dan kotoran (khubts), membersihkan dan merapikan badan serta mengenakan pakaian paling bagus yang layak sesuai kultur yang berlaku.<sup>202</sup>

اذ اعزم العالم ان يجدر مجلس درسه يتطهر من الحدث والخبث ويتنظف ويتطيب ويلبس احسن ثيابه اللائقة بين اهل زمانه<sup>203</sup>

b). Membaca doa keluar rumah.

c). Duduk pada posisi yang bisa dilihat oleh seluruh murid yang hadir dengan terlebih dahulu mengatur posisi duduk mereka secara proporsional.<sup>204</sup>

ويجلس بارز الجميع الحاضرين وليوقرافاضلهم بالعم او السن او السلام او الشرف<sup>205</sup>

---

<sup>201</sup>Asy'ari, *Adab Al-Alim Wa Al Muta'alim*, hlm. 69.

<sup>202</sup>Asy'ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, hlm. 123.

<sup>203</sup>Asy'ari, *Adab Al-Alim Wa Al Muta'alim*, hlm. 71.

<sup>204</sup>Asy'ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, hlm. 126.

<sup>205</sup>Asy'ari, *Adab Al-Alim Wa Al Muta'alim*, hlm. 72.



d). Sebelum memulai pelajaran, sebaiknya membacakan beberapa ayat al-Qur'an agar mendapatkan keberkahan dan berdoa untuk kebaikan diri sendiri, para murid dan seluruh kaum muslimin.<sup>206</sup>

ويقدم على الشروع في التدريس قراءة شيء من كتاب الله تعالى تبركا وتهيئنا<sup>207</sup>

e). Mendahulukan disiplin ilmu yang berstatus lebih mulia (asyraf) dan lebih urgen (ahamm).<sup>208</sup>

وان تعددت الدروس قدم الاشرف والاهم فالاهم<sup>209</sup>

f). Dapat mengatur nada dan intonasi suaranya ketika mengajar.<sup>210</sup>

ولا يرفع صوته رفعا زائدا على قدر الحاجة<sup>211</sup>

g). Menghindarkan majelis pelajarannya dari kegaduhan (laght).<sup>212</sup>

ويصون مجلسه عن اللغظ<sup>213</sup>

h). Mampu mencegah berbagai pihak terutama dari internal para santri yang akan berbuat keji dalam debat, atau yang tidak baik dalam beradab

---

<sup>206</sup>Asy'ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, hlm. 126.

<sup>207</sup>Asy'ari, *Adab Al-Alim Wa Al Muta'alim*, hlm. 73.

<sup>208</sup>Asy'ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, hlm. 127.

<sup>209</sup>Asy'ari, *Adab Al-Alim Wa Al Muta'alim*, hlm. 73-74

<sup>210</sup>Asy'ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, hlm. 128.

<sup>211</sup>Asy'ari, *Adab Al-Alim Wa Al Muta'alim*, hlm. 74.

<sup>212</sup>Asy'ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, hlm. 130.

<sup>213</sup>Asy'ari, *Adab Al-Alim Wa Al Muta'alim*, hlm. 75.

(sû' adab), atau yang tidak mampu bersikap adil setelah kebenaran berhasil diungkap dalam perdebatan.<sup>214</sup> Guru perlu mengingatkan Firman Allah SWT:

لِيُحَقِّقَ الْحَقَّ وَيُبْطِلَ الْبَاطِلَ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ<sup>215</sup> - ٨

Agar Allah memperkuat yang hak (Islam) dan menghilangkan yang batil (syirik) walaupun orang-orang yang berdosa (musyrik) itu tidak menyukainya. (Q.S. al-Anfal: 8)

ويذكر الحاضرين ماجاء في كراهية الممارات لاسيما بعد ظهور الحق، وانقصود الاجتماع  
ظهور الحق وصفاء القلوب وطلب الفائدة<sup>216</sup>

i). Memberi perhatian dan kasih sayang kepada santri maupun jama'ah yang lain.<sup>217</sup>

ويتودد لغريب حضر عنده<sup>218</sup>

j). Ketika mengakhiri pelajaran hendaknya mengucapkan “wa Allahu a’lam” (hanya Allah yang lebih mengetahui).<sup>219</sup>

---

<sup>214</sup>Asy’ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul ’Alim Wal Muta’alim*, hlm. 130.

<sup>215</sup> Kemenag RI, “Qur’an Kemenag Surah Al- Anfal 8: 8, <https://quran.kemenag.go.id/sura/8/8>, diakses 02 Juni 2021.

<sup>216</sup>Asy’ari, *Adab Al-Alim Wa Al Muta’alim*, hlm. 76.

<sup>217</sup>Asy’ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul ’Alim Wal Muta’alim*, hlm. 133.

<sup>218</sup>Asy’ari, *Adab Al-Alim Wa Al Muta’alim*, hlm. 78.

<sup>219</sup>Asy’ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul ’Alim Wal Muta’alim*, hlm. 135.

ويقول بعد ختم كل درس والله اعلم<sup>220</sup>

k). Mengetahui kompetensi keahliannya sehingga ia tidak akan mengajar pada bidang keilmuan yang bukan menjadi spesialisasi keahliannya.<sup>221</sup>

ولا ينتصب التدريس اذالم يكن اهلاله، ولا يذكر علما لا يعرفه فان ذلك لعب في الدين  
وازداء بين الناس<sup>222</sup>

### 7. Karakter Guru terhadap santri:

a). Membagusi niat mengajar, berniat meraih ridha Allah SWT dan yang selaras dengannya, seperti menyebarkan ilmu.<sup>223</sup>

ان يقصد بتعليمهم و تهذيبهم وجه الله تعالى ونشرالعلم وإحياء الشرع ودوام ظهور الحق  
وخمول الباطل<sup>224</sup>

b). Membantu santri dari awal hingga akhir belajar, mulai meluruskan niat santri, memotivasi santri hingga menanamkan karakter terpuji pada diri santri.<sup>225</sup>

---

<sup>220</sup> Asy'ari, *Adab Al-Alim Wa Al Muta'alim*, hlm. 78-79.

<sup>221</sup> Asy'ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, hlm. 136.

<sup>222</sup> Asy'ari, *Adab Al-Alim Wa Al Muta'alim*, hlm. 79.

<sup>223</sup> Asy'ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, hlm. 143.

<sup>224</sup> Asy'ari, *Adab Al-Alim Wa Al Muta'alim*, hlm. 81.

<sup>225</sup> Asy'ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, hlm. 144.

ان لا يمتنع عن تعليم الطالب لعدم خلوص نيته فأحسن النية مرجو ببركة العلم<sup>226</sup>

c). Bergaul dengan santri dengan penuh kasih sayang dan bersabar atas perilaku santri yang tidak baik, sambil berusaha memperbaiki perilaku santri tersebut.<sup>227</sup>

ان يحب لطالبه ما يحب لنفسه ،ويكره له ما يكره لنفسه<sup>228</sup>

d). Memudahkan santri dalam memahami dan menguasai ilmu (bidang studi).<sup>229</sup>

ان يسمح له بسهولة الاءلقاء في تعليمه وحسن التللفظ في تفهيمه<sup>230</sup>

e). Mengajar dengan penuh semangat dan cakap. Dalam konteks saat ini, bagian ini termasuk kompetensi pedagogik, yaitu keahlian mengajar.<sup>231</sup>

ان يحرص على تعليمه وتفهيمة ببذل جهده<sup>232</sup>

f). Rajin menguji hafalan dan pemahaman santri.<sup>233</sup>

---

<sup>226</sup>Asy'ari, *Adab Al-Alim Wa Al Muta'alim*, hlm. 81-82.

<sup>227</sup>Asy'ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, hlm. 147.

<sup>228</sup>Asy'ari, *Adab Al-Alim Wa Al Muta'alim*, hlm. 83.

<sup>229</sup>Asy'ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, hlm. 148.

<sup>230</sup>Asy'ari, *Adab Al-Alim Wa Al Muta'alim*, hlm. 84.

<sup>231</sup>Asy'ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, hlm. 149.

<sup>232</sup>Asy'ari, *Adab Al-Alim Wa Al Muta'alim*, hlm. 85.

<sup>233</sup>Asy'ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, hlm. 153.

ان يطلب من الطلبة في بعض الاوقات إعادة المحفوظات<sup>234</sup>

g). Memilih mata pelajaran yang sesuai dengan kemampuan santri. Sehingga santri tidak sampai mempelajari mata pelajaran yang melebihi kemampuannya.<sup>235</sup>

انه اذا سلك الطالب في التحصيل فوق ما يقتضيه حاله او ما يحتمله طاقته وخاف الشيخ  
ضجره او صاه بالرفق بنفسه<sup>236</sup>

h). Guru sepatutnya bersikap demokratis, yaitu memberi perlakuan yang sama kepada semua santri, tanpa bersikap pilih-kasih (diskriminatif). Kecuali ada alasan khusus.<sup>237</sup>

ان لا يظهر للطلبة تفضيل بعضهم على بعض عنده في مودة<sup>238</sup>

i). Mengawasi (memonitoring) perilaku santri. Apabila santri melakukan perilaku yang tidak terpuji, maka santri perlu memperbaikinya dengan cara-cara yang halus hingga tegas.<sup>239</sup>

ان يتودد لحاضرهم ويذكر غائبهم بخير وحسن ثناء<sup>240</sup>

---

<sup>234</sup>Asy'ari, *Adab Al-Alim Wa Al Muta'alim*, hlm. 88.

<sup>235</sup>Asy'ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, hlm. 155.

<sup>236</sup>Asy'ari, *Adab Al-Alim Wa Al Muta'alim*, hlm. 88.

<sup>237</sup>Asy'ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, hlm. 157.

<sup>238</sup>Asy'ari, *Adab Al-Alim Wa Al Muta'alim*, hlm. 90.

<sup>239</sup>Asy'ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, hlm. 158.

<sup>240</sup>Asy'ari, *Adab Al-Alim Wa Al Muta'alim*, hlm. 90-91.

j). Menjaga keharmonisan hubungan antara guru dengan santri.<sup>241</sup>

ان يتعاهد الشيخ ايضا ما يعامل به بعضهم بعضا<sup>242</sup>

k). Guru memberi bantuan kepada santri, sehingga santri fokus dalam belajar.<sup>243</sup>

ان يسعى العالم في مصالح الطلبة وجمع قلوبهم ومساعدتهم بما تيسر عليه<sup>244</sup>

l). Guru memperhatikan kehadiran atau absensi santri. Guru berusaha mencari kabar santri maupun saudara, teman yang memiliki hubungan erat dengan santri tersebut.<sup>245</sup>

اذا غاب بعض الطلبة او ملازمي الحلقة زائدا عن العادة سأل عنه وعن احواله وعمن يتعلق به، فان لم يخبر عنه بشئ أرسل اليه او قصد منزله بنفسه وهو افضل

ان ي تواضع مع الطالب وكل مستر شد سائل اذا قام بما يجب عليه من حقوق الله تعالى<sup>246</sup>

Sebaiknya guru menampilkan sikap *tawadhu'* (rendah hati) kepada santri. Allah SWT berfirman dalam surah al-Syu'ara': 215.

---

<sup>241</sup>Asy'ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, hlm. 160.

<sup>242</sup>Asy'ari, *Adab Al-Alim Wa Al Muta'alim*, hlm. 91.

<sup>243</sup>Asy'ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, hlm. 161.

<sup>244</sup>Asy'ari, *Adab Al-Alim Wa Al Muta'alim*, hlm. 92.

<sup>245</sup>Asy'ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, hlm. 161.

<sup>246</sup>Asy'ari, *Adab Al-Alim Wa Al Muta'alim*, hlm. 92-94

وَإِخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ٤ - ٢١٥ 247

Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang beriman yang mengikutimu.(Q.S. al-Syu'ara': 215).

m). Guru tampil di depan santri dengan tutur kata yang ramah. Mimik muka yang cerah dan sikap kasih sayang.<sup>248</sup>

249

ان يخاطب كلا من الطلبة ويناديه باحب الاسماء اليه

## 8. Karakter santri terhadap kitab atau buku pelajaran.

BAB VIII memberikan sentuhan unik pada pendidikan karakter khas pesantren, karena membina karakter santri maupun guru terhadap sarana-prasarana pendidikan, yang dalam hal ini adalah 'buku pelajaran' atau 'kitab.

a). Santri sebaiknya berusaha keras untuk memperoleh buku-buku pelajaran yang dibutuhkan, dengan cara membeli, menyewa, atau meminjam. Jika tidak bisa, paling tidak menyalin isi buku pelajaran dengan benar, karena itu adalah alat meraih ilmu.<sup>250</sup>

---

<sup>247</sup> Kemenag RI, "Qur'an Kemenag Surah Al-Syu'ara' 26: 215,<https://quran.kemenag.go.id/sura/26/215>, diakses 02 Juni 2021.

<sup>248</sup> Asy'ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, hlm. 166.

<sup>249</sup> Asy'ari, *Adab Al-Alim Wa Al Muta'alim*, hlm. 94-95.

<sup>250</sup> Asy'ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, hlm. 172.

ينبغي لطالب العلم أن يعتنى بتحصيل الكتب المحتاج إليها بما يمكنه بشراء والافاء جارة  
اوعارية, لأنها آلة في تحصيل العلم<sup>251</sup>

b). Disunnahkan meminjamkan buku pelajaran kepada temannya, dengan catatan si peminjam tidak melakukan hal-hal yang merugikan-nya, misalnya; mencoreti buku tanpa izin.<sup>252</sup>

يستحب إعارة الكتاب لمن لا ضرر عليه فيها ممن لا ضرر منه فيها<sup>253</sup>

c). Menjaga atau merawat buku pelajaran agar tidak cepat rusak, baik ketika menggunakannya maupun ketika meletakkannya.<sup>254</sup>

اذنسخ من كتاب او طالعه فلا يضعه على الارض مفروشا, بل يجعله بين كتابين او  
شيعين او كراسى الكتب المعروفة كيلا يسرع تقطيع حبه<sup>255</sup>

d). Apabila santri meminjam atau membeli buku pelajaran, hendaknya dia meneliti bagian awal, akhir, tengah-tengah, urutan bab-babnya dan tulisan buku itu.<sup>256</sup>

---

<sup>251</sup> Asy'ari, *Adab Al-Alim Wa Al Muta'alim*, hlm. 97.

<sup>252</sup> Asy'ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, hlm. 173.

<sup>253</sup> Asy'ari, *Adab Al-Alim Wa Al Muta'alim*, hlm. 97.

<sup>254</sup> Asy'ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, hlm. 174.

<sup>255</sup> Asy'ari, *Adab Al-Alim Wa Al Muta'alim*, hlm. 97.

<sup>256</sup> Asy'ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, hlm. 177.



إذا استعار كتابا أو اشتراه تفقد أوله وآخره ووسطه وترتيب أبوابه وكراريسه وتصفح  
اوراقه<sup>257</sup>

e). Ketika santri menyalin isi buku-buku pelajaran syari'at Islam, maka sebaiknya dia dalam keadaan suci, menghadap kiblat, suci badan maupun pakaian.<sup>258</sup>

إذا نسخ شيئا من كتب العلم الشرعية فينبغي أن يكون على طهارة مستقبل القبلة  
طاهرالبدن و الثياب بجزر طاهرا<sup>259</sup>

---

<sup>257</sup>Asy'ari, *Adab Al-Alim Wa Al Muta'alim*, hlm. 98-99.

<sup>258</sup>Asy'ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, hlm. 177.

<sup>259</sup>Asy'ari, *Adab Al-Alim Wa Al Muta'alim*, hlm. 99.

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. Revitalisasi Pendidikan Karakter dalam Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari

اغد عالما او متعلما او مستمعا او محبا لذلك، ولا تكن الخامس فتهلك

Jadikanlah kalian menjadi orang alim, jika tidak bisa maka jadilah orang yang belajar ataupun orang yang mencari ilmu, jika tidak bisa menjadi pengajar maupun pembelajar, maka jadilah pendengar, namun jika tidak bisa menjadi pendengar, maka jadilah orang yang mencintai orang alim (guru), muta'allim (santri), maupun (pendengar) orang-orang yang sering mendengarkan petuah-petuah agama. Dan jangan sekali-kali jadi orang yang kelima maka hancurlah kalian, yakni; tidak kategori orang alim, muta'allim, orang pendengar petuah ilmu dan tidak kategori orang yang cinta kepada mereka.<sup>260</sup>

يوزن يوم القيامة مداد العلماء ودم الشهداء

Pada hari kiamat akan ditimbang tinta-tinta ulama' dan darah syuhada'.

من احب العلم و العلماء لم تكتب عليه خطيائه ايام حياته

Barangsiapa mencintai ilmu dan ulama', maka kesalahan-kesalahannya tidak akan dicatat sepanjang hidupnya.

Selain Hadis diatas, nilai yang terkandung dalam kitab karya K.H. Hasyim Asy'ari akan diulas sebagai pedoman bagi guru maupun

---

<sup>260</sup>UIN Walisongo Semarang, 2021, 28 April, *Kajian Ba'da Zhuhur (KBZ) Kitab Adabul Alim wa al Mutaallim*, <https://youtu.be/HK307z5oR0>, diakses 18 Juni 2021.

santri yang penting bagi proses pembelajaran serta pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya memang perlu difahami untuk kajian-kajian sekarang ini karakter seorang guru maupun santri tampaknya mulai agak pudar, serta banyaknya orang pandai namun kosong akan nilai karakter yang berbudi.

Kemudian sekarang mulai banyak yang namanya santri perkotaan dengan menggunakan pemahaman agama yang *prasmanan* yang berarti belajar *instan*. Pembelajaran dilakukan dengan mengambil sumber referensi maupun kajian melalui internet, youtube dsb. Membaca sendiri tanpa guru, sehingga dalam memahami tidak sesuai dengan pemahaman yang mainstream.<sup>261</sup> Untuk itu perlu bagi guru dan santri untuk mengetahui akan pendidikan karakter yang diperoleh melalui kitab *Adāb Al-‘Ālim Wa Al-Muta’allim*, sehingga dapat kita ambil pemahaman berikut penjelasannya :

### **1. Takwa kepada Allah SWT**

Tentu dalam pembelajaran, baik guru maupun santri harus mengedepankan rasa ketakwaannya. Taqwa adalah tauhid yang mempunyai daya dorong sekuatnya untuk melahirkan kemaslahatan pada makhluk Allah, atau iman yang mempunyai daya dorong sekuatnya untuk melahirkan perilaku baik (amal shaleh) pada makhluk Allah. Allah berfirman sebagai berikut:

---

<sup>261</sup>UIN Walisongo Semarang, 2021, 22 April, *Kajian Ba'da Zhuhur (KBZ) Kitab Adabul Alim wa al Mutaallim*, <https://youtu.be/DHtWsVwzSQM>, diakses 18 Juni 2021.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ  
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti.<sup>262</sup> (Q.S. al-Hujurat/49:13).

Rasulullah SAW bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya. (HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni).

Jadi, dapat difahami identitas utama keagamaan adalah: sejauhmana tauhid dan iman bisa melahirkan manfaat seluas-luasnya bagi kemanusiaan. Hal ini disampaikan juga oleh K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab beliau sebagai berikut:

ان يلازم خوفاً تعالى في جميع حركاته واقواله وافعاله<sup>263</sup>

Senantiasa takut kepada Allah dalam segala gerakan, diam, ucapan dan tindakan.

---

<sup>262</sup> Kemenag RI, “Qur’an Kemenag Surah al-Hujurat/49:13, <https://quran.kemenag.go.id/sura/49/13> , diakses 05 Juni 2021.

<sup>263</sup>Asy’ari, *Adab Al-Alim Wa Al Muta’alim*, hlm. 57.

## 2. Kemurnian Niat

Niat dalam lingkungan Islam menjadi tolak ukur seberapa kuat keseriusan dalam mencari ilmu. Bahkan perilaku manusia dapat dimengerti perilakunya sesuai dengan niatnya seperti sabda Nabi,

انماالعمال بالنيات وانماالكل امرئ مانوى

Sesungguhnya segala amal perbuatan dengan niat, dan akan dibalas sesuai dengan niatnya. (HR. Bukhari Muslim).

Dalam kitab Adab al-‘Alim wa-al Muta’allim K.H. Hasyim Asy’ari menjelaskan bahwa dalam proses belajar mengajar dibutuhkan kemurnian niat,

ان يحسن النية في طلب العلم بأن يقصد وجه الله عز وجل<sup>264</sup>

Dalam mencari ilmu, hendaknya dia memurnikan niatnya karena untuk menuju Allah.<sup>265</sup>

ان يقصد بتعليمهم و تهذيبهم وجه الله تعالى ونشرالعلم وإحياء الشرع ودوام ظهور الحق  
وخمول الباطل<sup>266</sup>

Guru hendaklah mengajar serta mendidik santrinya dengan tujuan mencari ridha Allah SWT, menyebarkan ilmu, menghidupkan syari’at, serta terus menegakkan kebenaran dan meredamkan kebathilan.<sup>267</sup>

---

<sup>264</sup>Asy’ari, hlm. 25.

<sup>265</sup>Asy’ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’alim*, hlm. 34.

<sup>266</sup>Asy’ari, hlm. 81.

<sup>267</sup>Asy’ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’alim*, hlm. 143.

### 3. Hati yang Bersih

Santri hendaknya menyucikan hati dari segala kepalsuan, noda hati, dengki, iri hati, aqidah yang buruk dan akhlak tercela; agar mudah menerima ilmu, menghafal, menyingkap makna-maknanya yang terdalam dan memahaminya yang samar. Hal ini tidak lain karena untuk meraih kesuksesan dalam pembelajaran.

ان يطهر قلبه من كل غش وذنس وغل وحسد وسوء عقدة وسوء خلق<sup>268</sup>

Membersihkan hati dari hal-hal yang kotor, seperti bujukan-bujukan, prasangka buruk, dengki, keyakinan yang rendah dan akhlak yang buruk.

### 4. Sabar

Sabar menjadi salah satu yang terpenting dalam proses pembelajaran. Sebab menyebarkan ilmu maupun mencari ilmu sudah pasti akan ada cobaannya, baik dalam bentuk fisik maupun material.

ان يتصبر على جفوة تصدر من الشيخ<sup>269</sup>

Bersabar terhadap sikap yang dilakukan guru.

---

<sup>268</sup>Asy'ari, *Adab Al-Alim Wa Al Muta'alim*, hlm. 24.

<sup>269</sup>Asy'ari, hlm. 31.

Bergaul dengan santri dengan penuh kasih sayang dan bersabar atas perilaku santri yang tidak baik, sambil berusaha memperbaiki perilaku santri tersebut.<sup>270</sup>

ان يحب لطالبه ما يحب لنفسه، ويكره له ما يكره لنفسه

## 5. Qana'ah

Qana'ah adalah sikap rela menerima serta merasa cukup atas hasil yang telah diusahakan dan menjauhkan dirinya dari rasa kurang maupun tidak puas. Qana'ah hakikinya merupakan sikap yang semata-mata muncul dari hati sanubari karena sadar akan nikmat, rahmat, dan anugerah dari Ilahi yang secara metafisik berada di balik segala keadaan.<sup>271</sup>

عز من قنع وذل من طمع

Mulialah orang yang qana'ah dan hinalah orang yang tamak.

ان يقنع من القوت واللباس بما تيسر فبالصبر على ادن العيش<sup>272</sup>

Bersabar dan qanaah terhadap segala macam pemberian dan cobaan.

---

<sup>270</sup>Asy'ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, hlm. 35.

<sup>271</sup>Sudarsono. A. Munir, *Dasar-Dasar Agama Islam* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001).

<sup>272</sup>Asy'ari, *Adab Al-Alim Wa Al Muta'alim*, hlm. 25.

## 6. Tirakat

Para santri bertirakat dalam menuntut ilmu agama maupun ilmu umum, sebab santri percaya bahwa dalam proses pembelajaran tidak bisa dilakukan dengan cara yang hedonis, sehingga harus dilakukan dengan tirakat tersebut. Tirakat lebih sering diartikan dengan menahan hawa nafsu ataupun berpuasa.<sup>273</sup> K.H. Hasyim Asy'ari menjelaskan dalam karyanya *Adab al-'Alim wa-al Muta'allim* sebagai berikut:

ان يقلل استعمال المطاعم التي هي من اسباب البلادة وضعف الحواس

Menyedikitkan makanan dan minuman yang dapat menyebabkan kemalasan dan dapat menyebabkan kelemahan.

لايستطاع العلم براحة الجسم

Ilmu tidak bisa dikuasai dengan bersantai-santai

حفت الجنة بالمكاره

Surga dikelilingi hal-hal yang tidak menyenangkan<sup>274</sup>

## 7. Wira'i

Wira'i adalah sikap berhati-hati dalam melakukan segala sesuatu yang berkaitan dengan hukum Islam. Menjaga diri dari perkara

---

<sup>273</sup>Mawi Khusni Albar Suyadi, "Ngrowot Tradition in Neuroscience Study in Luqmaniyah Islamic Boarding School, Yogyakarta," *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 16, no. 1 (2018): 125–47, <https://doi.org/10.24090/ibda.v16i1.1394>.

<sup>274</sup>Asy'ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, hlm. 115.



haram dan *syubhat*. Serta selalu mengingat akan kebesaran Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Menurut Samarqandi dalam kitab *Tanbihul Ghafilin* menjelaskan bahwa wira'i adalah berhati-hati dalam menetapkan hukum, menghindari barang subhat, serta menghindari haram.<sup>275</sup> K.H. Hasyim Asy'ari dalam karyanya *Adab al-'Alim wa-al Muta'allim* menjelaskan dalam proses pembelajaran guru maupun santri harus bisa berhati-hati, agar terhindar dari hal-hal yang bisa mengganggu kesuksesan pembelajaran.

ان يلازم الورع<sup>276</sup>

Senantiasa bersikap wira'i, menjaga diri dari hal-hal yang syubhat, apalagi haram.<sup>277</sup>

## 8. Tawadhu'

Tawadhu' adalah sikap tidak memandang pada diri sendiri lebih dari orang lain, bahkan tidak memandangnya sama, serta tidak menonjolkan diri. Sikap hormat terhadap guru merupakan kewajiban bagi santri. Sedangkan guru dalam bertawadhu akan menjauhkannya dari sifat sombong. Sehingga guru akan memiliki rasa hormat kepada siapa saja. Karena Allah sendiri memuliakan anak cucu Adam as.

---

<sup>275</sup>Al-Imam Al-Faqih Abu Laits As-Samarqandiy penerjemah Abu Imam Taqiyudin, *Terjemah Tanbihul Ghafilin* (Surabaya: Mutiara Ilmu Agency, 2009) , hlm.

<sup>276</sup>Asy'ari, *Adab Al-Alim Wa Al Muta'alim*, hlm. 55.

<sup>277</sup>Asy'ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, hlm. 49.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ  
خَلَقْنَا تَفْضِيلًا - ٧٠

Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkat mereka di darat dan di laut, dan kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna. QS. Al-Isra ayat 70.<sup>278</sup>

Dalam kitab *Adab al-'Alim wa-al Muta'allim* K.H. Hasyim Asy'ari menjelaskan sebagai berikut:

ان يلازم التواضع<sup>279</sup>

Senantiasa bersikap tawadhu' ataupun rendah hati.<sup>280</sup>

## 9. Bijaksana

Dalam menuntut ilmu sudah pasti akan ada perbedaan-perbedaan pendapat, hal ini karena setiap manusia mempunyai cara pandang yang berbeda, sehingga menghasilkan pendapat yang berbeda. Maka dari itu, diperlukan sifat bijaksana yang digunakan untuk mengontrol hati dan pikiran. Sehingga tetap tenang dalam menghadapi kondisi yang sesulit apapun. Dalam kitab *Adab al-'Alim wa-al Muta'allim* K.H. Hasyim Asy'ari menjelaskan sebagai berikut:

---

<sup>278</sup> Kemenag RI, "Qur'an Kemenag surah Al-Isra/17: 70, <https://quran.kemenag.go.id/sura/17/70> , diakses 5 Juni 2021.

<sup>279</sup> Asy'ari, *Adab Al-Alim Wa Al Muta'alim*, hlm. 55.

<sup>280</sup> Asy'ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, hlm. 94.

ان يحذر في ابتداء امره من الشتغال في الاختلاف بين العلماء<sup>281</sup>

Mendiskusikan dan berhati-hati dalam menanggapi ikhtilaf para ulama.

## 10. Zuhud

Zuhud adalah sikap berpaling serta meninggalkan sesuatu yang disenangi yang bersifat material atau kemewahan duniawi dengan mengharap dan menginginkan kebahagiaan akhirat yang bersifat spiritual dinamakan zuhud. sebab pentingnya dalam proses pembelajaran, maka terbagilah dalam tiga tanda kezuhudan yang ada pada seseorang. Pertama, merasa tidak bersedih apabila kehilangan dan tidak gembira dengan apa yang ada. Kedua, bisa membawa diri dalam ketenangan ketika dicela orang dan disisi orang yang mencacinya.<sup>282</sup>

K.H. Hasyim menjelaskan bahwa dalam hidup hendaknya selalu bersikap tenang, *sakinah*.

ان يلازم السكينة<sup>283</sup>

Ketiga, hendaknya mendekatkan diri disisi Allah serta hatinya lebih didominasi dengan ketaatan, sebab merasakan rahmat dari-Nya.

<sup>284</sup>

---

<sup>281</sup>Asy'ari, *Adab Al-Alim Wa Al Muta'alim*, hlm. 45.

<sup>282</sup>Sa'id dkk Hawwa, *Mensucikan Jiwa Tazkiyatun Nafs Intisari Ihya Ulumuddin Al-Ghazali* (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2007), hlm.

<sup>283</sup>Asy'ari, *Adab Al-Alim Wa Al Muta'alim*, hlm. 55.

<sup>284</sup>Sa'id Hawwa, dkk. , *Mensucikan Jiwa Tazkiyatun Nafs Intisari Ihya Ulumuddin Al-Ghazali* (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2007).

Patut bagi guru dan santri bersifat zuhud dalam ajar-mengajar. Serta berperilaku zuhud terhadap dunia.<sup>286</sup>

## 11. Semangat Kerja yang Kuat

Rasa percaya diri sebagai suatu kepercayaan dalam kehidupannya. Serta bagaimana cara pandang dirinya secara utuh dengan mengacu konsep diri. Sederhananya, percaya diri adalah rasa yang ada dalam jiwa, penuh keyakinan dan rasa mampu dalam mewujudkan kemampuan yang dimilikinya.<sup>287</sup> Tentunya dalam lingkup pembelajaran dibutuhkan tekad yang kuat, sebab pastilah dalam hal ini akan ditemui kendala dalam mengarunginya.<sup>288</sup> Dalam Al-Qur'an menegaskan akan percaya diri dalam QS. Ali Imran: 139 sebagai berikut:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ - ١٣٩

---

<sup>285</sup>Asy'ari, *Adab Al-Alim Wa Al Muta'alim*, hlm. 58.

<sup>286</sup>Asy'ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, hlm. 99.

<sup>287</sup>Aya Mamlu'ah, "Konsep Percaya Diri Dalam Al Qur ' An Surat Ali Imran Ayat 139," *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 01, no. 01 (2019): 30-39. , hlm.

<sup>288</sup>Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2002) , hlm.

Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hari, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman.<sup>289</sup>

تريدون ادراك المعالى رخيصة # ولا بددون الشهد من ابر النحل

Engkau menghendaki keluhuran dengan harga murah; Padahal madu harus diperoleh setelah disengat lebah.<sup>290</sup>

Setiap insan dianugrahi Tuhan mempunyai kelebihan, potensi maupun kecerdasan yang perlu untuk dikembangkan. Maka dari itu, dibutuhkannya pendidik yang sabar, jeli, agar dalam kedekatannya bisa menumbuhkannya potensi peserta didik.<sup>291</sup> Dalam hal ini K.H. Hasyim Asy'ari menjelaskan dari kitab beliau *Adab al-'Alim wa-al Muta'allim* sebagai berikut:

ان يديم الحرص على ازدياد العلم والعمل<sup>292</sup>

Menumbuhkan semangat dalam menambah ilmu dan amal.

## **B. Konsep Pendidikan Karakter Guru dan Santri menurut K.H. Hasyim Asy'ari**

### **1. Kepribadian Guru sebagai bijakan dalam bertindak**

Dalam Al-Qur'an juga telah dijelaskan sebagai berikut:

---

<sup>289</sup> Kemenag RI, "Qur'an Kemenag Surah Ali Imran/3: 139, <https://quran.kemenag.go.id/sura/3/139>, diakses 05 Juni 2021.

<sup>290</sup> Asy'ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, hlm. 115.

<sup>291</sup> Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, hlm.

<sup>292</sup> Asy'ari, *Adab Al-Alim Wa Al Muta'alim*, hlm. 66.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ۗ - ٧

Sesungguhnya, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka itu adalah makhluk yang terbaik.

جَزَاءُ لَهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا عَرَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ  
وَوَضُّوا عَنْهُ ۗ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ - ٨

Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga ‘Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-selamanya. Allah ridha kepada-Nya. Yang demikian itu (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya.(Q.S. Al-Bayyinah):<sup>293</sup>

Maka kedua ayat ini telah menetapkan sesungguhnya para ulama adalah mereka yang takut kepada Allah SWT, sedangkan orang yang takut kepada-Nya adalah mereka makhluk yang terbaik. Oleh karenanya dapat disimpulkan sesungguhnya para ulama adalah makhluk yang terbaik.<sup>294</sup>

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ - ٢٨

Dan demikian (pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Diantara hamba-hamba Allah yang takut

---

<sup>293</sup> Kemenag RI, “Qur’an Kemenag Surah Al-bayyinah 98/7-8, <https://quran.kemenag.go.id/sura/98/7-8> , diakses 17 Juni 2021.

<sup>294</sup>UIN Walisongo Semarang, 2021, 28 April, *Kajian Ba’da Zhuhur (KBZ) Kitab Adabul Alim wa al Mutaallim*, <https://youtu.be/jdbWc5Ij31M>, diakses 18 Juni 2021.

kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Maha Pengampun. (Q.S. Al-Fathir: 28 )<sup>295</sup>

Dari ayat di atas dapat kita fahami seperti misalnya ada orang pintar, IQnya tinggi, intelektual, tapi tidak bisa menghantarkan merasa taqwa kepada Allah SWT termasuk kegagalan yang nyata. Jadi ketika kepintarannya tidak bisa menghantarkannya mendekat diri kepada-Nya berarti bukan termasuk ulama.<sup>296</sup>

Guru hendaknya senantiasa merasa diawasi oleh Allah SWT, baik sendiri maupun dalam keramaian. Orang alim merupakan orang yang tidak meninggalkan sikap *khauf* berupa *khianat*, sebab dipercaya atas apa yang dititipkan kepadanya, berupa ilmu, hikmah maupun takwa kepada Allah SWT. Sesungguhnya telah difirmankan di Al-Quran:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنِيَّتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ - ٢٧<sup>297</sup>

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanah yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui [Q.S al-Anfal: 27].

Kemudian, guru hendaknya selalu bersikap tenang, senantiasa menjaga diri dari perkara haram dan *syubhat*. Senantiasa rendah hati,

---

<sup>295</sup> Kemenag RI, “Qur’an Kemenag Surah Al-fathir 35:/28, <https://quran.kemenag.go.id/sura/35/28> , diakses 17 Juni 2021.

<sup>296</sup> UIN Walisongo Semarang, 2021, 28 April, *Kajian Ba'da Zhuhur (KBZ) Kitab Adabul Alim wa al Mutaallim*, <https://youtu.be/jdbWc5Ij31M>, diakses 18 Juni 2021.

<sup>297</sup> Kemenag RI, “Qur’an Kemenag Surah Al-Anfal/8 : 27, <https://quran.kemenag.go.id/sura/8/27> , diakses 15 Juni 2021.

Sayyidina Umar RA berkata: “Pelajarilah ilmu dan pelajarilah ketenangan dan kewibawaan bersama ilmu itu”. Orang alim sepatutnya menggantungkan seluruh urusannya kepada Allah SWT, tidak boleh menjadikan ilmunya sebagai tangga untuk meraih tujuan dunia. Tidak diperbolehkan mengagungkan para pecinta dunia baik mendekat maupun bergaul dengannya.

Orang alim hendaknya memenuhi batin dan zhahir-nya dengan akhlak terpuji serta menyucikan dari akhlak tercela, seperti dendam, iri hati, melampaui batas, marah bukan karena Allah, menipu, sombong, *riya'*, *ujub*, *sum'ah*, *bakhil*, angkuh, tamak, mengunjing, adu domba, berdusta, berbicara kotor maupun mencela orang lain dsb.

Dalam menjalankan kewajibannya mengajar, guru diperkenankan untuk mengamalkan berbagai petuah yang telah disampaikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari, diantaranya: Ketika keluar rumah hendaknya guru berdo'a yang berdasarkan dari Nabi Muhammad SAW:

اللهم إني أعوذ بك أن أصل أو ضل، أو أزل، أو أظلم أو اجهل أو يجهل علي، عز جارك وجل  
ثناؤك ولا إله غيرك. بسم الله أمنت بالله اعتصمت بالله، وتوكلت على الله، ولا حول ولا  
قوت إلا بالله، اللهم ثبت جناني واد الحق على لساني

Selanjutnya, mengucapkan salam kepada santri, ketika guru telah sampai di tempat belajar. Duduk dengan tenang, *tawadhu'*, *khusyu'*, jika dimungkinkan duduk menghadap kiblat. Hendaknya duduk yang terlihat oleh seluruh santri, dengan menghadap kepada



santri sesuai kebutuhan. Kemudian memulai pengajaran dengan membaca basmallah, hamdallah, serta shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, para sahabat RA,serta para tabi'in, tabi'ut tabi'in *salafus-shalih* yang senantiasa memegang teguh Ahlussunnah Wal Jamaah. Setelah itu guru berdo'a untuk santri-santrinya agar menjadi anak yang shaleh dan mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Tidak ketinggalan mendo'akan orang mewakafkan tempat yan digunakan untuk belajar.

Saat akhir pengajian, guru sebaiknya menyampaikan perkataan yang mengisyaratkan akan sudah berakhirnya pengajaran, seperti dibawah ini:

هذا اخره وما بعده يأتي إن شاء الله تعالى

Sekian, sampai bertemu kembali pertemuan selanjutnya, *Insyallah Ta'ala*.

Setelah itu hendaknya guru mengucapkan: *والله العلم* (Allah yang lebih mengetahui, menyakini hanya Allah yang lebih mengetahui akan kebenaran). Ketika guru beranjak berdiri, maka berdo'alah dengan do'a penutup majlis yang berasal dari Hadits, yaitu:

سبحانك اللهم وبحمدك اشهد ان لا إله إلا أنت أستغفرك وأتوب إليك

“Maha Suci Engkau, Ya Allah dengan memuji-Mu aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain engkau. Saya memohon ampunan kepada-Mu.” Hal

ini bertujuan agar dalam pembelajaran semata-mata berdzikir kepada-Nya serta mencari ridha-Nya.<sup>298</sup>

## 2. Pewaris Nabi serta petunjuk arah jalan Santri

الْعُلَمَاءُ وَرِثَةُ الْأَنْبِيَاءِ<sup>299</sup>

Ulama' adalah pewaris para Nabi.<sup>300</sup>

يوزن يوم القيامة مداد العلماء ودم الشهداء<sup>301</sup>

Pada hari kiamat akan ditimbang tinta-tinta ulama' dan darah syuhada'.

Hendaknya guru mempunyai niat mengajar dan mendidik santri demi meraih ridha Allah SWT, dengan menghidupkan syari'at, masuk ke dalam mata rantai ilmu yang menjembatani antara Rasulullah dengan santri-santri tersebut. Sesungguhnya mengajarkan ilmu termasuk perkara keagamaan yang paling penting serta derajat mukmin paling tinggi. Rasulullah bersabda:

إن الله و ملائكته و اهل السموات و الأرضين حتى النملة في حجرها يصلون على معلم  
الناس الخير

“Sesungguhnya Allah SWT, para malaikat penghuni langit serta bumi, bahkan semut yang ada di lobangnya; memberi Rahmat yang agung,

---

<sup>298</sup>Asy'ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, hlm. 123-136.

<sup>299</sup>Asy'ari, *Adab Al-Alim Wa Al Muta'alim*, hlm. 13.

<sup>300</sup>Asy'ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, hlm. 10.

<sup>301</sup>Asy'ari, *Adab Al-Alim Wa Al Muta'alim*, hlm. 15-16.

memintakan ampunan dan mendo'akan orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia.”

Sungguh yang demikian itu, bagian yang besar akan keutamaan guru serta meraihnya merupakan suatu keberuntungan yang agung. Guru hendaknya mendahulukan pelajaran yang paling penting serta mulia, selain dalam bidang akhlak seperti membaca Al-Qur'an dengan tartil, serta mempelajari ilmu nahwu sharaf, ilmu lughat, ilmu istiqqa, mantiq, balaghah, badi', bayan dan ilmu-ilmu perangnya sebagai syarat mempelajari tafsir Al-Qur'an, kemudian mempelajari Hadits nabi, lalu Ushuluddin, Ushul Fiqih, Kitab-kitab Madzhab.

Pada dasarnya, amat sulit jika selaku Muslim Awam menggali hukum sendiri dari Al-Qur'an maupun Sunnah Nabi di dalam menunaikan tugas-tugas agama. Sehingga sepatutnya mencari tuntunan yang terpercaya untuk menjalankan syari'at ini, seperti mengikuti Imam Mazhab, karena tidak diperbolehkan seseorang mengatakan ini haram atau itu halal, kecuali berdasarkan ilmu. Berikut penjelasan oleh Imam Syafi'i dalam kitab Ar-Risalah hal.39 sebagai berikut:

وليس لاحد ابدا ان يقول لشيء حل ولا حرم الا من جهة العلم وجهة العلم  
الخبر في الكتاب والسنة والاجماع والقياس

Guru hendaknya tidak boleh menyebutkan ilmu yang tidak dia ketahui, karena yang demikian termasuk bermain-main dalam agama dan merendahkan manusia. Nabi SAW bersabda:

لمتشيع بما لم يعط كلابسم ثوي زور

“Orang yang berpura-pura kenyang atas sesuatu yang belum diberikan kepadanya, seperti memakai dua pakaian palsu.”

Dampak negatif dari ketidakahlian guru adalah umat kehilangan pegangan, sebab ketiadaan orang yang bisa dijadikan rujukan ketika terjadi perselisihan. Alangkah baiknya guru memotivasi santrinya agar gemar ilmu dengan memprioritaskan waktu-waktunya dalam belajar. Perlu juga menjelaskan bagusnya niat diharapkan (bisa muncul) atas barokah ilmu, santri akan meraih derajat yang luhur, baik dalam hal ilmu, amal, hati yang jernih serta terbuka (*futhuh*), serta hikmah akan derajat luhur di akhirat. Serta mengingatkan akan janji Allah bagi ulama’, berupa derajat yang mulia, sungguh mereka merupakan pewaris para Nabi.

من سلك طريقا يطلب فيه علما سلك الله به طريق الجنة

Barangsiapa menempuh perjalanan untuk menuntut ilmu, niscaya Allah akan menjalankannya di salah satu jalan surga.

### **3. Guru Sebagai Orang yang Memahami Perilaku Santri**

Maka patutlah guru berdo’a seperti; “Ya Allah, mohon jangan engkau rintangi aku dari ilmu dengan rintangan apapun, kami memohon perlindungan kepada-Mu dari perkara-perkara yang memutuskan ilmu, mengotorinya, maupun yang menghalanginya”. Saat pembelajaran dilaksanakan, jika guru mengetahui akan ketiadaan keikhlasan santri

dalam pengajaran para pemula, padahal keikhlasan niat itu sulit dilakukan oleh kebanyakan santri. Maka hendaknya guru tidak menghalanginya agar tetap mengajar. Alangkah baiknya guru memotivasinya baik perkataan maupun perbuatan. Makna di bawah ini, menurut satu pendapat ialah pada akhirnya ilmu pasti diniatkan kepada Allah SWT. Sebagian ulama' salaf berkata:

طلبنا العلم لغير الله فأبى العلم ان يكون إلا الله

Kami menuntut ilmu (dengan niat) selain Allah SWT, namun ilmu menolak (niat) kecuali Allah SWT semata.

Pada saat tertentu hendaknya guru menguji hafalan dan pemahaman santri, dengan materi yang telah disampaikan baik berupa kaidah-kaidah yang samar maupun permasalahan yang langka, kemudian mengujinya dengan permasalahan yang berpijak pada sumber maupun dalil-dalil yang pernah diajarkan. Barang siapa menjawab benar maka sebaiknya guru mengapresiasi dan memuji santrinya di hadapan teman-temannya jika tidak dikhawatirkan muncul sikap '*ujub* pada diri santri.

Sedangkan santri yang menjawab salah (*teledor*), maka guru diperbolehkan memberi peringatan keras serta memotivasinya untuk menggapai cita-cita yang tinggi, apabila tidak dikhawatirkan muncul sikap menjauh pada diri santri. Guru juga hendaknya memberi pesan agar pelan-pelan dalam berijtihad (mencari ilmu), jika tampak tanda-tanda kejenuhan, kegelisahan hati, maka patutlah bagi santri untuk

beristirahat serta mengurangi kesibukannya. Apabila tampak bugar kembali patutlah bagi santri untuk melanjutkan baik *muthala'ah* maupun *murajaah*.<sup>302</sup>

Sedangkan santri yang belajar di atas kebutuhannya sedangkan dikhawatirkan akan membebani (menyusahkan hati)nya, maka guru hendaknya menasehatinya agar bersikap kasih sayang pada dirinya seperti yang telah disabdakan oleh Rasulullah SAW:

إن المنبت لا ارضا قطع ولا ظهرا ابقى

“Sesungguhnya orang yang mengurus tenaga hewan tunggangannya itu tidak bisa sampai pada tempat tujuannya dan tidak ada punggung yang bisa dia naiki”.

Menampilkan sikap kasih sayang kepada santrinya hendaknya dilakukan guru, dengan mengetahui nama, nasab, tempat tinggal maupun asal daerahnya. Serta memperhatikan keadaan para santrinya, budi pekerti serta akhlaknya secara bathin zhahar. Seperti; meninggalkan kesibukannya dalam belajar, bertata krama buruk, banyak bicara tanpa ada manfaat, bergaul dengan orang yang tidak layak bergaul dsb.

#### **4. Keadilan yang tidak menimbulkan diskriminasi**

Syihabuddin al-zuhry RA berkata: “Kehinaan bagi ilmu adalah ketika pendidik membawanya ke rumah pelajar. Apabila hal itu

---

<sup>302</sup>Asy'ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, hlm. 143-154.

dilakukan karena kondisi darurat atau membawa *mashlahah* yang lebih banyak dibanding *mafsadah*, maka tidak mengapa membawa ilmu ke rumah pelajar, selama kondisi memang seperti itu.”

ومثله بلوغ حد الركوع عند الأمر

Sebagaimana haramnya sujud adalah membungkuk sampai pada batasan rukuk dihadapan para penguasa.

Maka barangsiapa mengagungkan ilmu, maka Allah SWT akan mengagungkannya dan barangsiapa menghina ilmu, maka orang itu akan dihinakan. Yang demikian, sudah terbukti nyatannya. Guru sepatutnya bersikap zuhud terhadap dunia dalam arti bersikap *qana'ah* atas apa yang diberikan oleh Allah SWT. Sebab hak bagi orang alim tidak menengok dunia apalagi sibuk memikirkannya. Rasulullah SAW bersabda:

عز من قنع وذل من طمع

Mulialah orang yang *qana'ah* dan hinalah orang yang tamak.

Hendaknya guru bersilaturahmi kepada masyarakat, seperti menemui orang yang tidak sempurna thaharah dan shalatnya. Seperti yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW terhadap kaum baduwi yang kencing di dalam masjid; serta kepada Mu'awiyah bin Hakam ketika berbicara saat shalat. Sebab ada kewajiban bagi guru maupun orang alim berkenaan memberi bimbingan dengan penuh kasih sayang.

Kemudian hendaknya guru melanjutkan pelajaran yang perlu dilanjutkan, dan sebaliknya. Memperhatikan kemaslahatan santrinya ketika memberi pelajaran. Sebaiknya tidak menjelaskan pelajaran dengan panjang hingga membosankan, serta menjelaskan pelajaran yang terlalu singkat sehingga tidak memahami. Sebaiknya tidak menunda pemberian ilmu kecuali ada mafsadah (efek negatif). Tidak mengeraskan suara melebihi kebutuhan, yang lebih utama yakni suara pendidik tidak sampai melewati tempat belajar, namun dapat didengar jelas oleh seluruh santrinya. Seperti halnya telah di riwayatkan oleh al-Khathib al-Baghdadi RA bahwa Rasulullah bersabda:

ان الله تعالى يحب الصوت الخفي ويكره الصوت الرفيع

Sesungguhnya Allah menyukai suara yang lirih lagi samar dan membenci suara keras.

Namun, bila ada santri yang kesulitan pendengarannya, maka guru diperkenankan mengeraskan suaranya sekira dapat didengar oleh yang bersangkutan. Sebaiknya berbicara dengan pelan-pelan agar ada kesempatan untuk berfikir bagi guru maupun yang mendengarkannya.

Guru sebaiknya mengingatkan para santri akan hinanya bertengkar, bahkan sudah jelas akan kebenarannya. Sebab tujuan bermuwajaah yakni memperlihatkan benaran, kebersihan hati serta mencari *faidah* (ilmu).<sup>303</sup> Seperti halnya dalam ayat dibawah ini, dipahami bahwa keinginan untuk menyalahkan perkara yang benar

---

<sup>303</sup>Ibid, hlm. 97-158.



maupun membenarkan perkara yang salah merupakan perbuatan dosa, maka haruslah dihindari.

لِيُحَقِّقَ الْحَقَّ وَيُبْطِلَ الْبَاطِلَ وَلَنُكَرَهُ الْمُجْرِمُونَ<sup>304</sup> - ٨

Agar Allah memperkuat yang hak (Islam) dan menghilangkan yang batil (syirik) walaupun orang-orang yang berdosa (musyrik) itu tidak menyukainya. (Q.S. al-Anfal: 8).

Guru hendaknya mengkasihani santri sebagaimana menyayangi dirinya, dengan memperhatikan kemaslahatannya serta bergaul pada santrinya seolah-olah dengan anak kandungnya yang paling mulia. Melalui sikap lemah lembut, penuh kasih sayang, walaupun kekurangan santri yang tidak bisa dihindari oleh setiap insan, serta buruknya tata krama, diharapkan guru bersikap sabar serta membuka lebar pintu maaf. Sehingga akan memudahkan santrinya berniat tulus ikhlas mencari ilmu serta mengabdikan kepada ahli ilmu.

Selanjutnya guru tidak boleh pilih kasih kepada santrinya, namun jika sebagian santri yang lebih menguasai ilmu, lebih giat ijtihadnya serta lebih baik tata kramanya, maka guru boleh menampakkan penghormatan maupun memuliakannya akan keutamaan santri tersebut. Hal ini dilakukan agar santri yang lain bisa mencontohnya.

## 5. Keikhlasan menjadi titik keberhasilan

---

<sup>304</sup> Kemenag RI, “Qur’an Kemenag Surah Al- Anfal 8: 8, <https://quran.kemenag.go.id/sura/8/8>, diakses 02 Juni 2021.

Memulai pelajaran dengan persepsi awal (تصوير) tentang suatu permasalahan dan menjelaskannya dengan contoh serta dalil yang menjadi sumber rujukan. Selanjutnya menjelaskan makna-makna rahasia suatu permasalahan, dari segi *hikmah* maupun *'illat* (sebab); tentang hal yang berkaitan dengannya, baik *far'* (cabang) maupun *ashal* (pokok); kesalahan-pahaman (*wahm*) dalam permasalahan baik dari segi hukum, proses menelorkan hukum (*takhrij*) maupun mengutip dengan bahasa penyampaian yang bagus, tanpa merendahkan ulamanya.

Hendaknya guru memberikan kemudahan dengan menyampaikan pelajaran yang ringan serta pelafalannya bagus sehingga mudah dipahami. Bersemangat (antusias) untuk mengajar dan memberi pemahaman dengan mengerahkan daya upayanya. Patut bagi guru untuk tidak menyimpan ilmu ketika ditanya tentang suatu masalah. Demikian guru juga tidak boleh menyampaikan pelajaran yang belum bisa dikuasai oleh santri, sebab hal demikian akan mencerai-beraikan pemahaman santrinya, serta membahayakannya dan tidak ada manfaat baginya.

Guru tidak perlu menaham diri untuk menjelaskan hal yang terkesan tabu menurut adat; jika memang diperlukan dan penjelasannya tidak akan sempurna tanpa menyampaikan hal tersebut. Apabila bahasa *Kinayah* (metonimi; kata-kata yang diucapkan secara tidak terang-terangan). Atas dasar makna-makna inilah dan adanya perbedaan kondisi, maka diperkenankan satu saat menggunakan bahasa yang jelas dan pada saat lain menggunakan bahasa *Kinayah*.

Hendaknya guru memberi sanksi pada santri dengan cara menyindir, jika pelajar masih melakukan sikap tercela, maka cukup berisyarat jika menghadap santri yang sudah dapat memahami melalui isyarat. Jika santri masih berperilaku tercela, maka guru memberi teguran keras kepada santri di depan rekan-rekannya. Jika berperilaku masih tercela, maka tidak ada salahnya bagi guru untuk mengusirnya dan mengabaikannya sampai dia merasa jera dan kembali memperbaiki perilakunya. Serta mendo'akannya agar santrinya menjadi orang yang alim serta shaleh dalam pribadinya lebih-lebih saat shalat tahajjut (akhir sepertiga malam). Tindakan ini bertujuan selain menjerakan santri, juga sebagai pelajaran sahabat-sahabatnya agar tidak ikut-ikutan menirunya.

Ketahuilah bahwa santri yang shalih lebih bermanfaat bagi gurunya untuk kebaikan dunia maupun akhirat. Seandainya guru tidak mempunyai apapun selain satu santri yang ilmunya, amalnya, zuhudnya, serta petunjuknya bermanfaat bagi masyarakat, tentunya sudah cukup bagi guru di sisi Allah SWT kelak. Sebab tidak ada sedikit ilmu pun yang berpindah dari guru kepada santrinya serta ilmu tersebut membawa manfaat, kecuali orang itu memperoleh pahala. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

إذا مات العبد انقطع عمله إلا من ثلاث صدقة جارية او علم ينتفع به أو ولد صالح يدعوه له

“Ketika seorang hamba meninggal dunia, maka amalnya akan terputus kecuali tiga hal: shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak shalih yang mendo'akannya.”

## 6. Menjadi teladan yang diidolakan

Imam Syafi'i RA berkata: Seandainya ada orang berwasiat yang ditujukan kepada orang yang berakal, maka wasiat hendaknya diserahkan pada orang-orang yang zuhud. Orang alim hendaknya menghindari pekerjaan yang hina-dina, ataupun pekerjaan yang tidak disukai menurut adat istiadat dan syari'at, seperti: tukang bekam, penyamak kulit, penukar uang, dsb.

Guru sepatutnya tidak menyia-yiakan waktunya berkaitan dengan ilmu dan pengamalan, kecuali dalam hal kebutuhan untuk bisa melanjutkan kehidupan. Seperti: Istirahat, makan maupun minum, memenuhi hak istri, mencari nafkah, maupun kondisi sakit yang membuatnya meninggalkan waktu belajar maupun amal ibadah serta muamalah. Sebagaimana ulama' tidak meninggalkan belajar karena terserang penyakit yang ringan, namun justru mengobatinya dengan menyibukkan diri untuk belajar ilmu.

Dalam sya'ir disebutkan:

تريدون ادراك المعالى رخيصة # ولا بددون الشهد من ابر النحل

Engkau menghendaki keluhuran dengan harga murah; padahal madu diperoleh setelah disengat lebah.

Said bin Jubair RA berkata: Seseorang senantiasa disebut orang alim selama dia masih belajar ketika dia meninggalkan belajar; mengira tidak butuh serta cukup akan ilmu, maka sebenarnya dia berada di kondisi paling bodoh". Sebagian orang Arab mendendangkan sya'ir:

وليس العمى طول السؤال وانما الكل # تمام العمى طول السكوت على الجهل

Bukan kebutaan selama bertanya, namun kebutaan total itu berdiam diri atas kebodohan.

Bahkan sekelompok ulama belajar faidah kepada para santrinya tentang hal yang tidak diketahui. Seperti Al-Humaidy, seorang santri Imam Syafi'i RA, berkata: "Saya menemani Imam syafi'i dari Makkah ke Mesir. Saya belajar kepada beliau tentang permasalahan-permasalahan, sedangkan beliau belajar kepada saya tentang Hadis". Ada pula Imam Ahmad bin Hambal RA berkata: "Imam Syafi'i berpesan kepada kami: Kalian lebih mengetahui Hadits dibanding saya, maka jika suatu Hadits kalian nilai shahih, maka ceritakanlah kepada kami, agar kami dapat mengambil pelajaran tentang Hadits tersebut."

Serta orang alim sepatutnya menyibukkan diri untuk memperhatikan (penulisan karya) tentang hal-hal yang meluas akan manfaatnya serta dibutuhkan di masyarakat. Untuk itu, hendaknya menelaah substansi/inti dan bagian-bagian yang rumit dari suatu bidang studi, sebab mengarang karya tulis membutuhkan banyak penelitian, belajar *muthala'ah* serta *murajaah* mengulang kembali.

Jika guru ditanyai tentang sesuatu yang tidak diketahui, maka hendaknya menjawab "Saya tidak mengerti", "saya tidak paham". Diriwayatkan dari sebagian ulama' bahwasannya menjawab "Saya tidak tahu" merupakan sebagian dari ilmu. Seperti halnya Muhammad bin al-Hakam berkata: "Saya bertanya kepada Imam Syafi'i RA tentang

nikah *mut'ah* (nikah kontrak), apakah di dalam nikah *mut'ah* itu ada ketentuan tentang *thalaq*, *waris*, nafkah wajib maupun saksi. Beliau menjawab: “Demi Allah saya tidak tahu”. Ketahuilah bahwa pernyataan demikian, sebagaimana yang diketahui orang-orang *awam*, tidak akan merendahkan derajatnya. Bahkan akan menaikkan derajatnya, sebab jawaban tersebut menunjukkan keagungan pengetahuannya, kekukuhan agamanya, ketaqwaan pada Tuhannya, kesucian hatinya serta bagus argumentnya (*hujjah*).

Guru hendaknya bersikap *tawadhu'* kepada santri dan setiap orang yang meminta bimbingan maupun pertanyaan, hal ini dilakukan jika mereka melaksanakan kewajiban yang berkaitan dengan hak-hak Allah maupun pribadi. Adapun Hadits yang terkait yakni:

أَنَّ اللَّهَ أَوْحَىٰ إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا، وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ

Sesungguhnya Allah memberi wahyu kepadaku, “hendaklah kalian semua bersikap rendah hati”. Serta tidak ada seorang pun yang bersikap rendah hati, kecuali Allah mengangkatnya.

## **7. Niat Sebagai Bijakan Santri akan Keberhasilan Meraih Prestasi**

Santri hendaknya membagusi niat dalam mencari ilmu bertujuan semata-mata mencari ridha Allah SWT serta mengamalkan ilmunya, menghidupkan syari'at menghias nurani dan *taqarrub* kepadanya. Hendaknya bergegas mencari ilmu di usia muda serta mayoritas hidupnya. Dapat mengatur waktunya (manajemen waktu) di pagi hari

untuk mendiskusikan ilmu; pertengahan siang untuk menulis; malam hari untuk belajar (*muthala'ah*) serta mengingat kembali (*review*).<sup>305</sup> Sambil mengingat hadis akan kewajiban mencari ilmu serta keberkahannya sebagai berikut.

طلب العلم فريضة على كل مسلم ومسلمة. وطالب العلم يستغفر له كل شيء حتى  
الحوت في البحر

Menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim laki-laki maupun wanita. Serta penuntut ilmu akan dimintakan ampunan oleh seluruh makhluk, bahkan oleh ikan hut (paus) di laut.

Jadi mencari ilmu itu amat sangat diwajibkan, namun umumnya kadang seseorang saat sekolah, madrasah, maupun mengaji dsb, lupa akan niat mencari ilmu, yang seringnya diingat itu mencari posisi ataupun sekedar ijazah. Semestinya kita mengembalikan niat طلب العلم. Inilah dorongan Islam kepada umatnya untuk mencari ilmu, lahap akan ilmu, maka wajar Islam dulu pernah jaya sebab dorongan dari nilai-nilai keislaman.

Yang namanya belajar itu, mencari ilmu supaya kita berubah; berubah yang tidak tau menjadi tau, berubah dari sikap tidak baik menjadi baik, berubah dari tidak bisa mempraktikan sesuatu kemudian bisa. Kalau kemudain ada orang datang ke pondok, majlis ta'lim, madrasah, sekolah, maupun kampus selama bertahun-tahun tidak berubah maka dapat difahami orang tersebut tidak belajar. Maka inti

---

<sup>305</sup>Asy'ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, hlm. 34-36.

dari belajar adalah berupa dari segi kognitif (intelektual), segi afektif (sikap, nilai yang terkait pembentukan perilaku lebih baik) maupun psikomotorik (tindakan yang meliputi perubahan-perubahan dalam tindakan motorik maupun keterampilan), belajar itu tidak ada batasnya (*everlasting*).

Dalam hadis diatas mengenai penuntut ilmu akan dimintakan ampunan oleh seluruh makhluk, bahkan oleh ikan hut (paus) di laut. Inilah dorongan-dorongan bagi orang yang mencari ilmu, sampai hewan-hewan yang ada dilautan yang tidak pernah kita kenal bahkan tidak pernah terlihat manusia yang tak terhitung jumlahnya, itu mendo'akan bagi orang yang mencari ilmu, memohonkan ampun kepada Allah SWT. Jika seseorang telah diampuni oleh-Nya pasti akan diberikan rahmah serta akan dijaga oleh-Nya.<sup>306</sup>

من غدا لطلب العلم صلت عليه الملائكة وبورك له في معيشته

Barangsiapa yang bergegas mencari ilmu, niscaya para malaikat akan membacakan sholawat kepadanya dan kehidupannya akan diberkahi oleh Allah SWT.

Jadi perlu diperhatikan, kalau kita mencari ilmu; walaupun baru berangkat mencari ilmu para malaikat sudah mendo'akannya. Didalam Kitab Idhahul Mubham sarah Kitab asSulam al-Munawwaraq, karya Syaikh Ahmad ad-Damanhuri dalam muqodimah yang menjelaskan bahwa Allah membacakan shalawat kepada Nabi

---

<sup>306</sup>UIN Walisongo Semarang, 2021, 5 Mei, *Kajian Ba'da Zhuhur (KBZ) Kitab Adabul Alim wa al Mutaallim*, [https://youtu.be/HK307\\_z5oR0](https://youtu.be/HK307_z5oR0), diakses 18 Juni 2021.



Muhammad SAW kepada hamba-Nya artinya Allah memberikan rahmat untuk hamba-Nya, kemudian malaikat membacakan istiqfat kepada para hamba Allah untuk dimintakan ampun kepada-Nya. Kemudian kita membacakan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW itu artinya do'a. Maka jika kita membaca shalawat artinya membacakan do'a kepada diri kita sendiri, sebab sholawat yang kita baca diperlihatkan kepada nabi.<sup>307</sup>

## **8. Karakter Santri Yang Mulai Pudar**

Hendaknya santri membatasi pergaulan yang berlebihan, seperti bergaul dengan lawan jenis yang banyak permainan serta sedikit kegiatan berfikir maupun dalam berdiskusi akan ilmu. Apabila santri membutuhkan teman bergaul, maka carilah sahabat yang shalih, kualitas agamanya bagus, bertaqwa, *wira'i*, baik hati, banyak kebaiknya, sedikit keburukan maupun permusuhan. Serta mau mengingatkan jika temannya lupa maupun *khilaf* akan kesalahannya.

Patut bagi santri untuk menyedikitkan makan maupun minum. Serta menyedikitkannya akan makan yang menyebabkan kebodohan dan melemahkan panca indera. Misalnya: buah apel yang masam, buncis, maupun cuka. Menghindari akan hal yang menimbulkan lupa, seperti: makanan bekas gigitan tikus, membaca batu nisan, berdiri di tengah-tengah ketika menuntun dua ekor unta yang berjalan sejajar dsb.

---

<sup>307</sup>UIN Walisongo Semarang, 2021, 5 Mei, *Kajian Ba'da Zhuhur (KBZ) Kitab Adabul Alim wa al Mutaallim*, [https://youtu.be/HK307\\_z5oR0](https://youtu.be/HK307_z5oR0), diakses 18 Juni 2021.

Sedikit makan dan minum bermanfaat dalam kesehatan badan, sebab diantara penyebab penyakit adalah kebanyakan makan dan minum. Manfaat lainnya yakni keselamatan hati dari sikap sewenang-wenang dan sombong.

Ketika santri bertemu guru, sebaiknya terlebih dahulu mengucapkan salam kepadanya. Santri sebaiknya datang menyongsong guru apabila posisi guru itu jauh. Serta tidak diperbolehkan memanggil maupun memberi salam dari kejauhan maupun dari arah belakang. Hendaklah santri tidak mendahului perbincangan, maupun bertanya di tengah jalan, sampai guru yang mengajaknya bicara.

Santri tidak diperkenankan meminta waktu khusus, meskipun santri berstatus pemimpin maupun pembesar, sebab hal tersebut merupakan kesombongan kepada guru maupun santri yang lain. Namun, bila guru yang sendiri yang meminta waktu sebab ada *uzur* sumpama berobat, berkumpulnya ulama' akan kemaslahatan umat maupun akan kebaikan santri maka hal demikianlah yang harus dimengerti oleh santri.

Kemudian santri hendaknya mengutamakan pelajaran dengan belajar yang hukumnya *fardhu'ain*. Diantara bidang studi yang harus dipelajari santri adalah: Ilmu tauhid yang berkaitan dengan Dzat Allah, yang mempelajari sifat-sifat Allah. Jika mampu menambahnya dengan dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadits. Kemudian mempelajari fiqh serta diminta bergaul dengan ahlinya, sebab beliaulah yang tau betul masalah-masalah hukum syar'i, cara beribadah maupun bermuamalah

(interaksi sesama manusia). Serta mempelajari tasawwuf yang berkaitan dengan kondisi hati, jiwa maupun sejenisnya.

Selanjutnya santri mempelajari dasar, induk serta disiplin ilmu diantaranya; cara membaca Al-Qur'an, ilmu tafsir, ulumul Qur'an serta ilmu yang berkaitan dengannya. Kemudian menghafal kitab ringkasan (مختصر) yang menghimpun penjelasan disiplin ilmu yaitu hadits, ulumul hadits, *ushuluddin* (Aqidah), Ushul Fiqih, Nahwu dan Sharaf. Sesudah itu, santri perlu menyibukkan diri dengan penjelasan (*syarah*) terkait materi-materi yang telah di hafal.

Saat tingkat pemula sebaiknya menghindari perselisihan ulama mutlak, baik dalam bidang studi *'aqliyah* (non-agama) maupun *sam'iyah* (agama), sebab akan membingungkan pikiran maupun akal santri. Sebaiknya terlebih dahulu santri benar-benar menguasai satu bidang studi yang dia tekuni secara menyeluruh hingga benar-benar menguasai, maupun beberapa kitab dalam bidang studi jika mampu untuk menguasainya.

Alangkah baiknya santri menghindari berpindah-pindah dari satu kitab ke kitab lainnya tanpa mengharuskan akan hal itu, sebab tindakan itu merupakan tanda kebosanan dan ketidak-suksesan. Adapun ketika santri telah selesai mempelajarinya serta sudah mantap dalam memahaminya, maka lebih utama tidak mengabaikan satu pun bidang studi syari'at. Apabila mendapatkan umur panjang, niscaya dia dapat menguasai bidang studi lebih mendalam, namun jika tidak,

setidaknya santri telah membebaskan status bodoh terkait bidang studi tersebut.

تعلموا العلم وكونوا من اهله

Pelajarilah ilmu dan jadilah pakar ilmu.

تعلموا العلم واعملوا به

Pelajarilah ilmu dan ajarkanlah kepada manusia.

Hendaklah santri semaksimal mungkin dalam menghormati guru serta *bertaqarrub* kepada Allah SWT melalui *khidmah*. Abu Yusuf berkata: “Saya mendengar ulama’ salaf berkomentar: “Barangsiapa tidak yakin akan kemuliaan guru, maka dia tidak akan sukses”. Serta bersabar akan sikap kasar, ketidak-ramahan yang berasal dari guru. Alangkah baiknya santri *menakwili* akan sikap guru bermaksud untuk kebaikan santri, sebenarnya sikap asli guru berbeda dengan apa yang ditampilkan. Memulailah minta maaf, apabila guru bertindak kasar kepada santri. Mengaku salah serta memohon ridhanya. Sesungguhnya sikap demikian, menetapkan kasih sayang guru tersebut. Hal itu sebaiknya dinilai bagian dari nikmat yang diberikan Allah SWT dalam bentuk perhatian serta pengawasan guru terhadap santrinya.

## **9. Menghormati Guru akan Sumber Ilmu Dan Hikmah**

Santri hendaknya mempertimbangkan akal nya dengan bersungguh-sungguh mencari guru yang memiliki pemahaman

*komprehensif* terhadap ilmu-ilmu syariat. Serta meminta pilihan kepada Allah SWT terkait guru yang akan menjadi tempat menimba ilmu, meraih akhlak terpuji dari guru tersebut. Patut bagi santri memulyakan, mengagungkan, serta berkeyakinan akan derajat guru akan kealiman dan kearifannya. Dengan mengetahui hak-hak pendidik akan kemulyaannya, mendo'akannya ketika masih hidup maupun sesudah wafat.

ان حضور مجلس ذكر افضل من صلاة الف ركعة وشهود الف جنازة وعبادة الف مريض

Sesungguhnya menghadiri majlis dzikir lebih utama daripada shalat 1000 raka'at, 1000 ta'ziah 1000 jenazah dan menjenguk 1000 orang sakit.

من صلى خلف عالم فكأنما صلى خلف نبي، فمن صلى خلف نبي فقد غفر له

Barangsiapa shalat (makmum) di belakang orang berilmu, maka seakan-akan dia shalat di belakang nabi; barangsiapa shalat dibelakang nabi, maka sesungguhnya dia telah diampuni.<sup>308</sup>

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

١٨ -

Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia; (demikian pula) para malaikat dan orang berilmu yang menegakkan keadilan, tidak ada

---

<sup>308</sup>Asy'ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, hlm. 44-47.

tuhan selain Dia, Yang Mahaperkasa, Maha-bijaksana.(Q.S. Ali Imron: 18)<sup>309</sup>

Dalam ayat diatas menjelaskan Allah mengawali dengan menyebut Dzat-Nya sendiri, kemudian menyebut malaikat kemudian ahli ilmu, jadi fokusnya orang yang memiliki ilmu itu derajatnya tinggi. Intinya orang yang mempunyai ilmu endingnya bisa menyakini bahwa tiada tuhan selain Allah SWT. Karena sepandai orang kalau tidak bisa menemukan Tuhannya tidak ada apa-apanya. Meskipun seorang ahli sains, seperti ahli sains modern dari Barat, sebagian mereka mengukur kebenaran dengan empiris (indrawi) dan rasional (logika) .

Tetapi didalam Islam kebenaran tidak bertumpu kepada indrawi maupun logika, tetapi ada kebenaran intuisi, ada kebenaran wahyu dimana hati dijadikan sebagai bijakan utama. Jadi memang ada perbedaan antara epistimologi Islam dan Barat. Misalkan seseorang mengatakan mimpi tentang sesuatu, kemudian menjadi kenyataan, bagi psikologi modern akan diabaikan, tetapi bagi psikologi islam itu menjadi kebenaran yang tersembunyi.<sup>310</sup>

Kemudian, santri patut mengikuti guru dalam urusannya dengan mematuhi peraturannya. Hendaknya meminta izin kepada guru

---

<sup>309</sup> Kemenag RI, Qur'an Kemenag Surah Ali-Imran 3/18, <https://quran.kemenag.go.id/sura/3/18> , diakses 17 Juni 2021.

<sup>310</sup>UIN Walisongo Semarang, 2021, 28 April, *Kajian Ba'da Zhuhur (KBZ) Kitab Adabul Alim wa al Mutaallim*, <https://youtu.be/jdbWc5Ij31M>, diakses 18 Juni 2021.

tentang hal yang akan dilakukan; mencari ridha terhadap apa yang dilakukan; meminta izin sebelum memasuki tempat pribadi guru. Jika tidak dipersilahkan maka hendaklah santri meninggalkan tempat dan tidak mengulangi permintaan izinnya. Namun apabila santri ragu-ragu akan permintaan izinnya, maka santri tidak boleh meminta izin lebih dari tiga kali maupun tiga kali ketukan. Jika guru memberi izin, sedangkan santri datang bersama jama'ahnya, maka patut bagi orang yang paling mulia dan paling tua mengucapkan salam serta yang memimpin untuk sowan kepada guru tersebut.

Santri hendaknya duduk dihadapan guru dengan penuh tata krama. Tidak diperkenankan menoleh kesana-sini tanpa ada kebutuhan maupun alasan yang penting, bahkan sepatutnya menghadapkan dirinya sepenuh hati, mendengarkan sambil memandangnya (disebabkan melihat wajah orang alim termasuk ibadah) maupun tertunduk (*tawadhu*). Mencernak perkataan guru, sehingga tidak perlu mengulanginya kembali.

Hendaknya tidak tertawa terbahak-bahak apalagi tanpa ada hal yang menakjubkan, Jika dalam keadaan terpaksa, maka sebaiknya santri hanya tersenyum tanpa suara. Apabila bersin sebaiknya melirihkan suaranya serta menutupi hidungnya dengan sapu tangan. Jika menguap sebaiknya menutupi mulutnya. Serta tidak diperbolehkan meludah maupun berdehem selagi memungkinkan, tidak boleh membuang riak dari mulut, melainkan mengambil riak dengan sapu tangan ataupun bagian tepi baju.

Ketika guru menyebutkan hukum suatu kasus, pelajaran, membaca sya'ir, sedangkan santri telah menghafal serta memahaminya, maka hendaklah bagi santri untuk mendengarkannya, menampilkan sikap dahaga ilmu, serta bergembira layaknya belum pernah mempelajarinya. Jika guru menerangkan saat mengutip dalil maupun penjelasan yang tidak benar atau tidak jelas, maka hendaknya santri mengingatkan disaat waktu luang kepada guru dengan wajah berseri-seri, tanpa merubah air muka maupun pandangan mata.

#### **10. Menjadi Teladan serta Teman yang Disegani oleh Sesama Santri**

Santri hendaknya bersikap *qana'ah* (menerima) sabar akan kondisi ekonomi yang pas-pasan, maka santri dapat meraih keluasaan ilmu; serta mengalirnya sumber-sumber hikmah dalam dirinya. Patutnya memaksa dirinya bersikap *wira'i* dan berhati-hati dalam tindakannya. Menjaga sandang, pangan dan papan dari segala hal yang *syubhat*, lebih-lebih haram. Seyogyanya menggunakan kemurahan-kemurahan (*rukhsah*) yang diberikan oleh Allah SWT, sebab sesungguhnya Allah SWT senang apabila kemurahan-Nya dilaksanakan oleh para hamba-Nya .

Saat pembelajaran dimulai sebaiknya santri sudah siap duduk dihadapan guru dengan penuh tata krama bersamanya. Saat guru sudah mengizinkan kepada santri untuk memulai membaca kitab maka hendaklah santri membaca ta'awud, basmallah, hamdallah serta sholawat pada Nabi Muhammad, keluarga serta para sahabatnya.



Kemudian santri berdoa untuk guru, kedua orang tua, guru yang lain, seluruh kaum muslimin, dan untuk dirinya sendiri. Ketika membaca kitab sebaiknya santri mendoakan pengarang kitab agar memperoleh limpahan rahmad dari Allah SWT. Seperti do'a berikut ini maupun redaksi lainnya dengan disertai niat untuk ditujukan pada guru.;

رضي الله عنكم، رضي الله عن شيخنا، رضي الله عن إمامنا

Semangat belajar haruslah dipupuk, jangan menunggu keinginan maupun perasaan akan belajar. Memanfaatkan waktu senggang, waktu sehat maupun masih muda sebelum datangnya hal-hal yang menghalanginya. Sehingga tidak akan merasa puas dengan ilmu yang sedikit, jika dimungkinkan mendapat ilmu yang lebih. Sikap tidak rela menerima sedikit ilmu dari pewaris para Nabi serta tidak menunda-nunda untuk meraih *faidah* (ilmu pengetahuan) patut dimunculkan. Jangan sampai santri memandang sempurna serta merasa tidak butuh akan guru, karena hal demikian merupakan pandangan bodoh dan tolol. Sebab jika santri telah memperoleh *faidah* saat ini, maka dia akan memperoleh *faidah* pada waktu berikutnya.

Hendaknya santri memotifasi teman-temannya agar menguasai ilmu serta menunjukannya pada sumber-sumber ilmu maupun mengalihkan mereka akan kegiatan yang tidak menyia-nyikan waktu. Alangkah baiknya santri saling meringankan beban teman-temannya, saling mengingatkan akan kebaikan, serta tidak bersikap angkuh kepada rekan-rekannya ataupun takjub dengan kecerdasan pikirannya, sebaliknya haruslah memuji Allah dan selalu bersyukur kepadanya.

Santri hendaknya menghormati teman-temannya seperti menebar salam, menunjukkan kasih sayang serta penghormatan, menjaga hak-hak persahabatan maupun persuadaraan sebab mereka. Serta mengabaikan kekurangan teman-temannya, memohonkan ampunan atas dosa-dosanya, menutupi aib-aibnya, serta berterima kasih atas kebaikannya.

Ketika hendak berjalan saat malam hari, maupun di tempat yang belum dikenal, agar tidak terperosot ke dalam lumpur maupun tercebur. Maka sebaiknya santri berada di depan guru; akan tetapi santri hendaknya berjalan di belakang guru jika saat siang hari. Demikian pula, hendaknya santri mempersiapkan alas kaki yang akan dipakai guru, semua hal itu jika tidak memberatkan guru.

Jika santri ingin naik tangga bersama guru, maka hendaklah santri berjalan di belakang guru; namun jika turun dari tangga, hendaknya santri berjalan di depan guru. Sehingga sewaktu-waktu guru terpeleset kakinya, beliau bisa bertopang kepada santri. Semua ini dimaksud agar bisa *bertaqarrub* serta mencari ridha kepada Allah SWT.

Empat hal yang tidak akan diacuhkan oleh orang yang mulia, walaupun dia seorang pemimpin yakni: melayani guru yang menjadi sumbernya ilmu, berdiri dari tempat duduknya sebab menyambut ayahnya, melayani tamunya, serta bertanya tentang sesuatu yang tidak diketahui. Hendaknya santri memperkenalkan orang-orang yang mendekat untuk menemui guru, jika saat guru belum mengenalnya.

## 11. Karakter Santri yang Harus Dipertahankan

Masyhur dalam kalangan santri menyedikitkan makan maupun minum. Tak seorang *waliyullah*, kyai, imam, maupun ulama' yang mempunyai sifat ataupun disifati banyak makan. Serta tiada pujian bagi orang yang banyak makan. Sungguh banyak makan hanya terpuji bagi binatang yang tak berakal dan siap untuk dipekerjakan.

فإن الداء أكثر ما تراه # يكون من الطعام أو الشراب

Sesungguhnya mayoritas penyakit yang engkau lihat; itu berasal dari makanan dan minuman.

Santri hendaknya menyedikitkan tidur, dalam sehari-semalam bila mampu tidur kurang dari delapan jam. Sepanjang tidak mengkhawatirkannya akan kondisi tubuh dan otaknya. Apabila anggota tubuhnya terasa lelah dan lemah, maka diperkenankan dengan *bertamasya* sekira dapat memulihkan kebugaran tubuhnya serta tidak menyia-yiakan tubuhnya.

Apabila guru hendak menyerahkan lembar-lembar tulisan *syara'*, buku, kitab, maupun sesuatu kepada santri, maka patut untuk menerima dengan tangan kanan, serta mengulurkan tangannya sebelum guru mendahului menyerahkannya. Sedangkan bila santri ingin menyerahkannya, seharusnya dalam keadaan siap untuk dibuka maupun dibaca tanpa perlu mencari-cari lagi, serta menunjukkan bagian yang dikehendaki guru dengan jelas. Sedangkan bila santri ingin menyerahkan pisau kepada guru, maka seharusnya santri menyerahkannya dengan sisi tajam pisau mengarah kepada santri serta

pegangan gagang pisau kearah tangan kanan guru yang akan menerimanya.

Tentang pelajaran yang sulit dipahami, alangkah baiknya santri tidak malu untuk bertanya. Santri tidak diperkenankan bertanya tentang suatu hal yang bukan tempatnya, kecuali ada kepentingan maupun menyakini bahwa guru mengizinkannya. Jika guru tidak menjawab, maka santri tidak boleh memaksanya. Apabila guru menjawab kurang tepat maka sebaiknya santri tidak menyanggahnya seketika itu juga.

وليس العمى طول السؤال وانما لكل # تمام العمى طول السكوت على الجهل

Bukan kebutaan (kebodohan) selama bertanya, sesungguhnya; Kebutuhan total itu berdiam diri atas kebodohan.

Hendaklah santri mentaati giliran untuk bertanya, sehingga tidak mendahului santri lain tanpa sezi yang bersangkutan. Rasulullah pernah diberi pertanyaan oleh sahabat ansor, kemudian seseorang dari Bani Tsaqif datang untuk bertanya kepada beliau pula. Maka Rasulullah SAW bersabda ”Wahai saudaraku dari Tsakif, sesungguhnya orang ansor ini telah mendahuluiimu untuk bertanya, maka duduklah terlebih dahulu agar aku bisa memenuhi terlebih dahulu kebutuhan orang ansor ini sebelum (memenuhi) kebutuhanmu”.

Dengan sekian uraian penjelasan karakter santri, hal lain yang menjadikan titik keberhasilan dalam belajar yakni percaya diri, sebab potensi maupun kelebihan yang dimiliki tanpa adanya rasa percaya diri yang baik, bukannya bisa berkembang, sebaliknya akan semakin redup bahkan mati. Selain itu juga tidak diperkenankan berlebihan, sebab

akan menumbuhkan sifat sombong.<sup>311</sup> Dalam Al-Qur'an menegaskan akan percaya diri dalam QS. Ali Imran: 139 sebagai berikut:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ - ١٣٩

Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hari, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman.<sup>312</sup> Ayat di atas dapat dikategorikan dengan persoalan percaya diri karena berkaitan akan sifat seorang muslim akan nilai positif terhadap dirinya agar memiliki keyakinan yang kuat.<sup>313</sup>

---

<sup>311</sup>Asy'ari and Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, hlm. 36-82.

<sup>312</sup> Kemenag RI, "Qur'an Kemenag Surah Ali Imran/3: 139, <https://quran.kemenag.go.id/sura/3/139>, diakses 18 April 2021.

<sup>313</sup>Aya Mamlu'ah, "Konsep Percaya Diri Dalam Al Qur'an Surat Ali Imran Ayat 139," *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 01, no. 01 (2019), hlm. 30-39.

## BAB V

### PENUTUP

Pada bab ini, berisi tentang kesimpulan serta rekomendasi dalam bentuk saran-saran.

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, temuan penelitian, analisis data, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adāb Al- 'Ālim Wa Al-Muta'allim* menjelaskan melalui kesadaran dalam menghidupkan kembali, menggali potensi dalam proses sikap dan perilaku mendewasakan diri, sehingga tidak hanya memperoleh kecerdasan intelektual akan tetapi kecerdasan emosional serta spiritual sebagai roda penggerak peradaban bangsa. Nilai akan pendidikan karakter guru serta santri yaitu; Takwa kepada Allah SWT, kemurnian niat, hati yang bersih, sabar, qana'ah, tirakat, wira'i, tawadhu', khusyu', bijaksana, zuhud, serta semangat kerja yang kuat. Kombinasi yang diuraikan dalam karya K.H. Hasyim yaitu; aktivitas jiwa (*qalbiyyah*) maupun raga (*badaniyyah*) perkataan maupun perbuatan, tidak akan bernilai jika tidak dibalut dengan karakter, keterpujian sifat serta kemuliaan akhlak.

2. Konsep pendidikan karakter terhadap guru dan santri yang dijelaskan oleh K.H. Hasyim Asy'ari jika dianalisis berkaitan dengan tugas serta etika guru memperoleh hasil diantaranya: taqwa sebagai kebijakan dalam bertindak, pewaris nabi serta petunjuk arah jalan santri, guru sebagai

orang yang memahami perilaku santri, keadilan yang tidak menimbulkan diskriminasi, keikhlasan menjadi titik keberhasilan dan menjadi teladan yang diidolakan oleh sesama guru maupun santri, niat sebagai bijakan santri, karakter santri yang mulai pudar, menghormati guru akan sumber ilmu dan hikmah, menjadi teladan serta teman yang disegani oleh sesama santri, serta karakter santri yang harus dipertahankan.

## **B. Saran**

Melalui peran vital yang dijelaskan oleh Mbah Hasyim Pendidikan karakter sangat ditekankan dalam sendi-sendi agama dan memiliki peranan penting dalam pembelajaran disekolah, kehidupan sehari-hari, baik dalam peribadatan, interaksi sosial kemasyarakatan serta aktivitas kehidupan lainnya. Oleh sebab itu, hendaklah guru, santri, serta umat muslim umumnya bersungguh-sungguh dalam mempelajari dan menerapkan aspek-aspek pendidikan karakter yang telah diarahkan melalui kitab *Adāb Al- 'Ālim Wa Al-Muta' allim* dengan sebaik-baiknya. Agar nantinya dapat meraih kesuksesan sesuai yang dikehendaki oleh setiap santri, guru serta orang tua dalam arti memperoleh ilmu yang bermanfaat baik di dunia maupun di akhirat.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Munir, Sudarsono. *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001.
- Arini, Gitaliska Tri. “Penguatan Pendidikan Karakter Untuk Membangun Peradaban Bangsa,” 1986, 7–20.
- Asy’ari, Hadhratusy Syaikh K.H. Muhammad Hasyim, and Penerjemah Rosidin. *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’alim*. Malang, Jawa Timur: Genius Media, 2020.
- Asy’ari, Muhammad Hasyim. *Adab Al-Alim Wa Al Muta’alim*. Jombang: Maktabah Turats al-Islamy, n.d.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*. Edited by Meita Sandra. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Bisri, Sayyid Muhammad Asad Syihab K.H. A. Mustofa. *Alnahr Aljaraa Fi Al-Allamah Muhammad Hasyim Asy’ari Waadli’u Labinati Istiqlaali Indonesia Mahakiai Muhammad Hasyim Asy’ari Peletak Batu Pertama Kemerdekaan Indonesia*. Rembang: Al-Alawiyah, 2012.
- Burdah, Ibnu. *Pendidikan Karakter Islam Untuk Siswa SMA/MA*. Jakarta: Erlangga, 2013.
- Dewi, Prameswari Ayu Maajid. “Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif K.H. Hasyim Asy’ari Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Masa Kini Skripsi.” Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2020.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Djoeffan, Sri Hidayati. “Revitalisasi Pendidikan Sebagai Paradigma Peningkatan Kualitas Bangsa” XX (2004): 219–33.



- Dkk, Donald Ary penerjemah Arief Furchan. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Fakhrudin, Asef Umar. *Menjadi Guru Favorit!* Edited by zainul Arifin El-basyier. Jogjakarta: Diva Press, 2009.
- Fitriyah, Wiwin, Abd Hamid Wahid, and Chusnul Muali. “Eksistensi Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Santri.” *Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 6, no. November (2018): 155–73.
- Fox, James J. *Ziarah Visits to Tombs of the Wali, the Founders of Islam on Java, Dalam M.C. Ricklefs (Ed), Islam in Indonesian Social Context*. Clayton, Victoria: Centre of Southeast Asian Studies, 1991.
- Hadi, Samsul. *Konsep Etika Peserta Didik Perspektif Kh. Hasyim Asy’ari Dalam Karyanya Adāb Al - ‘Ālim Wa Al - Muta’Allim*. Semarang, 2019.
- Hadjar, Ibnu. *DASAR-DASAR METODOLOGI PENELITIAN KWANTITATIF DALAM PENDIDIKAN*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996.
- Hasan, M. Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Hawwa, Sa’id dkk. *Mensucikan Jiwa Tazkiyatun Nafs Intisari Ihya Ulumuddin Al-Ghazali*. Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2007.
- Heri, Gunawan. *Pendidikan Islam Kajian Teoristik Dan Pemikiran Tokoh*. Edited by Engkus Kuswandi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Illahi, Nur. “Peranan Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial.” *Jurnal Asy-Syukriyyah* 21 (2020): 1–20.
- Iriany, Ieke Sartika. “Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Revitalisasi Jati Diri Bangsa.” *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 08, no. 01 (2003): 54–85.

Jannah, Nuriah Miftahul. “Studi Komparasi Pemikiran Kh. Hasyim Asy’ari Dan Hamka Tentang Pendidikan Karakter,” 2016.

Jihad, Suyanto dan Asep. *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi Dan Kualitas Guru Di Era Global*. Edited by Rusyda Fauzana dan Rizal Pahlevi Hilabi. ttp.: Erlangga, 2013.

Kemenag RI, “Qur’an Kemenag Surah Al-Hujurat/49:13, <https://quran.kemenag.go.id/sura/49/13> , diakses 05 Juni 2021.

Kemenag RI, “Qur’an Kemenag Surah Al-fathir 35:/28, <https://quran.kemenag.go.id/sura/35/28> , diakses 17 Juni 2021.

Kemenag RI, “Qur’an Kemenag Surah Al-Hujurat 49 : 11, <https://quran.kemenag.go.id/sura/49/11> , diakses 02 Juni 2021.

Kemenag RI, “Qur’an Kemenag Surah Ali Imran/3: 139, <https://quran.kemenag.go.id/sura/3/139> , diakses 05 Juni 2021 dan diakses 18 April 2021.

Kemenag RI, “Qur’an Kemenag surah Al-Isra/17: 70, <https://quran.kemenag.go.id/sura/17/70> , diakses 5 Juni 2021.

Kemenag RI, “Qur’an Kemenag Surah Al-Syu’ara’ 26: 215,<https://quran.kemenag.go.id/sura/26/215>, diakses 02 Juni 2021.

Kemenag RI, “Qur’an Kemenag Surah Fusshilat/41: 30, <https://quran.kemenag.go.id/sura/41/30> , diakses 18 April 2021.

Kemenag RI, “Qur’an Kemenag Surah Luqman 31 : 17 , <https://quran.kemenag.go.id/sura/31/17> , diakses 02 Juni 2021.

Kemenag RI, “Qur’an Kemenag Surah QS.Ash-Shaff /61: 14, <https://quran.kemenag.go.id/sura/61/14>, diakses 19 April 2021

Kemenag RI, “Qur’an Kemenag Q.S. Al-Baqarah: 178, <https://quran.kemenag.go.id/sura/1/178> ,diakses 19 April 2021

Kemenag RI, “Qur’an Kemenag Surah Al-Baqarah/2 : 208, <https://quran.kemenag.go.id/sura/2/208> , diakses 15 Juni 2021.

- Kemenag RI, “Qur’an Kemenag Surah Al-Mujadilah 58/11 : 20,  
<https://quran.kemenag.go.id/sura/58/11> , diakses 01 Juni 2021.
- Kemenag RI, Qur’an Kemenag Surah Ali-Imran 3/18,  
<https://quran.kemenag.go.id/sura/3/18> , diakses 17 Juni 2021.
- Kemenag RI, “Qur’an Kemenag Surah Al-bayyinah 98/7-8,  
<https://quran.kemenag.go.id/sura/98/7-8> , diakses 17 Juni 2021.
- Kemenag RI, “Qur’an Kemenag Surah Al-Baqarah/2: 31,  
<https://quran.kemenag.go.id/sura/2/31> , diakses 18 April 2021.
- Kemenag RI, “Qur’an Kemenag Surah Ali ‘Imran 3: 31,  
<https://quran.kemenag.go.id/sura/3/31> , diakses 02 Juni 2021.
- Kemenag RI, “Qur’an Kemenag Surah Al- Anfal 8: 8,  
<https://quran.kemenag.go.id/sura/8/8>, diakses 02 Juni 2021.
- Kemenag RI, “Qur’an Kemenag Surah Al-Anfal/8 : 20,  
<https://quran.kemenag.go.id/sura/8/20>, diakses 18 April 2021.
- Kemenag RI, “Qur’an Kemenag Surah Al-Anfal/8 : 27,  
<https://quran.kemenag.go.id/sura/8/27> , diakses 15 Juni 2021.
- Khuluq, Latiful. *Hasyim Asy’ari Religious Thought and Political Activities (1871-1947)*. Jakarta: Media Dakwah, 2000.
- Kin Sounder, *Gus Mus – Ngaji Kebangsaan*,  
<https://youtu.be/OzGUyjis18E>, diakses 19 Juni 2021.
- Madya, Widyaiswara Ahli. “Guru Profesional.” *Al Falah XVII*  
(2017): 274–85.
- Mamlu’ah, Aya. “Konsep Percaya Diri Dalam Al Qur ’ An Surat Ali  
Imran Ayat 139.” *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 01,  
no. 01 (2019): 30–39.
- Mansur. *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan Kado Buat  
Pengantin Baru, Calon Ibu Dan Ibu Hamil*. Yogyakarta: Mitra  
Pustaka, 2004.
- Maya, Rahendra. “Karakter (Adab) Guru Dan Murid Perspektif Ibn  
Jamâ’ah Al-Syâfi’i.” *Jurnal Edukasi Islami*, no. 12 (2017).

- Misrawi, Zuhairi. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keumatan, Dan Kebangsaan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010.
- Mujahidin, Anwar. "Hermeneutika Al-Qur'an Rancang Bangun Hermeneutika Sebagai Metode Penelitian Kontemporer Bidang Ilmu Al-Qur'an-Hadits Dan Bidang Ilmu-Ilmu Humaniora." Kertosari: STAIN Po PRESS, 2014.
- Nata, Abuddin. *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005.
- Natasha, Harum. "Revitalisasi Lembaga Pendidikan Dalam Upaya Membangun Karakter Bangsa." *Jurnal Pemikiran Islam* 9, no. 1 (2012): 89–94.
- Ridwan, Nur Khalik. *NU Dan Bangsa 1914-2010; Pergulatan Politik Dan Kekuasaan*. Edited by Aziz Safa. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Rifa'i, Muhammad. *K.H. Hasyim Asy'ari; Biografi Singkat 1871-1947*. Jogjakarta: Garasi House of Book, 2010.
- Rosyadi, Khoiron. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004.
- Rusnadi, M. Zainal Arif, Rido Kurniato. "Pemikiran Ibnu Sahnun Tentang Etika Profesi Guru Dan Relevansinya Dengan Undang-Undang Kode Etik Profesi Guru." *Jurnal Pendidikan Islam* 8 (2020): 286–308. <https://doi.org/10.21274/taalum.2020.8.2.286-308>.
- Sholikah. "Pendidikan Karakter Menurut K.H. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adabul Al-'Alim Wa Al-Muta'Allim." UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012.
- Soraya, Siti Zazak. "Penguatan Pendidikan Karakter Untuk Membangun Peradaban Bangsa." *Southeast Asia Journal of Islamic* 1, no. 1 (2020): 74–81.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Edited

- by MT Dr. Ir. Sutopo. S.Pd. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sukamto, Nanang Priatna dan Tito. *Pengembangan Profesi Guru*. Edited by Nita Nur Muliawati. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Suryatniani, Ida Ayu Komang. “Revitalisasi Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Dalam Mengatasi Krisis Moral.” *Jurnal Bawi Ayah* 9, no. April (2018): 38–48.
- Susanto, Edi. “Studi Hermeneutika Kajian Pengantar.” Jakarta: KENCANA, 2016.
- Suyadi, Mawi Khusni Albar. “Ngrowot Tradition in Neuroscience Study in Luqmaniyah Islamic Boarding School, Yogyakarta.” *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 16, no. 1 (2018): 125–47. <https://doi.org/10.24090/ibda.v16i1.1394>.
- Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2012.
- Taqiyudin, Al-Imam Al-Faqih Abu Laits As-Samarqandiy penerjemah Abu Imam. *Terjemah Tanbihul Ghafilin*. Surabaya: Mutiara Ilmu Agency, 2009.
- Tasmara, Toto. *Membudayakan Etos Kerja Islam*. Jakarta: Gema Insani, 2002.
- Taubah, Mufatihatus. “Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam Mufatihatus Taubah.” *Pendidikan Agama Islam* 03 (2015): 109–36.
- Thalib, Abdullah A. *Filsafat Hermeneutika Dan Semiotika*. Edited by Darmawati H. Sulawesi Tengah: LPP-Mitra Edukasi, 2018.
- Thomas Lickona, Penerjemah, and Juma Abdu Wamaungo. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.

Ubaidillah, Khasan. "Potensi Psikologis Dalam Mendidik Santri Menurut Al-Ghazali." *Jurnal Islamic Review*, 2013, 149–70.

UIN Walisongo Semarang, 2021, 22 April, *Kajian Ba'da Zhuhur (KBZ) Kitab Adabul Alim wa al Mutaallim*, <https://youtu.be/DHtWsVwzSQM>, diakses 18 Juni 2021.

UIN Walisongo Semarang, 2021, 28 April, *Kajian Ba'da Zhuhur (KBZ) Kitab Adabul Alim wa al Mutaallim*, <https://youtu.be/jdbWc5Ij31M>, diakses 18 Juni 2021.

UIN Walisongo Semarang, 2021, 5 Mei, *Kajian Ba'da Zhuhur (KBZ) Kitab Adabul Alim wa al Mutaallim*, [https://youtu.be/HK307\\_z5oR0](https://youtu.be/HK307_z5oR0), diakses 18 Juni 2021.

## RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhamad Dhiyaulhaq  
Tempat dan Tanggal Lahir : Kendal, 30 Agustus 1997  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Alamat Rumah : Ds.Bojonggede Rt 01 Rw 01 Ngampel Kendal  
Hp/ wa : 083148689699  
E-mail : muhamaddhiya7@gmail.com

Riwayat Pendidikan Formal :

1. SDN Bojonggede
2. SMP N 3 Kendal
3. MAN Kendal
4. UIN Walisongo Semarang

Riwayat Pendidikan Non Formal:

1. Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin Kendal
2. Pondok Pesantren Nurul Ihsan Trompo

Kendal, 20 Oktober 2021



Muhamad Dhiyaulhaq

NIM: 1703016089

